

***HARDINESS* SEBAGAI VARIABEL MEDIASI ANTARA
KEMATANGAN EMOSI DENGAN *SELF EFFICACY* PADA
GURU PENGABDIAN GONTOR PUTRI**

SKRIPSI



Oleh

MAZAYA CONITA WIDAPUTRI

NIM : 16410189

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

***HARDINESS* SEBAGAI VARIABEL MEDIASI ANTARA
KEMATANGAN EMOSI DENGAN *SELF EFFICACY* PADA
GURU PENGABDIAN GONTOR PUTRI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)



Oleh

MAZAYA CONITA WIDAPUTRI

NIM : 16410189

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

***HARDINESS* SEBAGAI VARIABEL MEDIASI ANTARA
KEMATANGAN EMOSI DENGAN *SELF EFFICACY* PADA GURU
PENGABDIAN GONTOR PUTRI**

SKRIPSI

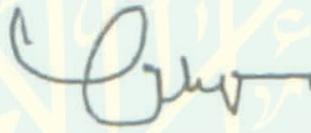
Oleh

MAZAYA CONITA WIDAPUTRI

NIM : 16410189

Telah disetujui pada tanggal 29 April 2020

Dosen Pembimbing,



Drs. H. Yahya, MA

NIP. 19660518 199103 1004

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

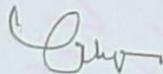
NIP. 196710291994032001

SKRIPSI
HARDINESS SEBAGAI VARIABEL MEDIASI ANTARA
KEMATANGAN EMOSI DENGAN *SELF EFFICACY* PADA
GURU PENGABDIAN GONTOR PUTRI

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

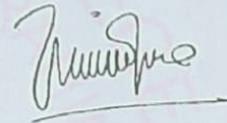
Tanggal 18 Mei 2020

Dosen Pembimbing



Drs. H. Yahya, MA
NIP. 196605181991031004

Penguji Utama



Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP. 197502202003122004

Ketua Penguji

Agus Iqbal Hawabi, M.Psi, Psikolog
NIP. 198806012019031009

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Pada Tanggal

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mazaya Conita Widaputri
NIM : 16410189
Fakultas/Jurusan : Psikologi/ Psikologi

menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

HARDINESS SEBAGAI VARIABEL MEDIASI ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN *SELF EFFICACY* PADA GURU PENGABDIAN GONTOR PUTRI

adalah hasil karya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Psikologi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 20 April 2020
Hormat saya,



Mazaya Conita Widaputri
NIM : 16410189

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sujud dan syukurku kepada Allah SWT yang tak henti-hentinya senantiasa melimpahkan kasih dan sayangNya sampai pada akhirnya karya sederhana ini dapat diselesaikan. Sholawat beriring salam tak lupa kupersembahkan kepada tauladan semua umat yaitu Rasulullah Muhammad SAW atas perjuangannya kita bisa menikmati indahnya mencari ilmu.

Karya ini saya persembahkan kepada orang nomer satu selama hidup saya Ayah Suwito NS dan Bunda Ida Novianti, berkat perjuangan siang dan malam tanpa hentinya menjadi motivasi diri, dan tidak lupa kepada saudari dan saudara saya

Corry Aina Widaputri dan Muhammad Farrel Azka Suwito, yang memberikan banyak dorongan, serta seluruh keluarga besar yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Tanpa mengurangi rasa hormat saya, karya ini juga dipersembahkan kepada seluruh dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya bapak dan ibu dosen Fakultas Psikologi yang telah sudi menjadi pengganti orangtua selama mengengnyam pendidikan.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*“Hubungan baikmu dengan Allah SWT merupakan faktor terbesar
keberhasilanmu”*

-Kitab Dalilluttawafuq-

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”

-QS. Al Ankabut: 69-

“Its not about perfect, but its about effort”

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “*HARDINESS* SEBAGAI VARIABEL MEDIASI ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN *SELF EFFICACY* PADA GURU PENGABDIAN GONTOR PUTRI”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Muhammad Jamaluddin, M.Si selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. Yahya, MA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dari awal hingga akhir.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Keluarga besar Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Jhepret Club Fotografi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman baik ilmu akademik maupun pengalaman non-akademik.

7. Keluarga besar Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman yang tidak terkira.
8. Kepada seluruh teman-teman Fakultas Psikologi angkatan 2016 Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memotivasi untuk tetap berkarya hingga akhir penulisan skripsi ini.
9. Kepada seluruh teman-teman alumni Pondok Modern Darussalam Gontor regional Malang angkatan 2015, yang selalu kebersamai dalam setiap langkah selama berkuliah di malang.
10. Kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan kontribusi dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Manfaat Penelitian	12
LANDASAN TEORI.....	14
A. <i>Self Efficacy</i>	14
1. Definisi	14
2. Perspektif Psikologi	16
3. Aspek-Aspek <i>Self Efficacy</i>	17
4. Faktor-Faktor	20
B. Kematangan Emosi.....	21
1. Definisi.....	21
2. Perspektif Psikologi	24
3. Aspek-aspek Kematangan Emosi.....	25
4. Faktor-Faktor	32
C. <i>Hardiness</i>	33
1. Definisi	33
2. Prespektif Psikologi	36

3. Aspek-aspek <i>Hardiness</i>	37
4. Faktor-Faktor	41
D. Fase Perkembangan Dewasa Awal.....	44
E. Hubungan Kematangan Emosi, <i>Hardiness</i> , dan <i>Self Efficacy</i>	46
F. Hipotesis.....	47
BAB III.....	50
METODE PENELITIAN	50
A. Rancangan Penelitian	50
B. Identifikasi Variabel	50
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	51
1. Kematangan Emosi.....	51
2. <i>Hardiness</i>	52
3. <i>Self Efficacy</i>	53
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	54
1. Populasi	54
2. Sampel	54
E. Instrumen Penelitian.....	56
1. Skala Kematangan Emosi.....	57
2. Skala <i>Hardiness</i>	59
3. Skala <i>Self Efficacy</i>	60
F. Uji Instrumen Penelitian	61
1. Uji Validitas	61
2. Uji Reliabilitas	66
3. Uji Asumsi Klasik.....	69
4. Uji Hipotesis dengan Analisis Jalur (<i>Pathway Analysis</i>).....	72
BAB IV	76
HASIL DAN PEMBAHASAN	76
A. Pelaksanaan Penelitian	76
1. Lokasi Penelitian	76
2. Latar Belakang Subjek	77
B. Hasil Analisis Deskriptif.....	78
C. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	81

1. Uji Normalitas.....	82
2. Uji Linearitas	82
3. Uji Heteroskedastisitas.....	83
D. Uji Hipotesis.....	84
1. Jalur a.....	85
2. Jalur b dan c'.....	87
E. Pembahasan.....	89
1. Tingkat Kematangan Emosi Guru Pengabdian Gontor Putri.....	89
2. Tingkat <i>Hardiness</i> Guru Pengabdian Gontor Putri.....	90
3. Tingkat <i>Self Efficacy</i> Guru Pengabdian Gontor	91
4. Peran Kematangan Emosi Terhadap <i>Self Efficacy</i> Guru Pengabdian Gontor Putri	93
5. Peran <i>Hardiness</i> dalam Memediasi Kematangan Emosi dengan <i>Self Efficacy</i> pada Guru Pengabdian Gontor Putri	95
BAB V.....	99
PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran	99
C. Keterbatasan Penelitian	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Skala Likert	57
Tabel 3.2 Blue Print Kematangan Emosi Sebelum Uji Coba	58
Tabel 3.3 Blue Print <i>Hardiness</i> Sebelum Uji Coba	60
Tabel 3.4 Blue Print <i>Self Efficacy</i> Sebelum Uji Coba.....	61
Tabel 3.5 Teoritik <i>Product Moment</i>	62
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Aitem Kematangan Emosi	64
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Aitem Skala <i>Hardiness</i>	69
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Aitem Skala <i>Self Efficacy</i>	66
Tabel 3.9 Interpretasi Koefisien Reliabilitas.....	67
Tabel 3.10 Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas	68
Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kematangan Emosi.....	68
Tabel 3.12 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kematangan Emosi.....	69
Tabel 3.13 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kematangan Emosi.....	69
Tabel 3.14 Kategorisasi Ukuran Koefisien Korelasi Menurut Koenker	79
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif	79
Tabel 4.2 Pedoman Kategorisasi Tingkat Variabel.....	80
Tabel 4.3 Tingkat Kematangan Emosi Subjek.....	80
Tabel 4.4 Tingkat <i>Hardiness</i> Subjek.....	80
Tabel 4.5 Kategorisasi Tingkat <i>Self Efficacy</i> Subjek.....	81
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas	82
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	83
Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Variabel X-M	86
Tabel 4.9 Koefisien Korelasi Kematangan Emosi dengan <i>Hardiness</i>	86
Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Berganda X & M pada Y	87
Tabel 4.11 Koefisien Korelasi Setelah dimasukkan Variabel <i>Hardiness</i> (M).....	88
Tabel 4.12 Hasil Analisis Regresi Variabel X-Y	88
Tabel 4.13 Koefisien Korelasi Jalur c	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Konseptual.....	53
Gambar 3.1 Rancangan Penelitian	50
Gambar 3.2 Model Analisis Jalur (<i>Pathway Anlysis</i>) Tanpa Variabel Mediasi....	73
Gambar 3.3 Model Analisis Jalur (<i>Pathway Analysis</i>) dengan Variabel Mediasi	73
Gambar 4.1 Hasil Analisis Regresi Variabel X-Y	84
Gambar 4.2 Hasil Analisis Variabel X-M-Y.....	89



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Kematangan Emosi	113
Lampiran 2 Skala Hardiness.....	115
Lampiran 3 Skala Self Efficacy.....	117
Lampiran 4 Skor Hasil Kematangan Emosi	118
Lampiran 5 Skor Hasil Hardiness	122
Lampiran 6 Hasil Self Efficacy	125
Lampiran 7 Hasil Uji Validitas	128
Lampiran 8 Hasil Uji Reliabilitas.....	130
Lampiran 9 Hasil Analisis Deskriptif.....	131
Lampiran 10 Hasil Uji Normalitas	132
Lampiran 11 Hasil Uji Linearitas	133
Lampiran 12 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	135
Lampiran 13 Hasil Uji Hipotesis.....	136
Lampiran 14 Surat Izin Penelitian.....	136

ABSTRAK

Mazaya Conita Widaputri. 2020, SKRIPSI. Judul: “*Hardiness* Sebagai Variabel Mediasi Antara Kematangan Emosi Dengan *Self Efficacy* Pada Guru Pengabdian Gontor Putri”

Pembimbing : Drs. H. Yahya, MA

Kata Kunci : *Hardiness*, Kematangan Emosi, *Self Efficacy*

Memasuki usia dewasa awal, setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang bertambah. Tidak terkecuali guru pengabdian Pondok Modern Gontor Putri yang dalam kesehariannya memegang peran ganda seperti mengajar, bertanggung jawab atas sektor pondok, serta berkuliah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana tingkat *self efficacy* pada diri mereka apakah berpengaruh pada kematangan emosi yang dimediasi oleh kepribadian *hardiness* yang mereka miliki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel dengan didasarkan pada kriteria sampel penelitian. Didapatkan sampel sebanyak 77 responden yang merupakan guru pengabdian Pondok Modern Gontor Putri dengan rentang usia 18-24 tahun. Analisis data menggunakan analisis jalur (*pathway analysis*) dengan alat bantu statistik SPSS untuk mengetahui bagaimana pengaruh kematangan emosi terhadap *self efficacy* pada diri subjek yang dimediasi oleh kepribadian *hardiness*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi tidak mempengaruhi *self efficacy* secara langsung, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi (Sig.) $0,211 > 0,05$. Setelah melibatkan *hardiness* sebagai mediasi, kematangan emosi dapat mempengaruhi *self efficacy* secara tidak langsung dengan nilai signifikansi regresi antara kematangan emosi dengan *hardiness* sebesar (Sig.) $0,017 < 0,05$ dan regresi *hardiness* dengan *self efficacy* mendapatkan nilai signifikansi sebesar (Sig.) $0,000 < 0,05$.

ABSTRACT

Mazaya Conita Widaputri. 2020, *Thesis*. Title: "Hardiness as a Mediating Variable Between Emotional Maturity and Self Efficacy in Gontor for Girls Devotion Teachers"

Supervisor: Drs. H. Yahya, MA

Keywords: Hardiness, Emotion Maturity, Self Efficacy

In early adulthood, every individual has an increasing role and responsibility. The Modern Gontor Putri devotion teacher is no exception who in her daily life hold multiple roles such as teaching, being in charge of the cottage sector, and studying. Therefore, researchers are interested in knowing how their level of self efficacy is effected emotional maturity mediated by the hardiness personality they have.

This research uses a quantitative approach with purposive sampling as a sampling technique and based on the research sample criteria. A sample of 77 respondents were obtained, who were teachers at Pondok Modern Gontor Putri with an age range of 18-24 years. Data analysis using path analysis with SPSS statistical tools to determine whether the effect of emotional maturity with self efficacy in the subject is mediated by hardiness personality.

The results showed that emotional maturity did not affect self efficacy directly, this was indicated by the significance value (Sig.) $0.211 > 0.05$. After involving hardiness as a mediation, emotional maturity can affect self efficacy indirectly with the significance value of regression between emotional maturity and hardiness of (Sig). $0,017 < 0.05$ and hardiness regression with self efficacy get a significance value of (Sig.) $0,000 < 0.05$.

مختصر البحث

مزايا قائنة ويذا فوترى. ٢٠٢٠. أطروحة. العنوان: "الصلابة كمتوسط وساطة بين النضج العاطفي والكفاءة الذاتية لدى المدرسين لمعلمي الإخلاص"

المشرف: Drs. H. يحيى, MA

الكلمات المفتاحية: الصلابة ، نضج المشاعر ، الفعالية الذاتية

في مرحلة البلوغ المبكرة ، يكون لكل فرد دور ومسؤولية متزايدة. و كذلك للمعلمات في معهد دار السلام كونتور للبنات في حياتها اليومية التي تقوم بأدوار متعددة مثل التدريس ، وتولي مسؤولية قطاع الكوخ ، والدراسة. لذلك ، يهتم الباحثون بمعرفة كيف يرتبط مستوى كفاءتهم الذاتية بالنضج العاطفي بوساطة شخصية الصلابة لديهم.

يستخدم هذا البحث نهجًا كميًا مع أخذ عينات هادفة كأسلوب لأخذ العينات واستنادًا إلى معايير عينة البحث. تم الحصول على عينة من ٧٧ مستجيبًا ، كانوا مدرسين في معهد دارالسلام كونتور للبنات تتراوح أعمارهم بين ١٨-٢٤ سنة. تحليل البيانات باستخدام تحليل المسار مع الأدوات الإحصائية لتحديد ما إذا كانت علاقة النضج العاطفي مع الكفاءة الذاتية في الموضوع تتوسطها شخصية الصلابة.

أظهرت النتائج أن النضج العاطفي لم يؤثر على الكفاءة الذاتية بشكل مباشر ، يشار إلى ذلك خلال قيمة الأهمية $0,211 > 0,005$. بعد تضمين الصلابة كوسيط ، يمكن أن يؤثر النضج العاطفي على الكفاءة الذاتية بشكل غير مباشر مع قيمة أهمية الانحدار بين النضج العاطفي وصلابة $0,017 < 0,05$ وانحدار الصلابة مع الفعالية الذاتية تحصل على قيمة أهمية $0,000 < 0,05$.

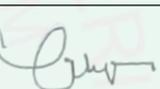
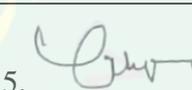
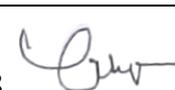
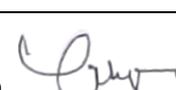
BUKTI KONSULTASI

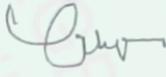
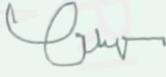
Nama : Mazaya Conita Widaputri

NIM/Jurusan : 16410189/Psikologi

Pembimbing : Drs. H. Yahya, MA

Judul Skripsi : *Hardiness* Sebagai Variabel Mediasi Antara Kematangan Emosi Dengan *Self Efficacy* Pada Guru Pengabdian Gontor Putri

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1	17 Oktober 2019	Pengajuan judul proposal skripsi	1. 
2	24 Oktober 2019	Pengajuan <i>logical frame</i> proposal penelitian	2. 
3	31 Oktober 2019	Presentasi <i>logical frame</i> penelitian	3. 
4.	7 November 2019	Pengajuan proposal penelitian (bab 1- bab 3)	4. 
5.	14 November 2019	Revisi latar belakang penelitian	5. 
6.	21 November 2019	Revisi bab 2 & 3	6. 
7.	28 November 2019	ACC seminar proposal	7. 
8.	5 Desember 2019	Persiapan seminar proposal	8. 
9.	12 Desember 2019	Seminar proposal	9. 

10.	19 Desember 2019	Revisi setelah seminar proposal	10. 
11.	23 Januari 2020	Validasi skala penelitian oleh ahli	11. 
12.	7 Februari 2020	Validasi skala penelitian oleh ahli	12. 
13.	14 Februari 2020	Revisi sub bab pengukuran	13. 
14.	21 Februari 2020	Revisi <i>blue print</i> skala penelitian	14. 
15.	28 Februari 2020	Revisi aitem penelitian	15. 
16.	6 Maret 2020	Uji coba lapangan skala penelitian	16. 
17.	13 Maret 2020	Presentasi bab 1-3	17. 
18.	12 April 2020	Pelaksanaan penelitian (secara online)	18. 
19.	20 April 2020	Konsultasi bab 1-5 (secara online)	19. 
20.	25 April 2020	Konsultasi bab 1-5 (secara online)	20. 

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan diri individu, maka akan dihadapkan dengan berbagai macam peran dan tugas yang meningkat dalam kehidupan. Perkembangan holistik ini menambah beban dan tanggung jawab bagi individu untuk berperan sesuai dengan kapasitas kemampuan. Pada individu dewasa awal, peran yang dijalankan lebih kompleks dari fase-fase perkembangan sebelumnya. Pernyataan ini didukung oleh ungkapan bahwa kriteria yang paling menonjol dari diri individu dewasa awal salah satunya ialah dapat memikul tanggung jawab pribadi maupun kelompok (Arnett, 2001: 134). Hal ini relevan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa tidak jarang mereka ditemukan memiliki peran ganda dalam kesehariannya (Anwar & Fauziah, 2019: 105-110).

Pondok Pesantren Darussalam Gontor merupakan salah satu pondok modern yang menerapkan program pengabdian wajib untuk dilaksanakan oleh para alumni-alumninya (*fresh graduate*). Dalam program pengabdian ini, guru pengabdian dihadapkan dengan berbagai macam peran yang dijalankan setiap harinya. Penelitian menyebutkan bahwa di pagi hari mereka berperan sebagai guru atau tenaga pengajar, kemudian mereka dilatih untuk berkarier dalam sektor-sektor pondok, dan di sore hingga malam hari mereka berperan sebagai mahasiswa aktif (Zain, 2016: 111). Sistem pengabdian ini diharapkan dapat mendukung para alumninya yang berada pada fase dewasa awal untuk menjalankan peran ganda dan melatih mereka menjadi pribadi yang lebih tangguh.

Hardiness merupakan karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, dan stabil dalam menghadapi stresor di setiap peran yang dijalankan (Maddi dalam Zeer dkk, 2016: 7035-7044). Individu yang berkepribadian *hardiness* mampu untuk mengendalikan sumber-sumber penyebab stres sehingga menjadi pribadi yang kuat (Handayani, 2017: 2). Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa tanpa kepribadian *hardiness*, guru pengabdian akan kesulitan menjalankan peran ganda yang dimilikinya.

Sikap bertanggung jawab yang dimiliki individu dapat menjadi prediktor bagi kepribadian *hardiness* mereka (Astuti, 2019: 1). Seorang pekerja dengan tingkat *hardiness* rendah cenderung menghindari pekerjaannya. Dilansir dari laman Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, diketahui terdapat 60,6% pekerja kecil mengalami depresi dan 56,7% mengalami insomnia dikarenakan beban pekerjaan yang tidak dapat diatasi (depkes.go.id, diakses pada 2 September 2019). Penyebab dari stres di tempat kerja antara lain adalah tipe kepribadian, konflik peran, konflik interpersonal, variasi beban kerja, jumlah beban kerja, dan kurangnya kontrol diri (Lady dkk, 2017: 1). Henry Parker menerangkan bahwa fenomena stres akibat pekerjaan dikarenakan individu yang bersangkutan tidak memiliki mekanisme penyelesaian masalah dengan baik (dalam Muslim, 2015: 157). Dapat disimpulkan bahwa dari sekian banyak faktor yang menyebabkan depresi akibat stres kerja, upaya untuk menghindari stres ada di dalam diri masing-masing, individu akan mencari cara untuk menyelesaikan masalah.

Faktor yang juga mempengaruhi *hardiness* salah satunya adalah memiliki sikap yang realistis (Florian, dalam Mubarak, 2017: 7). Dengan demikian individu dapat memperkirakan seberapa jauh kemampuannya dalam menghadapi masalah, konsep ini berkaitan dengan *self efficacy*. Bandura mengatakan dalam teori sosial kognitif, rendahnya *self efficacy* pada individu menyebabkan kecemasan dan perilaku menghindar dari situasi yang tidak menyenangkan (1988: 275-302). Mereka yang menghindari keadaan tidak menyenangkan bukan dikarenakan ancaman-ancaman yang ada di situasi tersebut, melainkan ketidakmampuan untuk mengelola aspek-aspek yang ada dalam diri untuk menghadapi masalah (Rustika, 2016: 18-25). Penelitian yang dilakukan tentang peran *hardiness* dalam *self efficacy* pemilihan karier pada mahasiswa di Taiwan, menunjukkan hasil bahwa *self efficacy* pemilihan karier mereka berhubungan secara signifikan dengan kepribadian *hardiness* (Huang, 2015: 311-324).

Tanpa adanya kepribadian *hardiness* di fase dewasa awal dapat menyebabkan individu kesulitan dan menjadi abai pada beban atau tanggung jawab yang dihadapi. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Gentry dan Kobasa yang menyatakan bahwa ketika individu memiliki kepribadian *hardiness* rendah, ia cenderung melakukan regresif koping yakni penyangkalan, menghindar, dan berusaha melepaskan diri dari kondisi penuh stres (dalam Handayani, 2017: 4). Pernyataan tersebut didukung oleh fenomena seorang mahasiswa yang memiliki tingkat *hardiness* rendah cenderung melakukan prokrastinasi akademik karena menghindari tanggung jawab yang diemban.

Penelitian yang dilakukan tentang hubungan antara *academic hardiness* dan *academic procrastination* pada mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *academic hardiness* dan *academic procrastination*. Artinya semakin tinggi *academic hardiness* maka semakin rendah *academic procrastination*. (Trifiriani & Agung 2018: 143-149).

Pengabdian di Gontor selama satu tahun adalah suatu kewajiban, sedangkan untuk melanjutkan pengabdian hingga lima tahun kedepan adalah sebuah pilihan. Secara umum, sebelum individu memutuskan untuk memilih dan mengambil keputusan tentunya menakar kapasitas kemampuan yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura mengenai *self efficacy*, yang mengatakan bahwa *self efficacy* berfokus pada komponen keyakinan diri yang dimiliki individu dalam menghadapi situasi akan datang yang tidak pasti dan penuh tekanan (dalam Indriati, 2015: 39).

Beragam tanggung jawab dalam program pengabdian yang diterapkan Pondok Gontor, membuat para alumninya dituntut untuk mampu mengelola berbagai macam aspek dalam dirinya untuk menunjang keberhasilan mereka dalam menjalani program tersebut. Hal ini didasarkan pada pendapat Bandura yang mengatakan bahwa pengalaman-pengalaman terdahulu dapat menguatkan keyakinan individu sebelum mengambil risiko yang lebih besar (2010: 2). Masa pengabdian yang akan dijalankan selama lima tahun adalah suatu tantangan yang lebih tinggi daripada tantangan saat menjadi santri. Di tahun pertama pengabdian adalah waktu ketika seorang guru pengabdian mengukur tingkat

kemampuannya untuk memilih melanjutkan pengabdian hingga lima tahun atau tidak.

Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa alumni *fresh graduate* yang memutuskan untuk mengabdikan selama satu tahun saja memiliki berbagai alasan. Diantaranya persoalan jurusan kuliah yang tidak sesuai bakat dan minat, keinginan orang tua, ingin mengetahui kehidupan di luar pondok, dan merasa tidak ingin mengerjakan sesuatu yang tidak sesuai keinginan. Sedangkan, masa pengabdian di pondok memerlukan ketahanan untuk menjalankan hidup penuh tanggung jawab dan tidak bebas memilih aktivitas apa yang ingin ditekuni. Seperti ungkapan AN (22), seorang guru pengabdian tahun kelima sebagai berikut:

“Aku merasa ilmuku kurang selama di pondok ini, jadi aku pengen menambah ilmuku dengan mengabdikan 5 tahun lagi. Toh selama pengabdian ini ada banyak banget pengalaman yang tidak bisa aku dapatkan diluar pondok, seperti menjadi wali kelas di umur segini. Memang terkadang terasa berat karena tanggung jawabnya banyak, tetapi yang selalu aku ingat untuk menyemangati diriku sendiri yaitu keikhlasan. ”

Kemudian berikut adalah ungkapan AF (22) yang berpikiran bahwa dirinya mampu karena melihat para *ustadzah* sebelumnya pun mampu menyelesaikan pengabdian hingga tuntas:

“ Sebelum-sebelumku aja bisa, kenapa aku enggak? ”

Berdasarkan hal ini, guru pengabdian yang melanjutkan pengabdian hingga lima tahun diduga memiliki keyakinan lebih akan kemampuan dirinya untuk melaksanakan multi-peran saat mengabdikan hingga lima tahun ke depan.

Maka, untuk bertahan dalam berbagai tuntutan secara bersamaan, guru pengabdian diharapkan memiliki *self efficacy* yang baik.

Bandura mendefinisikan *self efficacy* sebagai kemampuan yang dirasakan setiap individu untuk melakukan perilaku yang menjadi tujuan, dan menjadi prediktor yang kuat pada kesehatan mental (dalam Williams & Rhodes, 2016: 113). Menurut Bandura, *self efficacy* adalah keyakinan pada kemampuan individu untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan (dalam Chiesa dkk, 2016: 1152). *Self efficacy* merupakan keyakinan individu akan kemampuannya, maka untuk dapat memiliki keyakinan tersebut, individu perlu menganalisis faktor internal dalam dirinya dan memiliki kepribadian tangguh yang dikenal sebagai *hardiness*.

Mendukung pernyataan diatas, mekanisme mengelola stres berkaitan erat dengan suatu karakteristik kepribadian yang memiliki andil besar dalam menjaga individu tetap baik-baik saja saat berada di bawah tekanan, karakteristik kepribadian ini adalah *hardiness* (Merino-tejedor dkk, 2015: 105). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriati tentang hubungan antara *hardiness* dengan *self efficacy* pada lansia yang masih bekerja di Bantul yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara *hardiness* dengan *self efficacy* (Indriati, 2015: 37). Artinya, semakin tinggi *self efficacy* pada lansia, maka semakin tinggi pula kepribadian *hardiness* mereka dan sebaliknya.

Selain itu, *hardiness* pada individu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat menjadikan ia tangguh, tahan banting, kuat, dan stabil saat menghadapi

stressor. Salah satu faktor penting yang membentuk *hardiness* adalah penguasaan pengalaman, kematangan emosi, pola asuh orang tua, dan kesempatan untuk berkembang (Bissonnette, dalam F. I. Sari, 2017: 34). Pada diri guru pengabdian Gontor, mereka diharapkan untuk memiliki emosi yang stabil di usianya yang berada di fase dewasa awal. Sehingga kematangan emosi sangat diperlukan menimbang mereka menjadi figur bagi santri saat mereka memiliki sebutan *ustadzah*.

Bandura mengatakan bahwa faktor internal lainnya dalam diri individu yang memperkuat *self efficacy* adalah keadaan fisiologis dan emosional (2010: 3). Lebih lanjut Bandura mengatakan bahwa salah satu cara meningkatkan *self efficacy* adalah mengurangi reaksi stres pada individu dan mengubah emosi negatif dan pemikiran yang salah akan kemampuan fisik mereka. Pernyataan Bandura menyebutkan bahwa sumber dari *self efficacy* merupakan gairah dan emosi (dalam S.J Lopez, J.T Pedrotti & C.R Snyder, 2015: 185). Bandura juga menjelaskan bahwa saat individu secara psikologis terpancing oleh gairah dan emosi negatif, maka *self efficacy* individu tersebut dapat berkurang. Sedangkan saat kehendak dan emosi individu mengarah pada hal positif maka hal itu dapat menjadi pemicu dari *self efficacy* yang tinggi (Bandura, 2010: 3).

Tanggung jawab pribadi maupun sosial pada fase dewasa awal kerap menjadi suatu problem tersendiri, tidak terkecuali pada guru pengabdian Gontor. Terkadang situasi tersebut menjadi penyebab stres pada individu sehingga menimbulkan ledakan emosional yang tidak terkontrol. Untuk menjadi pribadi yang tangguh atau *hardiness*, kematangan emosi menjadi suatu

hal yang perlu diperhatikan. Hal ini didukung oleh pernyataan Potter & Perry yang menyatakan bahwa individu pada fase dewasa awal diharuskan untuk mencapai kestabilan emosi dalam mengerjakan pekerjaan, memiliki tanggung jawab, dan menjalin hubungan yang lebih intim dengan individu lain (dalam Sari, 2017: 509).

Kematangan emosi dalam konteks fenomena di lapangan, diasumsikan menjadi pemicu kepribadian *hardiness* pada diri subjek yang kemudian dapat memediasi pengaruhnya terhadap *self efficacy*. Sebabnya ialah kematangan emosi merupakan fenomena awal yang terlihat di lapangan dan terbentuk oleh beberapa faktor yang telah dirumuskan oleh para tokoh. Fenomena di lapangan didapatkan saat pengamatan langsung peneliti pada Minggu, 8 Maret 2020 di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 2, yang memperlihatkan mayoritas guru pengabdian saat sedang sibuk mempersiapkan ujian kenaikan kelas para santrinya. Mereka memanggil para santrinya untuk belajar di luar jam pelajaran hingga larut malam, beberapa menyiapkan makanan ringan untuk para santrinya, dan memikirkan cara untuk menambah motivasi belajar para santrinya. Seorang guru pengabdian juga bercerita kepada peneliti perihal kekesalan yang dirasakannya ketika ada santri yang susah diatur, namun peneliti melihat bahwa ia tetap mengajari santri tersebut sama seperti santri lainnya.

Kematangan emosi guru pengabdian Gontor Putri terbentuk oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pengalaman, kepribadian, serta lingkungan tempat individu tinggal (Sukarmi, 2017: 4). Dalam lingkup Pesantren, setiap

santri tinggal di asrama dan merasakan hidup dalam lingkup miniatur masyarakat (Arpanudin, 2016: 1-16). Sehingga setelah lulus, mereka memiliki pengalaman hidup bersosialisasi dan tidak mengedepankan emosi pribadi di depan umum. Pada diri guru pengabdian Gontor, mereka diharapkan untuk lebih siap dan mampu untuk mengatur emosi lebih baik. Mereka kerap menghadapi berbagai macam anak didik yang terkadang membuat emosinya tidak terkontrol, namun sebagai guru mereka berupaya untuk tetap memiliki wibawa dan tidak meledakkan emosi di tempat yang tidak seharusnya.

Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis sebelum mengekspresikan emosinya. Individu yang matang secara emosional tidak meledakkan emosi seperti kanak-kanak dan menyalurkannya ke arah yang lebih diterima secara sosial (Hurlock 1980: 213). Dalam dunia pendidikan, para guru dituntut untuk memiliki kematangan emosi. Guru yang tidak stabil secara emosional akan mengganggu jalannya proses belajar-mengajar bahkan merugikan murid. Dilansir dari laman merdeka.com, terdapat seorang guru di sebuah sekolah menengah atas Kota Yogyakarta spontan menendang siswanya akibat tidak dapat mengontrol emosinya saat siswa melanggar peraturan (merdeka.com, diakses pada 2 September 2019).

Fenomena ini sejalan dengan pendapat Kobasa, Maddi dan Kahn, yang menyatakan bahwa seseorang akan mengalami stres apabila tidak dapat mengontrol emosi dengan baik (dalam Amiril, 2013: 7). Penelitian yang dilakukan oleh Amiril tentang hubungan kematangan emosi dan kontrol diri terhadap stres kerja pada guru SLB di kota Malang, menampilkan hasil bahwa

guru SLB yang memiliki kematangan emosi tinggi akan memiliki tingkat stres kerja yang rendah (Amiril, 2013: 7). Dengan tingkat stres kerja yang rendah, dapat dilihat bahwa guru tersebut dapat mengelola berbagai macam faktor yang menyebabkan ia mengalami stres.

Penelitian tentang hubungan kecerdasan emosi dengan *hardiness* yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan *hardiness* yang menandakan semakin tingginya kecerdasan emosi maka semakin baik pula kepribadian *hardiness* (Ahmad, 2015: 1). Emosi yang stabil dan terkontrol dengan baik menandakan bahwa individu tersebut telah memiliki kematangan emosi (Ramadhany dkk, 2016: 22). Kematangan emosi ini merupakan salah satu karakteristik penting yang harus ada pada sosok pendidik dan pengajar di pondok.

Penelitian terkait kematangan emosi, *self efficacy*, dan *problem focused coping* pada karyawan menunjukkan hasil bahwa karyawan yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mampu mengatasi hambatan yang ditemui saat bekerja. Sedangkan, kematangan emosi yang tinggi pada karyawan membuatnya mampu mengatasi situasi-situasi sulit dengan menunjukkan emosi yang dapat diterima secara sosial. Dalam penelitian ini, *self efficacy*, kematangan emosi, dan *problem focused coping* memiliki hubungan yang sangat signifikan (Y. Prasetyo, 2016: 184).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah para guru pengabdian Gontor Putri memiliki kepribadian *hardiness* sehingga dapat memediasi kematangan emosi dan *self efficacy* dalam diri

mereka. Peneliti hendak mengambil kasus di Pondok Pesantren Gontor Putri karena tenaga pengajar utama disana merupakan para santri yang baru saja menyelesaikan studinya. Sehingga kisaran usia mereka adalah 18-25 tahun dan tergolong pada fase dewasa awal. Individu pada tahap tersebut, adalah saatnya untuk bertanggung jawab akan diri sendiri dan melewati banyak permasalahan yang baru dalam hidup. Sebagai contoh, menjadi seorang mahasiswa, mengajar santri, dan menjalankan tugas-tugas pondok. Di sisi lain, mereka dituntut untuk bersikap dewasa dan matang secara emosional karena mereka merupakan *role model* bagi para santri.

Dititik ini, peneliti ingin mengetahui tingkat kematangan emosi, *hardiness*, dan *self efficacy* pada guru pengabdian Pondok Pesantren Gontor Putri dan apakah *hardiness* pada diri mereka dapat memediasi antara kematangan emosi dan *self efficacy*. Maka untuk itu peneliti hendak mengangkat penelitian skripsi dengan judul “*Hardiness* Sebagai Variabel Mediasi antara Kematangan Emosi dengan *Self Efficacy* Guru Pengabdian Gontor Putri.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kematangan emosi pada guru pengabdian Gontor Putri?
2. Bagaimana tingkat *self efficacy* pada guru pengabdian Gontor Putri?
3. Bagaimana tingkat *hardiness* pada guru pengabdian Gontor Putri?
4. Bagaimana peran kematangan emosi terhadap *self efficacy* guru pengabdian Gontor Putri?

5. Bagaimana peran *hardiness* dalam memediasi kematangan emosi dengan *self efficacy* pada guru pengabdian Gontor Putri?

A. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kematangan emosi pada guru pengabdian Gontor Putri.
2. Mengetahui tingkat *self efficacy* pada guru pengabdian Gontor Putri.
3. Mengetahui tingkat *hardiness* pada guru pengabdian Gontor Putri.
4. Mengetahui bagaimana peran kematangan emosi terhadap *self efficacy* pada guru pengabdian Gontor Putri.
5. Mengetahui peran *hardiness* sebagai variabel mediasi antara kematangan emosi dengan *self efficacy* pada guru pengabdian Gontor Putri.

C. Manfaat Penelitian

1. Teoritis: Menambah wawasan keilmuan terkait keilmuan psikologi khususnya *self efficacy*, *hardiness* dan kematangan emosi. Serta menambah literasi terkait pengaruh *hardiness* dan kematangan emosi terhadap *self efficacy*.
2. Praktis: Hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk memperhatikan sisi *self efficacy*, *hardiness* dan kematangan emosi diri individu secara general dan guru pengabdian Gontor Putri secara spesifik sehingga dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan optimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi bukti dalam perlunya membangun *hardiness* dan kematangan emosi sehingga memiliki *self efficacy* yang baik dalam segala aspek, khususnya dala, lingkup pengabdian di Pondok Modern Darussalam Gontor.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Self Efficacy*

1. Definisi

Kata *self* dalam bahasa Indonesia berarti “diri”, yang merujuk pada kesatuan komponen yang ada pada individu. Sedangkan *efficacy* dalam bahasa Indonesia berarti keefektifan, kemandirian, atau keberhasilan. Istilah *self efficacy* pertama kali dicetuskan oleh Albert Bandura dalam artikelnya yang berjudul “*Self Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavior Change*” pada tahun 1977 yang dimaksudkan sebagai keyakinan individu akan kemampuannya (Baron & Byrne, dalam Amir, 2016: 336).

Bandura mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan individu akan kemampuan mereka untuk menghasilkan efek yang diinginkan oleh tindakan mereka sendiri (dalam S.J Lopez, J.T Pedrotti & C.R Snyder, 2015: 184). Bandura mendefinisikan *self efficacy* sebagai kemampuan yang dirasakan setiap individu untuk melakukan perilaku yang menjadi tujuan, dan menjadi prediktor yang kuat pada kesehatan mental (dalam Williams & Rhodes, 2016: 113-128).

Menurut Bandura, *self efficacy* adalah keyakinan pada kemampuan individu untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan (dalam Chiesa dkk, 2016: 1152-1166). Bandura mengatakan *self efficacy* sebagai keyakinan akan kemampuan seseorang untuk berhasil, telah ditunjukkan untuk memoderasi, memediasi,

dan memprediksi kesehatan mental (dalam Emerson dkk, 2018: 485-493). Lebih lanjut, Bandura menjelaskan konsep *self efficacy* sebagai persepsi individu terkait kemampuan dan performanya dalam melakukan aktivitas atau pekerjaan yang mencakup harapan akan hasil kinerja (dalam Yoo dkk, 2017: 330-341)

Sebagai penilaian pribadi, *self efficacy* merupakan pendapat tentang diri sendiri atas kapasitas yang dapat dilakukan untuk menjadi sukses dalam suatu bidang (Yeşilyurt dkk, 2016: 591-601). Lebih lanjut, *self efficacy* merupakan sebuah kepercayaan diri pada kemampuan pribadi yang mengiringi perilaku untuk berprestasi dan meraih tujuan (Cummings 2018: 8). *Self efficacy* berupa penilaian terhadap diri sendiri, maka untuk itu setiap individu perlu melakukan asesmen terhadap pengetahuan yang dimiliki, keterampilan yang dikuasai, dan performa individu yang diperlukan untuk efektivitas tugas-tugas pribadi (Cziraki, Read, Spence Laschinger, & Wong, 2018: 47-61).

Assari mendefinisikan *self efficacy* sebagai harapan subjektif pada kemampuan seseorang atau diri sendiri untuk memberikan pengaruh pada keadaan dan lingkungan sekitar, salah satunya adalah dengan bagaimana cara seseorang mengontrol stres (2017: 746-757). Sedangkan Picha & Howell menjelaskan mengenai *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk menjalankan tugas-tugas tertentu (2018: 233-237).

Berdasarkan uraian Bandura mengenai *self efficacy*, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu akan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, individu dapat menakar seberapa besar

kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau permasalahan dalam kehidupan.

2. Perspektif Psikologi

Salah satu tokoh dalam perspektif psikologi behavioristik adalah Albert Bandura yang fokus pada teori pembelajaran sosial. Salah satu cakupan pembahasan dari teori pembelajaran sosial adalah *self efficacy*. Acuan dari *self efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk belajar dan melakukan sesuatu pada tingkatan-tingkatan tertentu (Bandura & Doll, 2005: 101).

Self efficacy merupakan hal yang sangat berpengaruh pada prestasi belajar dan motivasi. Disamping itu, *self efficacy* juga sangat berperan dalam penentuan karier pada individu fase remaja akhir dan dewasa awal. *Self efficacy* bersifat fluktuatif dan dinamis sesuai dengan kondisi individu yang mengalaminya. Pada tugas-tugas tertentu, tingkat *self efficacy* individu berbeda disebabkan karena kematangan persiapan, kondisi lingkungan sosial, kondisi fisik, dan kepribadian individu (Bandura & Doll, 2005: 101)..

Teori belajar Albert Bandura melengkapi teori-teori belajar sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari cakupan teori pembelajaran sosial yang menghubungkan tingkah laku seseorang dengan aspek lingkungan dan aspek kognitif yang membahas tentang keyakinan individu akan kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu (Bandura & Doll, 2005: 101).

3. Aspek-Aspek *Self Efficacy*

Variabel *self efficacy* diukur berdasarkan aspek-aspek yang mencerminkan *self efficacy* pada tugas-tugas spesifik saat menjalani masa pengabdian di pondok menurut Bandura (1997). Adapun aspek-aspek tersebut adalah:

a. *Level*

Menurut Bandura aspek level dalam *self efficacy* adalah tingkatan seberapa besar kesulitan yang diharapkan individu untuk dapat mencapainya. Konsep level ini berkaitan dengan pencapaian tujuan, yakni beberapa individu berpikir bahwa mereka mampu menyelesaikan pekerjaan yang sulit (dalam Sabrina & Muhammad, 2018: 175). Individu yang memiliki aspek level tinggi dalam *self efficacy* mereka, akan siap mengerjakan tugas yang sulit sekalipun. Mereka akan melakukan tindakan yang dirasa mereka kuasai serta menghindari tindakan yang dirasa diluar kemampuan.

Sejalan dengan pendapat diatas, Anggraini & Soejanto mengatakan bahwa aspek level memiliki pengaruh pada pemilihan tindakan individu (2017: 50-56). Individu cenderung memilih tindakan yang dikuasai dan menghindari tindakan yang diluar kemampuannya.

Contohnya dari implikasi aspek level dalam diri individu adalah:

- 1) Pengalaman terdahulu dapat membentuk keyakinan untuk menghadapi tugas yang lebih sulit. Hal ini dicerminkan dari keyakinan untuk dapat menjalani masa pengabdian selama lima tahun kedepan ditinjau dari kemampuan terdahulu saat menjadi santri selama 4 atau 6 tahun.

Individu tersebut akan menyesuaikan perilakunya untuk menghadapi tugas-tugas yang lebih sulit.

- 2) Dapat memenuhi tujuan yang telah ditetapkan sendiri. Hal ini dicerminkan dengan keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas pengabdian hingga tuntas. Artinya level atau tingkatan kesulitan yang telah dijalani meningkat dari tugas-tugas saat menjadi santri.

b. *Generality*

Aspek *generality* dalam *self efficacy* mengacu pada cakupan keyakinan yang dimiliki individu antar jenis kegiatan, dimana membutuhkan kemampuan-kemampuan tertentu seperti kemampuan kognisi, emosi, ataupun perilaku. Apakah kemampuannya dalam melakukan suatu pekerjaan mencakup pada semua aspek atau hanya beberapa aspek. Hal ini dilatar belakangi oleh domain aktivitas yang dilakukan, konteks lingkungan, dan tipe kepribadian individu yang bersangkutan (Bandura, 1997: 313).

Generality dalam konteks penelitian ini yaitu cakupan keyakinan individu akan kemampuannya yang lebih luas. Artinya individu yakin bahwa dirinya mampu menjalani pengabdian dan segala aktivitas di dalamnya.

Berikut adalah contoh-contoh dari aspek *generality* dalam *self efficacy*:

- 1) Individu yakin bahwa ia dapat menangani berbagai macam permasalahan yang akan timbul saat pengabdian. Problem-problem yang sering muncul dalam masa pengabdian terdapat di aspek belajar-mengajar, mengelola sektor pondok, dan juga kegiatan perkuliahan.

- 2) Individu siap menerima berbagai macam risiko yang ada di dalam pengabdian. Dalam hal ini berarti individu telah mengerti dan memprediksikan akan seperti apa hambatan yang akan ia hadapi saat pengabdian.

c. *Strength*

Aspek *strength* dalam *self efficacy* adalah kegigihan individu dalam upaya mereka menyelesaikan tugas meskipun mengalami banyak kesulitan dan hambatan. Mereka tidak mudah dipengaruhi oleh kondisi yang sulit, sehingga aspek *strength* ini tidak terkait dengan perilaku pilihan. Sedangkan individu yang tidak memiliki kegigihan tersebut akan mudah menghindar dari situasi yang tidak nyaman (Bandura, 1997: 313).

Strength, yaitu merupakan kekuatan individu dalam menghadapi tugas yang lebih sulit. Semakin kuat individu maka ia semakin yakin untuk menyelesaikannya. Contohnya:

- 1) Individu tetap tenang saat menghadapi masalah yang ada. Artinya individu tersebut memiliki kekuatan untuk tetap menyelesaikan masalah yang ada dan tidak meninggalkan tugas begitu saja.
- 2) Kekuatan dalam menghadapi masalah dapat dilihat dari pencarian solusi akan masalah tersebut. Saat individu tidak mencari solusi maka dapat diartikan bahwa ia telah putus asa akan hambatan yang ditemui.

4. Faktor-Faktor

Bandura (dalam Widayati, 2015: 12), berpendapat mengenai proses pembentukan *self efficacy* seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya:

a. Pencapaian secara aktif

Faktor ini merupakan keberhasilan individu dalam mencapai apa yang ditargetkan. Faktor ini sangat penting, karena saat seseorang berhasil mendapatkan apa yang telah diusahakan, maka ia mempercayai kemampuannya sendiri.

b. Mengamati orang lain (*Modelling*)

Saat seseorang melihat keberhasilan orang lain, maka kepercayaan diri untuk dapat berhasil pula meningkat. Pengamat melihat strategi-strategi apa saja yang dilakukan oleh individu yang sedang diamati sehingga mengambil peluang untuk menjadi sama seperti objek. Prinsip dasar dalam faktor ini adalah jika orang lain dapat melakukan suatu pekerjaan, maka begitu pula dengan saya. *Self efficacy* muncul setelah adanya *role model*.

c. Keadaan fisiologis

Keadaan fisiologis memiliki andil besar dalam keyakinan individu akan kemampuannya. Kekuatan tubuh, bentuk tubuh, kelengkapan fungsi organ tubuh akan sangat mempengaruhi harapan kesuksesan seseorang.

d. Persuasi verbal

Persuasi verbal merupakan informasi yang sengaja diberikan kepada seseorang yang ingin diubah *self efficacy*-nya. Contoh dari persuasi verbal ini

adalah dorongan, semangat, dan motivasi bahwa individu tersebut mampu mengerjakan pekerjaan tertentu atau melewati permasalahan tertentu. Semakin individu mempercayai sang pemberi dorongan, maka kemungkinan meningkatnya *self efficacy* semakin kuat.

B. Kematangan Emosi

1. Definisi

Menurut KBBI emosi adalah keadaan dan reaksi psikologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, dan keberanian yang bersifat subjektif (kbbi.web.id, diakses pada 5 November 2019). Menurut Hibbeln, dkk, emosi merupakan pengalaman yang relatif singkat berhubungan dengan penilaian kognitif terhadap stimulus dan situasi eksternal yang dirasakan pada masing-masing individu (2017: 1-21).

Kematangan secara harfiah diartikan sebagai keadaan individu dalam perkembangan sepenuhnya yang ditandai oleh kemampuan aktual dalam membuat pertimbangan secara dewasa, kematangan atau kedewasaan dalam cara berpikir dan bertindak (kbbi.web.id, diakses pada 5 November 2019). Dalam psikologi, kematangan adalah kemampuan untuk merespon lingkungan eksternal tempat individu tinggal dengan cara yang tepat (Ansari, 2015).

Kematangan emosi (*emotional maturity*) diartikan dalam kamus psikologi adalah situasi yang di dalamnya reaktivitas emosi seseorang dianggap tepat dan normal bagi kriteria seorang dewasa di masyarakat tertentu. Sebagian besar budaya memaknai kematangan emosi adalah kemampuan

mengontrol diri dan kemampuan menekan reaksi-reaksi emosi yang ekstrim (Arthur & Reber, 2001).

Hurlock mendefinisikan kematangan emosi sebagai kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis sebelum mengekspresikan emosinya. Individu yang matang secara emosional tidak meledakkan emosinya seperti kanak-kanak dan menyalurkan emosi yang lebih diterima secara sosial (1980: 213). Raviyoga & Marheni menyebutkan kematangan emosi adalah suatu kondisi di saat individu berada pada tingkat kedewasaan dari perkembangan emosionalnya, sehingga seseorang yang telah matang secara emosional tidak lagi memperlihatkan perilaku emosional seperti kanak-kanak yang tidak sepatutnya bagi orang dewasa (2019: 1049-1060). Patton mengatakan bahwa kematangan emosi merupakan suatu efektivitas dalam menggunakan dan mengelola emosi sesuai dengan tujuan (dalam Kristianawati & Djalali, 2015: 249). Rawat & Gulati juga mendefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk terjun pada emosi yang ekstrim dalam fase kehidupan yang lebih tinggi dan mampu untuk mengelolanya (2019: 15-18).

Menurut Scheir dan Carver, kunci kematangan emosi secara konseptual mirip dengan karakteristik individu yang optimis, yaitu individu yang memperjuangkan tujuannya (dalam Nicholls, Levy, & Perry, 2015). Sehingga ketika dihadapkan dengan suatu kondisi yang mengguncang emosinya tidak menjadi penghalang pada tujuan yang akan dicapai. Dangwal & Srivastava menjelaskan pula kematangan emosi sebagai kemampuan untuk memahami realita dan fakta yang ada di kehidupan serta dapat memberikan respon

berkualitas atas situasi menggunakan dorongan atau tarikan pada perasaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan (Dangwal & Srivastava, 2016: 6-11).

Kemudian Singh mengatakan bahwa kematangan emosi bukan hanya sebagai penentu yang efektif dalam pola kepribadian, tetapi juga membantu mengontrol perkembangan individu menuju tahap kedewasaan (dalam Wani & Masih, 2015: 63-72). Menurut Yousefi & Baharvand, individu yang memiliki kematangan emosi baik dapat memahami dirinya sebagaimana kemampuan kontrol diri, yang merupakan hasil dari pemikiran dan pembelajaran (2017: 96-104).

Menurut Rai & Khanal, kematangan emosi bukan dilihat dari usia kronologis, namun kematangan emosi adalah kemampuan untuk mengatur emosi dan bertanggung jawab atas tingkah laku masing-masing individu (2017: 1-5). Kaur & Singh berpendapat bahwa kematangan emosi merupakan kemahiran individu dalam bertingkah laku secara adaptif dan mampu menghindari dari gangguan-gangguan emosional, serta berfungsi sebagai teknik untuk menghindari frustrasi-frustrasi atau ancaman (2019: 10). Bhagat dkk menyatakan bahwa ketidakmatangan emosi dapat dilihat dari individu yang menunjukkan adanya tanda disintegrasi kepribadian, ketidaksesuaian sosial, kemandirian yang kurang, dan regresi emosional (2017: 48-54). Menurut Sayed, kematangan emosi didefinisikan sebagai kekuatan untuk mengaktualisasikan kemampuan individu dalam rangka memenuhi tuntutan sosial (2018: 31).

Menurut Walgito karakteristik individu dengan kematangan emosi adalah ia yang dapat bersikap objektif, menerima diri sendiri dan orang lain dengan apa adanya, tidak bersikap impulsif atas suatu stimulus eksternal yang tidak menyenangkan, dapat mengatur pikiran dengan baik untuk merespon stimulus, mampu mengontrol emosi dan ekspresinya dengan tepat, memiliki sikap toleransi yang tinggi, bertanggung jawab sehingga tidak mudah frustrasi, serta dapat menghadapi masalah dengan berbagai pertimbangan (Walgito, 2004).

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai definisi kematangan emosi, dapat disimpulkan kematangan emosi adalah suatu kondisi saat individu dapat mengendalikan emosinya yang merupakan respon subjektif atas situasi eksternal pada saat-saat tertentu sehingga tidak lagi meledak-ledak seperti kanak-kanak dan dapat menjalankan fungsi perannya sebagaimana mestinya.

2. Perspektif Psikologi

Kematangan emosi merupakan bagian dari psikologi perkembangan karena kematangan emosi merupakan suatu kondisi pencapaian tahap kedewasaan dari perkembangan emosional (Chaplin, dalam Jahro, 2017: 558). Menurut para ahli, manusia sejak bayi telah mampu untuk berinteraksi secara emosional. Gejala pertama dari perilaku emosional ini adalah keterangsangan umum, seperti ekspresi ketakutan, kemarahan, kesedihan, dan kemuakan. Seiring bertambahnya usia, perkembangan emosi turut berkembang berupa respon-respon emosional pada individu yang meningkat. Disamping emosi

yang sudah ada sejak lahir, ada pula emosi yang dipengaruhi oleh faktor pematangan (*maturation*) dan pengalaman (*learning*) (Desmita, 2010: 116)

3. Aspek-aspek Kematangan Emosi

Menurut Walgito (1984), aspek dari kematangan emosi adalah sebagai berikut:

a. Realistis

Sikap realistis adalah ketika individu dapat menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya dan melihat dengan sudut pandang objektif pada segala sesuatu.

b. Tidak impulsif

Individu merespons stimulus yang memancing emosinya dengan pikiran jernih dan memikirkan matang-matang bagaimana seharusnya ia merespons. Individu yang bersikap impulsif menandakan bahwa ia tidak berpikir secara jernih dalam menilai situasi.

c. Kemampuan mengontrol emosi

Individu yang memiliki kematangan emosi, ia akan mampu melampiaskan emosinya pada tempat dan waktu yang tepat.

d. Bertanggung jawab dan ketahanan menghadapi tekanan

Individu dengan kematangan emosi memiliki tanggung jawab yang baik jika memikul suatu tanggung jawab. Kemudian jika menemui hambatan dalam menjalankan tanggung jawab tersebut, ia tidak mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan dan berusaha mencari jalan keluar dengan baik.

Variabel kematangan emosi pada subjek dalam penelitian ini akan diukur berdasarkan aspek-aspek yang mencerminkan bagaimana ketidakmatangan emosi secara general untuk mengukur kematangan emosi pada diri subjek. Aspek-aspek ini mengacu pada Singh & Bhargava, adapun aspek-aspek yang digunakan adalah ketidakstabilan emosi (*emotional instability*), regresi emosional (*emotional regression*), ketidakmampuan sosial (*social maladjustment*), dan ketidakmandirian (*lack of independence*) (dalam Joy Molly & Mathew, 2018). Adapun penjabaran lebih lanjut mengenai aspek-aspek yang digunakan sebagai acuan pengukuran adalah sebagai berikut:

a. Ketidakstabilan Emosi (*Emotional Instability*)

Menurut Singh & Bhargava, ketidakstabilan emosi adalah kecenderungan emosi yang cepat berubah dan merespon stimulus dengan tidak seharusnya. Hal ini mengindikasikan pada sifat cepat marah, keras kepala, dan meledak-ledak saat marah (dalam Ansari, 2015: 20).

Singh & Bhargava (dalam Johns, Mathew & Mathai, 2016: 559) menjelaskan tentang ketidakstabilan emosional sebagai berikut:

“Emotional instability is explained as lack of capacity to dispose off problems, irritability needs, vulnerability, stubbornness and temper tantrums.”

Yang berarti indikasi dari ketidakmatangan emosi adalah ketidakmampuan individu dalam menyelesaikan masalahnya, memiliki kebutuhan untuk marah, individu yang rentan, keras kepala, dan mudah meledak karena amarah.

Sedangkan emosi yang stabil adalah karakteristik individu yang tidak bereaksi berlebihan saat meghadapi masalah dan tidak mengalami *swing mood*, individu yang stabil emosinya melakukan apa yang dibutuhkan di situasi apapun (Singh & Bhargava dalam Ansari, 2015: 20). Ketidakstabilan emosi adalah perilaku yang menunjukkan kurangnya kontrol diri dalam situasi sosial sebagai akibat dari kurangnya kemampuan untuk mengekang impuls dan emosi (Llorca, Malonda, & Samper, 2016: 561). Ketidakstabilan emosional juga dikaitkan dengan kekhawatiran dan berdampak pada gejala fisiologis (Rosmalen, 2007: Undheim, Bru, & Murberg, 2015: 2).

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat disimpulkan contoh-contoh karakteristik yang mencerminkan kestabilan emosi sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kemampuan untuk menyelesaikan masalah (*lack of capacity to dispose off problems*). Contoh dari ketidakmampuan individu dalam menyelesaikan masalah sendiri adalah ia meminta bantuan dari orang lain dalam pekerjaan-pekerjaan pribadinya.
- 2) Kebutuhan lekas marah (*irrability needs*). Contoh dari individu yang lekas marah adalah kerap mengalami ketegangan emosional, mudah merasa iri pada orang lain, dan menjadi tidak terkendali saat marah.
- 3) Kerentanan (*vulnerability*). Kerentanan yang dimaksudkan adalah ketidakmampuan individu dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga merasa takut akan menghadapi masa depan, ketidakmampuan dalam memilih kebutuhan dan keinginan, dan dapat dicirikan dengan sering melamun.

- 4) Keras kepala (*stubbornness*). Individu yang keras kepala seperti suka memaksakan kehendak orang lain.
 - 5) Mudah marah (*temper tantrum*). Individu yang tidak stabil emosinya akan mudah marah.
- b. Regresi emosional (*emotional regression*)

Singh & Bhargava (dalam Johns, Mathew & Mathai 2016: 559) menjelaskan tentang regresi emosional sebagai berikut:

“Emotional regression is abroad group of factors which includes feeling of inferiority, restlessness, hostility, aggressiveness and self-centredness.”

Berdasarkan definisi tersebut dapat diindikasikan bahwa regresi emosional mencakup perasaan inferior, kegelisahan, permusuhan, agresivitas, dan sikap egois.

Menurut Singh dan Bhargava regresi emosional adalah cakupan dari beberapa faktor yang merepresentasikan beberapa gejala diantaranya adalah perasaan inferior, kegelisahan, permusuhan, agresivitas, dan sifat egois. Sedangkan lawan dari regresi emosional adalah perkembangan emosi, yakni karakteristik individu yang mengacu pada kepuasan diri, kemajuan, dan memiliki pikiran positif (dalam Ansari, 2015: 20).

Berdasarkan penjelasan tentang regresi emosional di atas, dapat disimpulkan bahwa individu yang mengalami regresi emosional dijelaskan dalam kriteria sebagai berikut:

- 1) Inferior (*inferiority*). Indikasi dari sikap inferior adalah merasa putus saat menghadapi kegagalan.

- 2) Kegelisahan (*restlessness*). Indikasi dari kegelisahan adalah tidak memiliki pikiran dan perasaan yang tenang.
- 3) Permusuhan (*hostility*). Indikasi dari sikap permusuhan adalah suka mengganggu orang lain, dan tidak menolerir perbedaan pendapat.
- 4) Sikap agresif terhadap orang lain (*agresiveness*). Indikasi dari sikap agresivitas adalah kesadaran individu akan sikap agresifnya yang melebihi orang lain.
- 5) Egois (*self centered*). Indikasi dari sikap egois adalah salah satunya menyalahkan orang lain atas kesalahan sendiri.

c. Ketidakmampuan Bersosialisasi (*Social Maladjustment*)

Singh dan Bhargava mengatakan bahwa penyesuaian sosial mengacu pada proses interaksi antara kebutuhan individu yang bersangkutan dengan tuntutan sosial di lingkungannya dalam situasi apapun (dalam Ansari, 2015: 20).

Singh & Bhargava (dalam Johns, Mathew & Mathai 2016: 559) menjelaskan tentang ketidakmampuan bersosialisasi sebagai berikut:

“Social maladjustment is a person’s lack of social adaptability, hatred, and the person will be boasting, liar and lazy.”

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku yang mencerminkan ketidakmampuan bersosialisasi mencakup kesulitan beradaptasi, membenci orang lain, berbohong atau berbual, dan pemalas.

Individu yang sulit bersosialisasi akan kesulitan menyesuaikan dirinya di lingkup baru dan cenderung bersifat apatis terhadap orang lain. Mereka cenderung tidak menjadi diri sendiri dalam bergaul dan menutup diri.

Sedangkan individu dengan kemampuan sosial baik akan mudah menyesuaikan diri dimanapun ia berada. Mereka akan menunjukkan sikap ramah dan hangat pada orang lain.

Individu yang dapat menyeimbangkan antara keduanya maka ia dapat beradaptasi dan memiliki interaksi harmonis dengan kehidupan sosialnya. Sementara individu yang sulit beradaptasi menunjukkan kurangnya kemampuan bersosialisasi dengan orang lain. Sehingga ketidakmampuan bersosialisasi (*social maladjustment*) dicirikan sebagai berikut:

- 1) Tidak mampu beradaptasi (*lack of social adaptability*). Indikasi dari ketidakmampuan beradaptasi adalah beberapa diantaranya memiliki hubungan yang tegang dengan orang lain dan menghindari forum-forum sosial.
- 2) Membenci orang lain (*hatred*). Indikasi dari membenci orang lain adalah salah satunya kebiasaan menggertak orang lain.
- 3) Perilaku berbohong / berbual (*liar*). Indikasi dari perilaku berbohong dan berbual adalah senang memanggakan diri sendiri dan sering berkata tidak sebenarnya.
- 4) Malas untuk bersosialisasi (*lazy*). Indikasi dari sikap pemalas adalah lebih suka menghabiskan waktu sendiri, dan tidak suka bertemu banyak orang.

d. Ketidakmandirian (*lack of independence*)

Kemandirian adalah kecenderungan individu untuk terlepas dari kontrol orang lain atas dirinya, artinya ia dapat mengambil keputusan atas

pertimbangannya sendiri disertai dengan kapasitas intelektual dan potensi dirinya. Individu yang tidak mandiri akan bergantung pada orang lain dan dipandang sebagai individu yang tidak bisa diandalkan (Singh dan Bhargava dalam Ansari, 2015: 20). Singh & Bhargava (dalam Johns, Mathew & Mathai 2016: 559) menjelaskan tentang ketidakmandirian sebagai berikut:

“A person with lack of independence show parasitic dependence on others is egoistic and lacks objective interests. People view them as an unreliable person.”

Berdasarkan penjelasan diatas, indikasi dari ketidakmandirian mencakup sikap bergantung pada orang lain, egois, tidak berpikiran objektif, dan tidak dapat diandalkan.

Individu yang tidak mandiri sering kali kesulitan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya sendiri sehingga mereka bergantung pada orang lain. Terkadang mereka kesulitan untuk mengambil keputusan-keputusan dalam menentukan hidupnya. Sedangkan individu yang mandiri dapat melakukan pekerjaan-pekerjaannya sendiri dan mampu menentukan tujuan. Adapun karakteristik individu yang tidak mandiri adalah sebagai berikut:

- 1) Ketergantungan pada orang lain (*parasitistic dependence*). Hal ini diindikasikan dengan tidak memiliki pendirian dalam kelompok, dan mengikuti orang lain.
- 2) Tidak dapat diandalkan (*unreliable person*). Hal ini diindikasikan dengan keraguan orang lain untuk mengambil bantuan dari individu tersebut dan orang lain menganggapnya sebagai orang yang tidak bertanggung jawab.

4. Faktor-Faktor

Faktor yang memengaruhi kematangan emosi seseorang menurut Hurlock diantara lain adalah: 1). Usia; seiring bertambahnya usia seseorang, maka semakin matang emosinya sehingga ia akan lebih mudah dalam mengendalikan dirinya sendiri, menguasai emosi-emosinya, dan mengendalikan amarah. 2). Perubahan fisik; perubahan fisik dan kelenjar dapat mempengaruhi kematangan emosi pada seseorang. 3). Jenis kelamin; menurut Hurlock, laki-laki lebih sulit untuk mengekspresikan emosinya dibanding wanita karena perspektif akan maskulinitas dirinya (dalam Sukarmi, 2017: 4).

Sedangkan, faktor yang melatarbelakangi kematangan emosi menurut Young adalah: 1). Kepribadian; karakteristik individu yang bersifat khas dan cenderung menetap, 2). Lingkungan; tempat individu tinggal dan berinteraksi dengan individu lain, dan 3). Pengalaman; suatu kejadian yang ada dalam kehidupan mempengaruhi kematangan emosi individu (dalam Fitroh, 2011).

Menurut Rogers, faktor dari kematangan emosi adalah: 1). Keluarga; tempat individu mengenal lingkungan pertama kali, 2). Jenis kelamin; perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dapat menjadi faktor kematangan emosi ditinjau dari fungsi sosial yang berbeda antar jenis kelamin, dan 3). Televisi; media massa dapat mempengaruhi pola pikir individu sehingga menjadi faktor dari matang atau tidaknya emosi individu. Selain itu, kematangan emosi dilihat dari kemampuan seseorang dalam menjalin relasi sosial, beralihnya orientasi dari egosentris ke sosiosentris, dan memiliki falsafah hidup yang terintegrasi (dalam Maryam & Yeni, 2017: 22-52).

Azwar mengatakan bahwa faktor kematangan emosi yang dimiliki oleh individu dapat dilihat melalui tingkat kecerdasan dan bertambahnya usia (dalam Ilyas, 2016: 25-29). Chaube menyatakan bahwa saat individu mampu menguasai serta mengenal lingkungannya maka ia memiliki salah satu faktor dari kematangan emosi (dalam Handasah, 2018: 7). Faktor kematangan emosi ditandai dengan tidak meledakkan emosi di depan umum, menilai situasi dengan kritis dan objektif, dan emosi yang stabil (Setyaningrum, 2018: 17).

Jadi, faktor yang membuat individu memiliki kematangan emosi adalah usianya, seiring bertambahnya usia akan menjadikan individu matang secara emosional. Kemudian lingkungan melatarbelakangi kematangan emosi, karena lingkungan merupakan kondisi eksternal yang membuat individu mengalami berbagai peristiwa kehidupan yang berperan dalam pembentukan kematangan emosi. Faktor biologis seperti jenis kelamin dan fisik memiliki andil pula dalam kematangan emosi, jenis kelamin membentuk peran individu dalam fungsi sosialnya dan fisik mempengaruhi citra diri.

C. Hardiness

1. Definisi

Kata *hardiness* dalam oxford dictionary diartikan sebagai “*the quality of being strong and able to survive difficult conditions and bad weather*”(oxfordlearnersdictionaries.com, diakses pada 25/02/2020). Sedangkan, dalam bahasa Indonesia kata *hardiness* diartikan sebagai ‘ketahanan’, dalam KBBI ‘ketahanan’ didefinisikan dengan kekuatan baik hati maupun fisik, yakni kemampuan bertahan pada tujuan dengan menghadapi

tantangan, ancaman, ataupun gangguan yang datang (kbbi.web.id, diakses pada 19/02/2020).

Konsep *hardiness* dalam konteks psikologi dicetuskan pertama kali oleh Suzanne C. Kobasa, menurutnya *hardiness* dalam psikologi mengacu pada kepribadian *hardiness* atau kepribadian tahan banting dan pola pikir tahan banting (*cognitive hardiness*) (Kobasa, 1979:1-11). Secara konseptual, *hardiness* merupakan variabel psikologis yang tingkatannya berbeda pada masing-masing individu dan berkembang di awal kehidupan kemudian cukup stabil dari waktu ke waktu, meskipun dapat berubah dalam kondisi tertentu (Maddi & Kobasa dalam Bartone, 1995: 2).

Menurut Kobasa, *hardiness* didefinisikan sebagai struktur kepribadian yang terdiri dari tiga disposisi umum terkait komitmen, kontrol dan tantangan yang berfungsi sebagai sumber daya perlawanan dalam menghadapi kondisi stres (1979: 1-11). Kobasa mendefinisikan *hardiness* sebagai komitmen yang kuat terhadap diri sendiri, sikap bersemangat menjalani aktivitas beserta hambatannya, dan kemampuan mengendalikan diri yang baik (dalam Flint-Taylor & Robertson, 2016: 165). Menurut Maddi, *hardiness* dicirikan sebagai kombinasi dari tiga sikap (komitmen, kontrol, dan tantangan) yang bersama-sama memberikan keberanian dan motivasi yang diperlukan untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan dari bencana potensial menjadi peluang untuk pertumbuhan pribadi (Maddi, 2006:160-168).

Sementara mengakui pentingnya tiga dimensi inti tersebut, Bartone menganggap *hardiness* sebagai sesuatu yang lebih global daripada sekadar

sikap. Ia memahami sifat tahan banting sebagai gaya kepribadian yang luas serta mencakup kualitas kognitif, emosional, dan perilaku. Fungsi umum *hardiness* ini, yang menggabungkan komitmen, kontrol, dan tantangan, diyakini memengaruhi cara seseorang memandang diri sendiri dan berinteraksi dengan dunia sekitar (Bartone, 2006: 18). Sedangkan Rahardjo mendefinisikan *hardiness* sebagai sikap mental seseorang yang berfungsi mengurangi dampak stres baik secara mental maupun fisik (dalam Prasetyo dkk, 2018: 8).

Hardiness sering dianggap sebagai faktor penting dalam ketahanan psikologis (*resilience*) atau jalur tingkat individu yang mengarah ke pribadi yang tangguh, sehingga *hardiness* dapat disebut sebagai kepribadian tahan banting (Hystad dkk, 2010: 257-272). Trifiriani & Agung mengungkapkan kepribadian ini mencakup sikap yang memberikan energi keberanian pada individu dan memotivasi untuk beraktivitas dengan kerja keras serta membuat individu mampu bertahan jika ada masalah yang membuatnya stres (2018: 143-149).

Menurut Flores, *hardiness* merupakan bagaimana individu menyikapi tantangan dan kesulitan yang ada dalam hidup (2016: 12). Definisi lain mengenai *hardiness* adalah kemampuan mengambil keputusan ketika individu berada di bawah tekanan atau kondisi stres (Joosub & Van Niekerk, 2016: 1109). Sansone mengatakan bahwa *hardiness* adalah kecenderungan individu untuk mempersepsikan kondisi stres yang ada dalam kehidupan sehingga dapat terkontrol dan menjadikannya sebagai tantangan (dalam Schwinger & Otterpohl, 2017: 122-132).

Jadi *hardiness* adalah karakteristik kepribadian yang menonjolkan sisi ketangguhan individu saat menghadapi suatu permasalahan dalam hidup. Individu yang berkepribadian *hardiness* cenderung percaya diri tentang keterampilan dan kemampuan mereka di masa depan, terlibat dalam tanggung jawab sehari-hari karena berkomitmen, mampu mengontrol apa yang terjadi dalam hidup, dan menganggap situasi sulit sebagai tantangan untuk lebih maju. Dengan *hardiness*, individu tidak mudah untuk mengalami gejala-gejala depresi akibat banyaknya stresor yang tidak terkelola.

2. Prespektif Psikologi

Konsep *hardiness* dicetuskan pertamakali oleh Suzanne C. Kobasa pada tahun 1979. Konsep ini merupakan karakteristik kepribadian yang berasal dari psikologi humanistik. Termasuk dalam ranah psikologi humanistik karena merujuk pada orientasi positif agar tetap bertahan walaupun berada di bawah tekanan. Hal ini didasarkan pada pendapat Hiles mengenai pengertian psikologi humanistik yang berkonsentrasi pada kesadaran proses, terutama dalam segi emosional untuk mendorong individu menjadi otonom dan mengembangkan potensinya. Aliran humanistik berorientasi bahwa setiap individu adalah memiliki potensi yang positif dan hanya membutuhkan lingkungan yang tepat untuk mengembangkan potensi tersebut (Hiles, 2002: 2).

Hardiness merupakan teori yang memiliki substansi karakteristik kepribadian yang dapat menyangga efek stres pada individu. Asumsi ini merupakan adaptasi dari proses *cognitive appraisal* yang menunjukkan bahwa

terdapat proses kognitif dalam pengaplikasiannya (Lazarus & Folkman dalam Lestari, 2016: 8). Hal ini dikarenakan adanya tiga penilaian kognitif berupa kontrol, komitmen, dan tantangan yang berhubungan dengan kekuatan diri dalam menghadapi fase-fase sulit dalam hidup (Rahmawati, 2014: 19).

Penelitian yang dilakukan oleh Allred & Smith tentang peran kognisi dalam *hardiness* menunjukkan hasil bahwa penelitian tersebut memberikan dukungan pada hipotesis yang menyebutkan eratnya hubungan kognisi pada individu dengan *hardiness* tinggi. Dalam kondisi stres tinggi, individu yang memiliki *hardiness* baik didukung oleh pemikiran positif yang lebih dibandingkan individu dengan *hardiness* rendah. Sebaliknya, individu dengan *hardiness* rendah memiliki pemikiran positif lebih sedikit saat berada pada kondisi stres (Allred & Smith, 1989: 257).

3. Aspek-aspek *Hardiness*

Pengukuran variabel *hardiness* secara general pada subjek dilakukan dengan meninjau aspek yang dicetuskan oleh Kobasa (1979), yakni kontrol, komitmen dan tantangan. Adapun penjabaran tentang aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Kontrol

Aspek kontrol dalam *hardiness* merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan diri dalam berusaha saat menemui hambatan yang ada di keseharian sehingga tidak menimbulkan stres (Zamroni, 2018: 122). Sedangkan aspek kontrol dijelaskan oleh Hystad dkk adalah keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mengendalikan atau memengaruhi jalannya

peristiwa dalam keseharian. Lebih lanjut, kontrol sebagai kepercayaan pada kontrol pribadi dan pengaruh atas peristiwa dan pengalaman hidup (Hystad, Olsen, Espevik, & Säfvenbom, 2015: 3).

Kontrol membuat individu menganggap bahwa peristiwa yang dialami akibat dari perilaku diri sendiri, bukan hal yang terjadi begitu saja sehingga berat untuk dihadapi. Dengan demikian, pandangan individu terhadap masalah yang ada tidak lagi sangat mengganggu atau sangat mengancam. Hal ini dikarenakan adanya otonomi individu untuk menentukan tindakan apa yang dilakukan saat menghadapi masalah.

Bartone dkk mengatakan bahwa individu yang dapat mengontrol lingkungan eksternalnya memiliki keyakinan jika seseorang dapat memengaruhi hasil dengan mengambil tindakan dan tantangan (Bartone, Valdes, & Sandvik, 2016: 1). Hal ini erat kaitannya dengan penilaian kognitif seseorang (Maddi, dalam Hiver, 2016: 171). Kondisi ini mengacu ketika individu membingkai ulang persepsi mereka tentang suatu peristiwa yang pernah dialami, mereka yang memiliki kepribadian *hardiness* tinggi cenderung melihat peristiwa selanjutnya dalam kehidupan sebagai hal yang positif dan dapat dikontrol, dan untuk dijadikan tantangan daripada melihatnya sebagai ancaman (Maddi, 2009 dalam Hiver, 2016: 171).

Selanjutnya, individu yang berkepribadian *hardiness* juga telah terbukti menunjukkan peningkatan toleransi terhadap frustrasi dalam tugas-tugas yang menuntut konsentrasi dan kegigihan karena pandangan mental mereka cenderung mengurangi intensitas peristiwa atau pengalaman frustrasi

tersebut (Wiebe, 1991: 89-99). Penilaian kognitif ini juga telah dikaitkan dengan kemampuan memecahkan masalah yang berfokus pada pencarian dukungan sehingga individu yang *hardiness* dapat dilihat dari kerja kerasnya dan ketika menemui kesulitan ia akan mencari bantuan orang lain (Vogt & Haasdijk, 2010: 423-435).

Contoh perilaku yang mencerminkan aspek kontrol adalah:

- 1) Kemampuan mengendalikan diri, artinya individu mau untuk bekerja keras dan tidak menjalani kegiatan sehari-hari dengan bermalas-malasan, mencari bantuan jika tidak mampu mengerjakan sendiri.
- 2) Kemampuan menentukan tindakan dan mengarahkan diri sendiri, artinya individu mengetahui tujuan dalam hidupnya dan apa yang akan dilakukan di masa depan, serta mengerti bahwa akibat tindakan yang dilakukan diri sendiri akan mempengaruhi kondisi kehidupannya.

b. Komitmen

Komitmen, merupakan kesadaran akan tujuan dan kegigihan dalam bekerja baik dalam konteks profesi maupun kehidupan secara general. Individu yang berkepribadian *hardiness* memiliki tujuan umum dan rasa bermakna dalam hidup yang memungkinkan mereka untuk mendekati situasi yang berpotensi membuat stres dengan keyakinan bahwa situasi bermakna dan menarik, sehingga menunjukkan komitmen (Hiver, 2016: 170).

Pernyataan tersebut senada dengan ungkapan Bartone dkk mengenai aspek komitmen dalam *hardiness*, yakni kecenderungan menganggap hidup itu menarik dan bermakna (Bartone dkk, 2016: 1). Selanjutnya, komitmen

dalam konstruk *hardiness* adalah motivasi dan komitmen internal untuk berbagai bidang kehidupan, termasuk pekerjaan dan hubungan interpersonal (Hystad dkk, 2015).

Kobasa mengatakan bahwa komitmen mensyaratkan rasa tujuan dan keterlibatan dalam kehidupan secara umum. Lebih lanjut, individu yang memiliki skor tinggi dalam aspek komitmen cenderung menafsirkan interaksi dengan orang-orang dan peristiwa sebagai hal yang menarik dan bermanfaat (dalam Hystad dkk, 2015: 31).

Perilaku yang mencerminkan sikap berkomitmen adalah:

- 1) Mendedikasikan dirinya pada pekerjaan yang sedang dilakukan, artinya individu tersebut tidak mundur dari tanggung jawab jika menemui kesulitan, merasa bahwa kehidupan yang sedang dijalani adalah bermakna.
- 2) Kegigihan dalam menjalani peran. Contohnya individu tersebut tidak mundur dari tanggung jawabnya dalam suatu peran yang sudah diambil.
- 3) Keterlibatan dalam menjalani peran. Contohnya, individu tersebut menjalani tugas sehari-harinya dengan sepenuh hati, tidak merasa bosan.

c. Tantangan

Aspek tantangan dalam *hardiness* merupakan pola pikir bahwa setiap kesulitan yang akan dihadapi sepanjang kehidupan adalah media yang menjadikan individu lebih kuat dan lebih baik. Tantangan dicirikan oleh antisipasi dan kapasitas individu untuk melihat perubahan sebagai potensi

untuk pertumbuhan dan pembangunan (Hystad dkk, 2015: 31). Menurut Huang tantangan mencerminkan sejauh mana seseorang secara umum memandang perubahan sebagai normal dan sebagaipeluang untuk pertumbuhan (Huang, 2015: 311-324).

Contoh perilaku yang mencerminkan sikap tantangan adalah:

- 1) Kerelaan untuk mengambil risiko yang membangun. Artinya individu tersebut mau mengambil inisiatif baru untuk maju seperti mengambil lebih dari satu hal untuk dikerjakan.
- 2) Memiliki pendekatan yang fleksibel terhadap kondisi-kondisi tertentu (sikap dinamis). Artinya individu tersebut tidak masalah dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kesehariannya selama itu membangun.

4. Faktor-Faktor

Bissonnette (dalam F. I. Sari, 2017: 34) mengemukakan beberapa faktor yang menumbuhkan dan mendukung *hardiness* pada diri individu, yakni:

- a. Penguasaan pengalaman (*mastery experiences*)

Pengalaman-pengalaman terdahulu saat individu mengalami kesulitan atau distress dapat membuat individu lebih mampu untuk menghadapinya saat kesulitan itu datang kembali. Pengalaman menghadapi kesulitan akan menguji kemampuan seseorang untuk akhirnya mengembangkan pribadi yang tahan banting atau *hardiness*.

b. Kematangan emosi (*feeling of positivity*)

Kematangan emosi pada faktor *hardiness* ini adalah emosi-emosi positif yang dihadirkan dari hasil relasi positif individu dengan lingkungannya. Saat individu menerima hal-hal yang sulit dalam hidupnya, ia tidak segera merasa kesulitan tersebut adalah hal buruk. Emosi yang terkontrol dan stabil ini membantu individu untuk tetap berdiri saat mengalami keterpurukan.

c. Pola asuh orang tua (*parental explanatory style*)

Berdasarkan penelitian longitudinal, diketahui bahwa keluarga memiliki peran dalam melindungi anak dari keterpurukan. Adanya pola asuh yang memiliki hubungan positif, hangat, peduli sangat memenuhi kebutuhan anak dan mengembangkan kepribadian yang tahan banting (Seligman dalam Bissonette, dalam Indah, 2017: 4).

d. Hubungan interpersonal yang hangat dan suportif (*warm/ supportive relationship*)

Menurut Maddi, lingkungan yang suportif adalah ketika seseorang mendapatkan kehangatan memiliki hubungan yang signifikan dengan *hardiness*. Dengan melihat lingkungannya, muncul pada diri individu kepribadian tahan banting saat ditimpa suatu masalah (dalam Indah, 2017: 4).

e. Kontribusi aktivitas (*contributory activities*)

Saat individu aktif berkontribusi pada kegiatan-kegiatan yang ada di sekelilingnya, maka dirinya terbiasa untuk mengatur dirinya dalam kesibukan-kesibukan tersebut. Beraktivitas secara rutin dengan memaksimalkan daya pikir dan tenaga membentuk kepribadian yang

tangguh. Sebaliknya, pribadi yang pasif tidak bersemangat menjalani hari-hari, kemudian apabila mengalami sedikit saja kesulitan dalam hidup akan berusaha menghindarinya daripada memilih untuk menghadapi kesulitan tersebut.

f. Kompetensi sosial (*social skills*)

Individu yang kompeten dalam bidang sosial lebih mudah untuk beradaptasi dan berbaur dengan berbagai lini. Ia tidak merasa terbebani dengan banyak tuntutan sosial agar terlihat baik. Kemampuan individu dalam bidang sosial memudahkannya dalam mengatasi problema kehidupan, karena sebagian besar masalah kehidupan bersinggungan dengan aspek sosial.

g. Kesempatan untuk tumbuh dan berkembang (*opportunity for growth*)

Setiap individu memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, karena hal ini merupakan keniscayaan semua makhluk hidup. Namun, tidak semua individu memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Berbagai faktor yang melatarbelakangi terhambatnya kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, beberapa di antaranya adalah faktor lingkungan dan internal. Dampak dari individu memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang adalah terbentuknya kepribadian yang positif sehingga ketika ditimpa masalah pun individu dapat mencari jalan keluar dengan baik.

Florian, Mikulincer, & Taubman (1995: 687-695) mengungkapkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi *hardiness*, yaitu:

a. Rasa percaya diri dan citra diri positif

Sikap individu yang percaya diri akan mempengaruhi *hardiness*. Ketika individu dihadapkan pada suatu permasalahan, ia akan terbiasa menghadapinya jika ia memiliki rasa percaya diri bahwa ia mampu untuk menyelesaikannya. Selain itu, citra diri yang positif menghambat individu untuk menjadi terpuruk saat dihadapkan dengan permasalahan.

b. Sikap yang terbuka dan realistis

Faktor ini merupakan sikap yang terbuka dalam melihat suatu permasalahan. Selain itu, seseorang akan memiliki *hardiness* tinggi ketika ia mampu menyusun rencana yang realistis berdasarkan kemampuannya. Sehingga, ketika dihadapkan dengan permasalahan, ia tidak kesulitan menemukan solusi dari masalah tersebut.

c. Ketrampilan komunikasi yang baik

Dengan ketrampilan komunikasi yang baik, individu akan lebih mudah mencari jalan keluar dari permasalahan. Hal ini dikarenakan ia mampu menyuarkan apa yang menjadi masalahnya yang tidak dapat diselesaikan seorang diri.

D. Fase Perkembangan Dewasa Awal

Penelitian ini dilakukan pada guru pengabdian Gontor Putri 2 yang secara perkembangan berada pada fase dewasa awal. Menurut Hurlock, dewasa awal adalah fase disaat individu telah menyelesaikan pertumbuhannya, siap bergabung dengan orang dewasa lainnya dan menerima kedudukan dalam masyarakat (dalam Widjaja & Ali, 2015: 21-28). Sedangkan menurut Bowman,

dewasa awal merupakan transisi dari masa sekolah (pelajar) ke perguruan tinggi (mahasiswa), yang dilihat dari adanya perubahan dan stabilitas sejak masa kanak-kanak hingga dewasa (dalam Fatmawati, 2017: 65-73). Pada fase ini individu mulai merasakan adanya ketegangan emosional, komitmen dengan individu lain atau pekerjaan, mengalami isolasi sosial, perubahan nilai-nilai, memasuki masa produktif, dan menyesuaikan diri dengan pola hidup baru (Harahap & Abidin, 2015: 293-297).

Pada fase dewasa awal, setiap individu akan dibebankan dengan suatu tanggung jawab pribadi (Brebahama & Listyandini, 2016: 1-10). Tanggung jawab yang akan diemban dapat berupa kewajiban berkomitmen pada orang lain atau lembaga tertentu, menimba ilmu, mencari penghasilan, atau membuat suatu karya yang bermanfaat. Andersen & Teicher menyatakan, bahwa fase ini merupakan fase produktif seseorang setelah menemukan jati diri dan arah hidupnya (2008: 183-191). Melihat dari berbagai macam tuntutan yang ada, tidak jarang ditemukan individu yang mengalami ketegangan emosional atau stres saat berada di fase ini. Menurut Thompson, untuk dapat bertahan dan terus berkembang menuju fase perkembangan selanjutnya, individu di fase ini dituntut untuk mengelola stressor yang ada dan menjadi pribadi yang *hardiness* (2017: 2),.

Lingkup tempat tinggal guru pengabdian adalah lingkungan pesantren. Di sana, mereka tinggal dalam miniatur masyarakat dan memiliki peran-peran tertentu yang dijalankan, di antaranya adalah sebagai tenaga pendidik, pengelola sektor pondok, dan mahasiswa. Rutinitas yang dijalankan dalam

pondok telah mereka lihat dari guru-guru pengabdian sebelumnya yang juga mengerjakan hal yang sama. Selain itu, mereka telah tinggal dalam lingkungan pesantren selama lebih dari lima tahun selama menjadi santri, sehingga rutinitas yang padat telah membiasakan diri mereka untuk melakukan banyak kegiatan.

E. Hubungan Kematangan Emosi, *Hardiness*, dan *Self Efficacy*

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya setiap individu dihadapkan dengan berbagai tantangan, kewajiban, dan permasalahan, terutama pada individu yang memiliki peran ganda dalam kesehariannya. Untuk dapat bertahan menjalani berbagai rutinitas tersebut, setiap individu diharapkan memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya sebelum memutuskan untuk mengerjakan sesuatu. Hal ini sesuai dengan konsep *self efficacy* yang dicetuskan oleh Bandura, yakni keyakinan individu akan kemampuan dirinya. Menurut Luszczynska, Scholz, & Schwarzer, *self efficacy* seseorang dapat memainkan peran utama dalam bagaimana seseorang mendekati tujuan, tugas, dan tantangan (2005: 127-169).

Untuk itu individu perlu menganalisis faktor yang ada di dalam dirinya untuk mengenal kemampuan diri, termasuk kepribadiannya apakah ia termasuk individu yang tahan banting. Kepribadian tahan banting dalam psikologi disebut dengan kepribadian *hardiness*. Penelitian terdahulu tentang korelasi antara *self efficacy* dan *hardiness* menunjukkan hasil bahwa *hardiness* dapat mempengaruhi *self efficacy* secara langsung pada individu yang mengidap diabetes, dan dapat mempengaruhi secara tidak langsung dengan variabel mediasi yaitu *self esteem* dan dukungan sosial (Hashemi dkk, 2017).

Penelitian tentang hubungan *hardiness* dan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri menantu yang tinggal bersama mertua, dapat diketahui bahwa *hardiness* dan kematangan emosi secara bersama dapat mempengaruhi penyesuaian diri pada menantu yang tinggal bersama dengan mertua (Walgito, 2011).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Y. Prasetyo tentang kematangan emosi, *self efficacy*, dan *problem focused coping* pada karyawan yang membuktikan bahwa kematangan emosi dan *self efficacy* secara bersamaan berhubungan signifikan dengan *problem focused coping*. Hal ini dapat menjadi acuan bahwa kematangan emosi, *self efficacy*, dan *hardiness* memiliki hubungan secara logis dalam penelitian ini (Y. Prasetyo, 2016).

F. Hipotesis

Hipotesis didefinisikan sebagai “*a formal statement regarding the relationship between variables and tested directly*”. Artinya hipotesis adalah pernyataan formal dalam hubungan antar variabel yang diuji langsung (Morissan, 2012: 283). Dalam penelitian kuantitatif, perkiraan hubungan antar variabel bisa jadi benar atau salah. Uji hipotesis dilakukan untuk menentukan diterima atau ditolaknya perkiraan terhadap hubungan antar variabel yang ditentukan. Jika H_0 diterima, maka H_a harus ditolak, dan sebaliknya berdasarkan uji signifikansi.

Dasar dari pengambilan keputusan dalam uji hipotesis adalah berdasarkan signifikansi statistik dari suatu hubungan berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dan selalu dinyatakan dalam probabilitas atau

kemungkinan. Pernyataan “Signifikan pada level 5% ($p \leq 0,05$)” artinya adalah terdapat kemungkinan suatu hubungan sama kuatnya dengan hasil pengamatan yang jika terdapat kesalahan sampling tidak akan lebih dari 5 dalam 100.

Adapun dalam analisis regresi, uji hipotesis dapat menggunakan perbandingan nilai signifikansi (Sig.) dengan 0,05. Apabila Sig. $< 0,05$ maka terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika Sig. $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

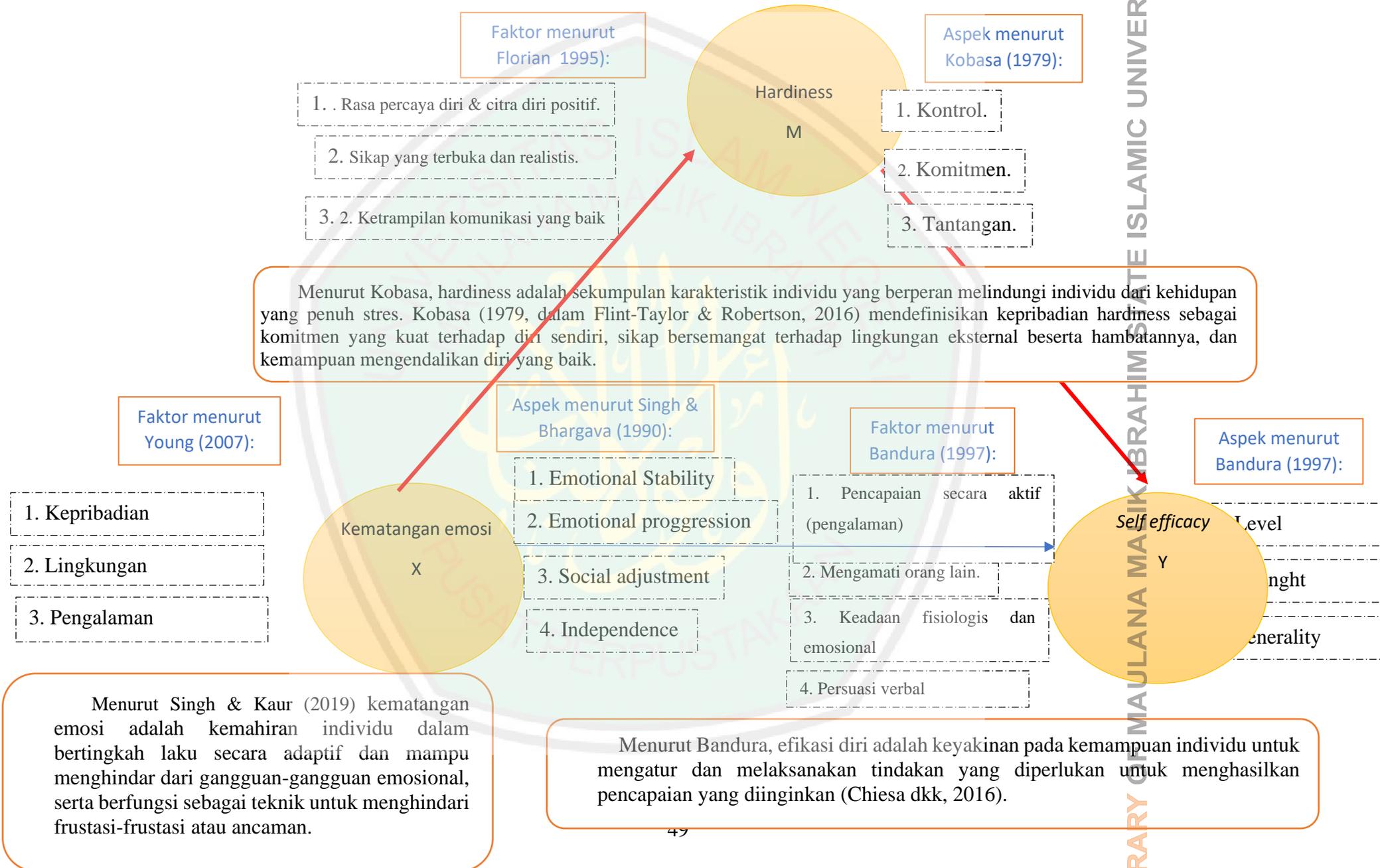
Hipotesis dari penelitian ini adalah:

Ho : Kematangan emosi (X) tidak memprediksi *self efficacy* (Y) dengan atau tanpa *hardiness* (M).

Ha : Kematangan emosi (X) memprediksi *self efficacy* (Y) dengan atau tanpa *hardiness* (M).

Gambar 2.1 berikut menjelaskan kerangka berpikir konseptual penelitian ini. Adapun kegunaannya adalah melihat keterkaitan antar aspek dan faktor masing-masing variabel yang digunakan sebagai acuan penelitian ini. Aspek dan faktor dari masing-masing variabel tersebut telah dijelaskan dalam kajian teori secara lengkapnya.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Konseptual



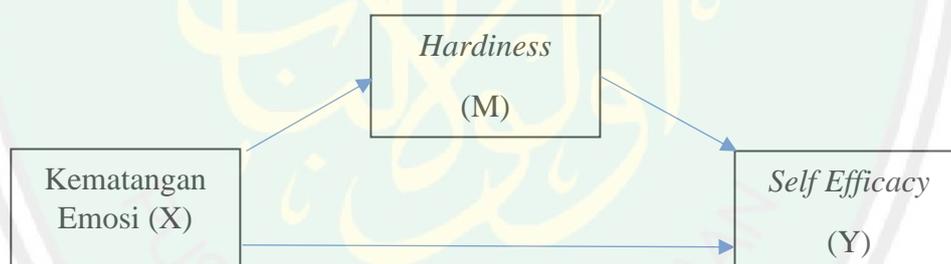
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Sugiyono menjelaskan penelitian kuantitatif adalah salah satu metode penelitian yang dilandasi filsafat positivistik (dalam Santoso, Soeparto, & Soetedja, 2019: 619-628). Metode kuantitatif digunakan untuk meneliti fenomena pada populasi atau sampel tertentu, dalam penelitian ini ditujukan untuk melihat hubungan *hardiness*, kematangan emosi dan *self efficacy* pada subjek. Adapun rancangan penelitian dijelaskan gambar dibawah ini:

Gambar 3.1
Rancangan Penelitian



B. Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono, variabel adalah suatu atribut, sifat, atau nilai dari objek, kegiatan, atau orang yang akan dipelajari atau diambil kesimpulan dalam suatu penelitian (dalam Iriyanti, Qomariah, & Suharto, 2016: 8). Sedangkan menurut Aditya Seyawan, variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang didapatkan oleh suatu penelitian tentang suatu konsep pengertian tertentu (dalam Pradesta, Haryono, & Mukeri, 2017: 6). Menurut

Zainuddin, variabel merupakan unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur objek penelitian (dalam Rahman, 2017; 242-252).

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat dalam penelitian. Variabel bebas ini dilihat variasinya dan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang hendak dicari hasilnya dalam penelitian dan diduga memiliki nilai yang berasal dari pengaruh variabel bebas (Morissan, 2012: 73). Sedangkan variabel mediasi adalah perantara antara variabel bebas dengan variabel terikat. Tujuan dari variabel mediasi adalah menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan terikat, apakah terdapat pengaruh langsung tanpa variabel mediasi atau terdapat pengaruh tidak langsung dengan variabel mediasi (dosen.perbanas.id, diakses pada 27 April 2020). Dalam penelitian ini, terdapat 3 variabel, yakni:

1. Variabel Bebas (X) : Kematangan emosi
2. Variabel Mediasi (M) : *Hardiness*
3. Variabel Terikat (Y) : *Self efficacy*

Jadi dalam penelitian ini, tujuan peneliti adalah melihat pengaruh dari kematangan emosi terhadap *self efficacy* yang dimediasi dengan kepribadian *hardiness* pada diri guru pengabdian Gontor Putri.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah suatu kondisi saat individu dapat mengendalikan emosinya yang merupakan respon subjektif atas situasi

eksternal pada saat-saat tertentu sehingga tidak lagi meledak-ledak seperti kanak-kanak dan dapat menjalankan fungsi perannya sebagaimana mestinya.

Kematangan emosi dalam konteks penelitian ini dilihat secara general pada subjek yang sedang melaksanakan pengabdian di pondok hingga lima tahun. Variabel ini diukur menggunakan skala *Emotional Maturity Scale* (EMS) yang dibuat oleh Singh & Bhargava dan telah diadaptasi oleh peneliti. Aspek-aspek yang hendak digunakan adalah aspek ketidakmatangan emosi untuk melihat kematangan emosi dalam diri subjek. Adapun aspek-aspeknya adalah sebagai berikut; 1). Ketidakstabilan emosi (*emotional instability*), 2). Regresi emosional (*emotional regression*), 3). Ketidakmampuan sosial (*social maladjustment*) dan 5). Ketidakmandirian (*lack of independence*).

2. Hardiness

Hardiness adalah karakteristik kepribadian yang menonjolkan sisi ketangguhan individu saat menghadapi suatu permasalahan dalam hidup. Individu yang berkepribadian *hardiness* cenderung percaya diri tentang keterampilan dan kemampuan mereka di masa depan, terlibat dalam tanggung jawab sehari-hari karena berkomitmen, mampu mengontrol apa yang terjadi dalam hidup, dan menganggap situasi sulit sebagai tantangan untuk lebih maju. Dengan *hardiness*, individu tidak mudah untuk mengalami gejala-gejala depresi akibat banyaknya stresor yang tidak terkelola.

Dalam konteks penelitian ini, *hardiness* dilihat secara general dari ketahanan diri subjek saat menjalankan peran ganda dalam program pengabdian di pondok sebagai tenaga pendidik, pelaksana sektor pondok, dan

mahasiswi. Variabel ini diukur menggunakan skala DRS-15 yang dibuat oleh Bartone mengacu pada teori *hardiness* Kobasa yang telah diadaptasi oleh peneliti. Adapun aspek dari *hardiness* menurut Kobasa adalah; 1). Kontrol, merupakan kemampuan individu untuk mengatur kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupan individu, 2). Komitmen, adalah kesadaran akan tujuan, tanggung jawab, dan kegigihan dalam bekerja sesuai dengan kontrak atau perjanjian di awal, dan 3). Kemampuan menghadapi tantangan, merupakan kemampuan individu untuk melewati peristiwa terjadi dan mengubah kehidupan menjadi tidak seperti sebelumnya

3. *Self Efficacy*

Self efficacy adalah keyakinan individu akan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, individu dapat menakar seberapa besar kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau permasalahan dalam kehidupan. Dalam konteks penelitian ini, *self efficacy* dilihat dari keyakinan subjek akan kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas-tugas dalam pengabdian di pondok.

. Variabel ini diukur menggunakan skala *General Self Efficacy Scale* milik Ralf Schwazer & Matthias Jerusalem (1995) yang telah diadaptasi dan disesuaikan dengan konteks. Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur *self efficacy* adalah 1). Tingkatan (*Level*), yaitu tingkat kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu, 2). Kekuatan (*Strenght*), merupakan ukuran seberapa besar harapan individu akan kemampuannya, 3). *Generality*, ini

merupakan cakupan atau seberapa luas individu yakin akan kemampuan dirinya.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah suatu kumpulan subjek, variabel, konsep atau fenomena (Morissan, 2012: 109). Dalam penelitian kuantitatif, suatu populasi ialah sekumpulan subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah guru pengabdian Pondok Pesantren Gontor Putri yang berjumlah 805 orang.

2. Sampel

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang mewakili keseluruhan anggota populasi dalam suatu penelitian (Morissan, 2012: 109). Menurut Roscoe (1975) berikut adalah acuan dalam mengambil sampel penelitian:

- a. Ukuran sampel yang baik adalah lebih dari 30 dan kurang dari 500 pada mayoritas penelitian.
- b. Jika dalam suatu populasi terdapat variasi kategori (jenis kelamin, usia, dst), maka pengambilan sampel yang tepat adalah minimal 30 orang untuk setiap kategori.
- c. Untuk penelitian korelasional, ukuran sampel yang baik adalah 10x lebih besar dari jumlah variabel yang digunakan.

Mengacu pada prosedur penentuan sampel penelitian menurut Roscoe (1975) yang mengatakan bahwa pada penelitian korelasional, sampel yang

baik adalah minimal 10x lipat lebih besar dari jumlah variabel yang digunakan. Sedangkan penelitian ini menggunakan 3 variabel yang berarti minimal jumlah sampel yang ideal adalah 30 orang. Penelitian menggunakan 77 orang sampel yang artinya telah memenuhi angka minimal.

Sedangkan menurut Arikunto (2010: 134-185), pedoman pengambilan sampel penelitian jika populasi kurang dari 100 orang, maka sampel diambil semuanya. Jika populasi penelitian lebih dari 100 orang, maka sampel diambil antara 10-15 % atau 20-25%. Sehingga peneliti mengambil 77 orang sampel penelitian untuk diteliti karena mendekati 10% dari jumlah populasi .

Adapun teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Dalam hal ini, peneliti mengambil sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dalam hal unit mana yang dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian (Morissan, 2012: 113-122). Adapun kategori dari sampel yang hendak dipilih adalah guru pengabdian Gontor Putri yang mengabdikan hingga lima tahun di pondok, sedangkan untuk mereka yang tidak mengabdikan hingga lima tahun tidak termasuk kategori unit yang akan diteliti. Cara peneliti menentukan sampel adalah dengan menyebarkan kuesioner pada setiap grup responden yang memiliki kriteria yang telah disebutkan.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk melihat ada atau hubungan karakteristik kepribadian *hardiness*, kematangan emosi dan *self efficacy* pada guru pengabdian Gontor Putri Kampus 2. Pengumpulan data secara kuantitatif menggunakan skala untuk mendapatkan data penelitian. Skala yang digunakan adalah berbentuk skala likert yang berupa pernyataan Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penggunaan skala likert dengan 4 kategori pilihan jawaban didasarkan pada pendapat Dubois dan Burns (1975) yang mengatakan bahwa responden cenderung memilih alternatif jawaban tengah atau netral karena merasa ambivalen, yakni tidak dapat memutuskan apakah ia setuju atau tidak setuju, tidak peduli, atau merasa tidak cukup kompeten untuk mengambil sikap. Skala *hardiness* dibuat berdasarkan teori Kobasa (1979), skala kematangan emosi mengacu pada aspek yang dikembangkan oleh Singh & Bhargava (1990) dan skala *self efficacy* mengacu pada aspek yang dibuat oleh Bandura (1977). Berikut adalah pedoman pemberian skor pada skala likert:

Tabel 3.1
Skor Skala Likert

Jawaban	Skor	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

1. Skala Kematangan Emosi

Kematangan emosi diukur dengan instrumen alat ukur psikologis menggunakan *Emotional Maturity Scale* (EMS) yang disusun oleh Singh & Bhargava yang telah diadaptasi dan disesuaikan dengan konteks Pondok Modern Gontor Putri. Aspek-aspek yang hendak digunakan adalah aspek ketidakmatangan emosi untuk melihat kematangan emosi dalam diri subjek. Adapun aspek-aspeknya adalah sebagai berikut; 1). Ketidakstabilan emosi (*emotional instability*), 2). Regresi emosional (*emotional regression*), 3). Ketidakmampuan sosial (*social maladjustment*) dan 5). Ketidakmandirian (*lack of independence*). Adapun *blue print* kematangan emosi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Blue Print Kematangan Emosi Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Ketidakstabilan emosi (<i>emotional instability</i>)	Kurangnya kemampuan untuk menyelesaikan masalah (<i>lack of capacity to dispose off problems</i>)	-	4, 5	2
	Kebutuhan lekas marah (<i>irrability needs</i>)	-	1, 8, 10	3
	Kerentanan (<i>vulnerability</i>)	-	2, 6, 7	3
	Keras kepala (<i>stubbornness</i>)	-	16	1
	Mudah marah (<i>temper tantrum</i>)	-	9	1
Regresi emosional (<i>emotional regression</i>)	Inferior (<i>inferiority</i>)	-	3, 11	2
	Kegelisahan (<i>restlessness</i>)	-	12, 19	2
	Permusuhan (<i>hostility</i>)	-	13, 15	2
	Sikap agresif (<i>agresiveness</i>)	-	17	1
	Egois (<i>self centered</i>)	-	14, 18	2
Ketidakmampuan sosial (<i>social maladjustment</i>)	Tidak mampu beradaptasi (<i>lack of social adaptability</i>)	-	20	1
	Membenci orang lain (<i>hatred</i>)	-	21, 27	2
	Malas untuk bersosialisasi (<i>lazy</i>)	-	22, 23, 24, 25, 26	5
Ketidakmandirian (<i>lack of independence</i>)	Ketergantungan pada orang lain (<i>parasitistic dependence</i>)	30	28, 31	3
	Tidak dapat diandalkan (<i>unreliable person</i>)	-	29, 32, 33	3
Total				33

2. Skala *Hardiness*

Hardiness diukur dengan skala adaptasi dari DRS-15 (*Dispositional Resilience Scale: a Short Hardiness Measure*) yang berjumlah 15 item yang berlandaskan teori *hardiness* Kobasa (1979). Adapun aspek dari *hardiness* menurut Kobasa adalah; 1). Kontrol, merupakan kemampuan individu untuk mengatur kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupan individu, 2). Komitmen, adalah kesadaran akan tujuan, tanggung jawab, dan kegigihan dalam bekerja sesuai dengan kontrak atau perjanjian di awal, dan 3). Kemampuan menghadapi tantangan, merupakan kemampuan individu untuk melewati peristiwa terjadi dan mengubah kehidupan menjadi tidak seperti sebelumnya. Adapun blue print penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Blue Print *Hardiness* Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Kontrol	Kemampuan mengendalikan diri	1, 2, 4	3, 5	5
	Kemampuan menentukan tindakan dan mengarahkan diri sendiri	6, 7, 9, 10	8	3
Komitmen	Mendedikasikan dirinya pada pekerjaan yang sedang dilakukan.	11	12	3
	Kegigihan dalam menjalani peran	13	-	
	Keterlibatan dalam menjalani peran	14, 15	16	3
Tantangan	Kerelaan untuk mengambil risiko yang membangun	18, 19	-	2
	Memiliki pendekatan yang fleksibel terhadap kondisi-kondisi tertentu.	17, 21	20	3
Total				21

3. Skala *Self Efficacy*

Self efficacy akan diukur menggunakan *General Self Efficacy Scale* milik Ralf Schwazer & Matthias Jerusalem (1995) yang telah diadaptasi dan disesuaikan dengan konteks. Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur *self efficacy* adalah mengacu pada Bandura, yaitu: 1). Tingkatan (*Level*), yaitu tingkat kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu, 2). Kekuatan (*Strenght*), merupakan ukuran seberapa besar harapan individu akan kemampuannya, 3). *Generality*, ini merupakan cakupan atau seberapa luas

individu yakin akan kemampuan dirinya. Adapun blue print *self efficacy* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Blue Print *Self Efficacy* Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
<i>Level</i>	Keyakinan diri untuk menghadapi tugas yang lebih sulit dari sebelumnya.	3	-	1
	Keyakinan untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan.	4	-	1
<i>Generality</i>	Keyakinan individu akan kemampuannya melaksanakan tugas di berbagai aktivitas pengabdian.	5	-	1
	Siap menerima berbagai macam risiko dalam pengabdian	6	-	1
<i>Strenght</i>	Tenang saat menghadapi masalah	1	-	1
	Kegigihan dalam menghadapi masalah	2	-	1
Total				6

F. Uji Instrumen Penelitian

Dalam penelitian, instrumen alat ukur yang digunakan harus melalui tahapan analisa data sehingga hasil penelitian layak untuk disebut terukur.

Beberapa tahapan yang harus dilalui adalah:

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah pengukuran sejauh mana instrumen penelitian melakukan fungsi pengukurannya secara tepat. Skala yang mempunyai validitas tinggi akan memberikan hasil sesuai maksud dari penelitian atau

ukuran. Alat ukur dengan validitas tinggi akan menghasilkan kesalahan ukur yang minim. Standar pengukuran yang digunakan untuk mengukur validitas aitem penelitian ini menggunakan rumus *Corrected Item-Total Correlation* menggunakan aplikasi SPSS *for windows* 16.0.

Sebelum peneliti dapat melakukan uji validitas, maka peneliti harus melakukan uji coba skala penelitian. Uji coba ketiga skala dilakukan pada 45 responden yang memiliki karakteristik menyerupai subjek penelitian, yakni mahasiswa yang menjadi musyrif/ musyrifah di Mahad Sunan Ampel Al- Aly atau seorang pengurus organisasi ekstra atau intra kampus. Dalam hal ini responden uji coba memiliki kemiripan dalam hal tanggung jawab ganda yang diemban selama menjadi mahasiswa.

Adapun dasar pengambilan keputusan uji validitas ini menurut Widiyanto, jika nilai *Corrected Item-Total Correlation* (r hitung) $>$ r tabel, maka aitem pada skala berkorelasi signifikan terhadap skor total, artinya aitem valid, dan 2). Jika nilai *Corrected Item-Total Correlation* (r hitung) $<$ r tabel, maka aitem pada skala tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total, artinya aitem tidak valid (Widiyanto, 2010: 38-40).

Tabel 3.5

Teoritik *Product Moment*

N	Taraf Signifikasi	
	5 %	1 %
45	0,294	0,380

(Arikunto, 2002: 328)

a. Uji Validitas Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi menggunakan dasar yang sama dalam menguji validitas aitem-aitemnya, yakni aitem yang valid adalah aitem yang memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel dengan taraf signifikansi 5%, yakni 0,294. Dari hasil perbandingan tersebut didapatkan 7 aitem yang gugur atau tidak valid, sehingga menyisakan 26 aitem lainnya yang dapat mengukur masing-masing aspek. Adapun berikut hasil tabulasi uji validitas skala kematangan emosi:



Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Aitem Kematangan Emosi

Aspek	Indikator	Nomor Aitem	
		Valid > 0,294	Tidak Valid < 0,294
Ketidakstabilan Emosi	Kurangnya kemampuan untuk menyelesaikan masalah (<i>lack of capacity to dispose off problems</i>)	4, 5	-
	Kebutuhan lekas marah (<i>irrability needs</i>)	1, 8, 10	-
	Kerentanan (<i>vulnerability</i>)	6, 7	2
	Keras kepala (<i>stubbornness</i>)	16	-
	Mudah marah (<i>temper tantrum</i>)	9	-
Regresi Emosional	Inferior (<i>inferiority</i>)	3, 11	-
	Kegelisahan (<i>restlessness</i>)	12, 19	-
	Permusuhan (<i>hostility</i>)	13, 15	-
	Sikap agresif (<i>agresiveness</i>)	17	-
	Egois (<i>self centered</i>)	14, 18	-
Ketidakmampuan sosial	Tidak mampu beradaptasi (<i>lack of social adaptability</i>)	20	-
	Membenci orang lain (<i>hatred</i>)	21	27
	Malas untuk bersosialisasi (<i>lazy</i>)	22, 23, 24, 26	25
Ketidakmandirian	Ketergantungan pada orang lain (<i>parasitistic dependence</i>)	28	30, 31
	Tidak dapat diandalkan (<i>unreliable person</i>)	33	29, 32
Total		26	7

b. Uji Validitas Skala *Hardiness*

Untuk dapat melakukan uji validitas pada setiap aitem, maka seluruh skala harus diujikan kepada responden di lapangan untuk mengetahui validitas aitemnya. Setelah dilakukan uji coba kepada 45 responden, terdapat 6 aitem yang tidak memenuhi taraf signifikansi sebesar 5% dari r tabel yakni sebesar 0,294. Sehingga dengan kriteria tersebut didapatkan 15 aitem valid yang mengukur masing-masing aspek. Berikut adalah tabulasi hasil uji validitas dengan membandingkan taraf signifikansi 5% :

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Aitem Skala *Hardiness*

Aspek	Indikator	Nomor Item	
		Valid > 0,294	Tidak Valid < 0,294
Kontrol	Kemampuan mengarahkan usaha sesuai kebutuhan	1, 2, 5	3, 4
	Kemampuan menentukan tindakan dan mengarahkan diri sendiri	7, 8	6
	Kemampuan mengambil keputusan	9, 10	-
Komitmen	Mendedikasikan dirinya pada pekerjaan yang sedang dilakukan.	11, 12, 13	-
	Memiliki ketertarikan menjalani tanggung jawab dalam dengan hidup penuh semangat	14, 15, 16	-
Tantangan	Kerelaan untuk mengambil risiko yang membangun	19	18
	Memiliki pendekatan yang fleksibel terhadap kondisi-kondisi tertentu	17	20, 21
Total		15	6

c. Uji Validitas Skala *Self Efficacy*

Skala *self efficacy* menggunakan prinsip uji validitas yang sama dengan skala-skala sebelumnya. Sehingga dari hasil perbandingan nilai r hitung dengan r tabel, didapatkan sejumlah 6 dari 6 butir aitem yang valid, artinya tidak ada aitem yang gugur dalam uji validitas skala ini. Berikut hasil tabulasi uji validitas skala *self efficacy*:

Tabel 3.8
Hasil Uji Validitas Aitem Skala *Self Efficacy*

Aspek	Indikator	Nomor Aitem	
		Valid > 0,294	Tidak Valid < 0,294
<i>Level</i>	Keyakinan diri untuk menghadapi tugas yang lebih sulit dari sebelumnya.	3	-
	Keyakinan untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan.	4	-
<i>Generality</i>	Keyakinan individu akan kemampuannya melaksanakan tugas di berbagai aktivitas pengabdian.	5	-
	Siap menerima berbagai macam risiko dalam pengabdian	6	-
<i>Strenght</i>	Tenang saat menghadapi masalah	1	-
	Kekuatan dalam menghadapi masalah	2	-
Total		6	0

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji sejauh mana alat ukur konsisten mengukur sesuatu. Reliabilitas adalah indikator terhadap keandalan atau kepercayaan

suatu terhadap hasil pengukuran. Suatu pengukuran adalah reliabel jika konsisten memberikan jawaban yang sama. Sedangkan pengukuran yang tidak reliabel dianggap tidak dapat mengukur apapun, sehingga pengukuran tersebut tidak dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel (Morissan, 2012: 99). Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila alat ukur telah teruji secara reliabel.

Dalam menafsirkan tingkat koefisien reliabilitas suatu alat ukur penelitian, Azwar menentukannya dengan rentang angka hasil perhitungan antara 0 sampai dengan 1,00. Jika koefisien reliabilitas mendekati angka 0 menandakan bahwa koefisien reliabilitas semakin rendah, dan sebaliknya jika koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 menandakan semakin tingginya reliabilitas suatu alat ukur (Azwar, 2012: 112). Penjelasan lebih lanjut mengenai tingkat reliabilitas akan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.9
Interpretasi Koefisien Reliabilitas

Interval Koefisien	Interpretasi
1,00	Sempurna
0,91 – 0,99	Sangat Tinggi
0,71 – 0,90	Tinggi
0,41 – 0,70	Sedang
0,21 – 0,40	Rendah
< 0,20	Sangat Rendah

Untuk mengukur reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini akan menggunakan teknik uji reliabilitas dengan alpha cronbach dan dibantu dengan aplikasi SPSS 16.0 for windows. Menurut Wiratna (2014), dasar keputusan dalam mengukur reliabilitas alat ukur adalah: 1). Jika nilai

Cronbach's Alpha $> 0,60$, maka alat ukur dinyatakan reliabel, dan 2). Jika nilai Cronbach's Alpha $< 0,60$, maka alat ukur dinyatakan tidak reliabel.

Berdasarkan asas uji reliabilitas diatas maka dapat dilihat reliabilitas pada ketiga alat ukur dengan cara menguji coba di lapangan. Adapun hasil uji coba lapangan sebagai berikut:

Tabel 3.10
Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

Skala	Jumlah Aitem Gugur	Koefisien Alpha
1. Kematangan Emosi	7	0,915
2. <i>Hardiness</i>	6	0,836
3. <i>Self Efficacy</i>	-	0,827

a. Uji Reliabilitas Skala Kematangan Emosi

Tabel 3.11
Hasil Uji Reliabilitas Skala Kematangan Emosi
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.915	26

Berdasarkan hasil hitungan SPSS diatas, dapat dilihat nilai Cronbach's Alpha skala kematangan emosi sebesar $0,915 > 0,60$ yang berarti skala tersebut reliabel dengan interval koefisien sangat tinggi.

b. Uji Reliabilitas Skala *Hardiness*

Tabel 3.12
Hasil Uji Reliabilitas Skala Kematangan Emosi
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.836	15

Berdasarkan Cronbach's Alpha yang didapatkan pada skala *hardiness* sebesar $0,837 > 0,60$ yang memperlihatkan bahwa skala *hardiness* adalah reliabel dengan interval koefisien tinggi.

c. Uji Reliabilitas Skala *Self Efficacy*

Tabel 3.13
Hasil Uji Reliabilitas Skala Kematangan Emosi
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.827	6

Nilai Cronbach's Alpha dari skala *self efficacy* adalah $0,827 > 0,60$ yang artinya skala *self efficacy* reliabel dengan interval koefisien tinggi.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi adalah syarat dilakukannya uji hipotesis dengan menggunakan statistik parametrik. Statistik parametrik adalah instrumen statistik yang digunakan untuk meneliti seberapa sering dapat terjadi semata-mata karena faktor kebetulan. Uji parametrik membuat asumsi mengenai populasi dari data yang didapatkan dari sampel yang diteliti (Morissan, 2012: 299). Dengan demikian, sebelum melakukan uji hipotesis menggunakan statistik parametrik, yakni melakukan uji regresi, maka data yang didapatkan harus memenuhi syarat uji asumsi klasik.

Uji asumsi klasik ada lima jenis, yaitu: 1). Uji normalitas, untuk mengetahui data penelitian terdistribusi normal atau tidak, 2). Uji linearitas, untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian linear atau tidak, 3). Uji heteroskedastisitas, untuk melihat apakah ada perbedaan varians dari residual satu ke pengamatan-pengamatan yang lain, 4). Uji autokorelasi, untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan sebelumnya, dan 5). Uji multikolinearitas, untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel-variabel bebas dalam analisis regresi linear berganda. Peneliti tidak menggunakan keseluruhan uji asumsi klasik, namun menyesuaikannya dengan kebutuhan dan jenis penelitian. Adapun beberapa uji asumsi yang dilakukan adalah:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah merupakan salah satu uji asumsi klasik yang digunakan sebagai syarat dalam statistik parametrik. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui sebaran data dari suatu variabel apakah terdistribusi secara normal atau tidak. Suatu data dikatakan terdistribusi normal apabila sebaran data menunjukkan kurva normal, yakni data paling banyak terdistribusi di bagian tengah kurva.

Adapun uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas *kolmogorov-smornov* dengan aplikasi SPSS 16.0 for windows. Data dikatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan pada nilai *unstandardized residual*

(RES_1) untuk persamaan regresi variabel kematangan emosi dan *hardiness* terhadap *self efficacy*. Uji normalitas pada analisis regresi bukan dilakukan pada masing-masing variabel pada penelitian, tetapi dilakukan pada nilai residualnya.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah kedua variabel berhubungan secara langsung atau tidak. Hal ini merupakan salah satu syarat dilakukannya uji regresi dalam statistik parametrik. Korelasi yang baik antara dua atau lebih variabel dalam penelitian seharusnya mempunyai hubungan yang linear antara variabel tersebut.

Dalam penelitian ini, uji linieritas menggunakan uji linearitas menggunakan SPSS 16.0 for windows dengan membandingkan nilai signifikansi dengan 0,05. Jika nilai *deviation from linearity* Sig. lebih > 0,05 maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel bebas dan terikat. Selain itu uji linearitas dapat menggunakan perbandingan antara f hitung dengan f tabel. Apabila f hitung < f tabel maka terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah salah satu uji asumsi klasik dalam analisis regresi yang bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika nilai variasi dari satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat tetap, maka nilai tersebut adalah homoskedastisitas. Namun, jika nilai variasi antar pengamatan ke pengamatan lain berbeda, maka model tersebut adalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, regresi yang baik adalah regresi yang tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser dengan SPSS 16.0 for windows. Uji glesjer ini digunakan untuk melihat ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Prinsip dalam uji glesjer ini adalah meregresikan variabel bebas terhadap nilai Absolute Residual atau Abs_RES dengan rumus persamaan regresi:

$$[Ut] = a + BXt + vt$$

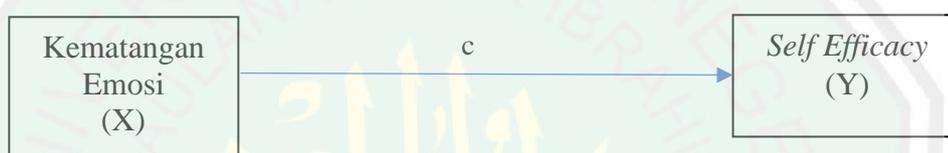
Dasar keputusan dalam uji glesjer ini adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05) maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Hipotesis dengan Analisis Jalur (*Pathway Analysis*)

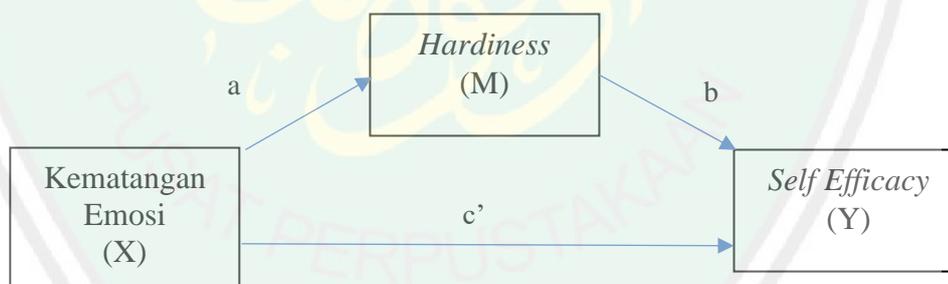
Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis jalur (*Path Analysis*) atau disebut juga dengan istilah regresi menggunakan variabel mediasi. Analisis jalur ini adalah bagian lebih lanjut dari analisis regresi, yang mana analisis regresi digunakan untuk melihat pengaruh langsung dari variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan analisis jalur ini menjelaskan ada

atau tidaknya pengaruh tidak langsung yang diberikan variabel bebas melalui variabel intervening pada variabel terikat. Adapun dasar pengambilan hipotesis menggunakan analisis regresi adalah jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil < dari probabilitas 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berikut adalah ilustrasi model analisis jalur (*pathway analysis*) dalam penelitian ini:

Gambar 3.2
Model Analisis Jalur (*Pathway Analysis*) Tanpa Variabel Mediasi



Gambar 3.3
Model Analisis Jalur (*Pathway Analysis*) dengan Variabel Mediasi



Menurut Baron & Kenny (1986: 1173), prosedur dalam menguji peran variabel mediasi adalah:

- a. Melakukan analisis regresi sederhana antara kematangan emosi (X) dengan *self efficacy* (Y). Analisis ini akan menghasilkan koefisien c. Hasil dari regresi ini diharapkan signifikan (Sig.<0,05).

- b. Melakukan analisis regresi sederhana antara kematangan emosi (X) dengan *hardiness* (M). Analisis ini akan menghasilkan koefisien jalur a. Hasil dari regresi ini diharapkan signifikan (Sig.< 0,05).
- c. Melakukan analisis regresi ganda kematangan emosi (X) dan *hardiness* (M) terhadap *self efficacy* (Y). Hasil analisis regresi ini menghasilkan koefisien b pada regresi kematangan emosi pada *hardiness* (X-M), dan koefisien c pada regresi kematangan emosi dengan *self efficacy* (XY). Jalur b diharapkan signifikan (Sig.< 0,05) dan jalur c' diharapkan tidak signifikan (Sig.> 0,05).
- d. Melihat koefisien korelasi pada setiap jalur dengan nilai r yang didapatkan. Adapun koefisien korelasi untuk melihat seberapa kuat hubungan antar setiap variabel pada masing-masing jalur. Hal ini diperlukan untuk mengetahui apakah koefisien korelasi pada variabel bebas pada variabel terikat lebih kuat atau lebih lemah saat sesudah dimasukkan variabel mediasi.

Adapun rumus dari koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

dimana

X = Variabel independen

Y = Variabel dependen

n = Banyaknya sampel

Sementara berikut adalah kategorisasi ukuran koefisien korelasi menurut

Robert Koenker (1961: 52, dalam Morissan, 2012: 380):

Tabel 3.14
Kategorisasi Ukuran Koefisien Korelasi Menurut Koenker

Koefisien Korelasi	Kategori
0,80 – 1,00	Korelasi tinggi
0,60 – 0,79	Korelasi moderat
0,40 – 0,59	Cukup
0,20 – 0,39	Korelasi lemah
0,00 – 0,19	Korelasi sangat sedikit / tidak berarti

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12-15 April 2020 pada guru pengabdian Gontor Putri sebanyak 77 orang. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner penelitian berupa skala kematangan emosi yang berjumlah 26 aitem, skala hardiness yang berjumlah 15 aitem, dan skala *self efficacy* yang berjumlah 6 aitem. Cara menyebarkan kuesioner kepada subjek adalah dengan menggunakan google form yang dikirimkan kepada grup-grup responden.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri didirikan berdasarkan amanat TRIMURTI Pondok Modern Darussalam Gontor dan keputusan Sidang Badan Wakaf Pondok Modern Darussalam Gontor dalam sidang ke- 25 pada tanggal 7-8 Rabiul Awwal 1411 H. Pondok modern Gontor Putri ini didirikan di desa Sambirejo, Mantingan, Ngawi, Jawa Timur atas usulan para peserta silaturahmi Kyai Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor. Pada tanggal 6 Dzulqo'dah 1410 / 31 Mei 1990, Pondok Modern Darussalam Gontor Putri ini diresmikan oleh Menteri Agama RI, H. Munawir Syadzali dan dihadiri oleh Duta Besar Mesir, Atase Kebudayaan Mesir, Direktur LIPIA Jakarta, para undangan dari jajaran Departemen Agama RI, pejabat pemerintah, tokoh masyarakat, dan keluarga besar Pondok Modern Darussalam Gontor.

Sistem pendidikan di Pondok modern Darussalam Gontor Putri seluruhnya mengacu pada sistem di Gontor pusat, yakni *Kulliyatul Muallimin/Muallimat Al-Islamiyah* (KMI). Diluar kelas, para santriwati juga mendapatkan bimbingan, pengajaran, dan pengembangan diri secara intensif oleh Pengasuhan Santriwati seperti diadakannya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, keorganisasian, pramuka, keputrian, dan ibadah (gontor.ac.id, dilansir pada 17 Maret 2020).

Sistem pengabdian di Gontor Putri adalah suatu program yang diwajibkan kepada seluruh alumninya untuk mengabdikan diri dan mengajarkan ilmunya kepada masyarakat atau kepada pondok selama satu tahun, dan diperbolehkan untuk melanjutkan mengabdikan hingga lulus sarjana. Berikut ungkapan Kyai Syamsul Hadi Abdan dalam nasihatnya kepada guru pengabdian:

“Tujuan utama guru pengabdian PM. Gontor yang ditugaskan untuk membantu lembaga-lembaga pendidikan lain selain PM. Gontor beserta kampus-kampusnya adalah mengajar, karena dengan mengajarlh mereka dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.”

2. Latar Belakang Subjek

Subjek merupakan guru pengabdian Pondok modern Darussalam Gontor Putri yang telah menamatkan proses studinya di Gontor selama 4-6 tahun. Usia subjek berkisar dari 18 hingga 24 tahun, yang mana dalam tahap perkembangan berada dalam fase remaja akhir hingga dewasa awal.

Keseharian subjek adalah mengayomi santriwati dengan memberikan pembelajaran di dalam maupun diluar kelas. Pembelajaran di dalam kelas meliputi mengajar santriwati dan memberikan arahan-arahan kepada santriwati

di dalam kelas. Sedangkan pembelajaran diluar kelas meliputi kegiatan pembinaan di asrama, memandu ekstrakurikuler santriwati, dan pembelajaran santriwati secara mandiri diluar kelas.

Disamping itu, kegiatan subjek adalah memegang tanggung jawab dalam berbagai macam sektor-sektor pondok. Adapun sektor pondok diantaranya adalah: pengasuhan santriwati, KMI, administrasi keuangan santri, sektor data pondok, MABIKORI, penerimaan tamu, fotocopi, BKSM (Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat), sektor kebersihan pondok, sektor taylor, sektor bakery, dan juga DEMA (Dewan Mahasiswa Unida Gontor).

Ketika sore hingga malam hari, guru pengabdian Pondok modern Darussalam Gontor Putri melaksanakan kegiatan perkuliahan di Universitas Darussalam Gontor. Adapun fakultas yang rata-rata di tempuh oleh guru pengabdian adalah Tarbiyah, Syariah, Ushuluddin, dan Ekonomi Islam.

B. Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk melihat gambaran sebaran data berupa nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness. Dalam penelitian ini, analisis deksriptif diperlukan untuk melihat tingkat atau besaran dari masing-masing data dalam variabel penelitian, maka sebaran data yang diperlukan adalah rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Adapun hasil analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Hardiness	77	41	56	48.14	3.786
kematangan_emosi	77	57	95	73.52	8.133
self_efficacy	77	18	24	20.71	2.293
Valid N (listwise)	77				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diatas diketahui bahwa N atau jumlah data yang ada dalam setiap variabel adalah 77. Pada variabel *hardiness*, data paling rendah adalah 41 sedangkan yang paling tinggi adalah 56. Rata-rata dari data variabel *hardiness* adalah 48,14 dengan standar deviasi sebesar 3,786. Variabel kematangan emosi memiliki data paling rendah senilai 57 dan data paling tinggi senilai 95. Rata-rata data kematangan emosi adalah 73,52 dengan standar deviasi 73,52. Selanjutnya data variabel *self efficacy* yang terendah adalah 18 dan data tertingginya 24. Rata-rata dari data variabel *self efficacy* adalah 20,71 dengan standar deviasi 2,293.

Setelah mengetahui nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel, maka nilainya digunakan untuk mengetahui tingkatan dari tinggi, sedang atau rendahnya masing-masing variabel tersebut pada responden penelitian. Adapun rumus yang digunakan sebagai pedoman penentuan kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Pedoman Kategorisasi Tingkat Variabel

Tinggi	$< M - 1 SD$
Sedang	$M - 1 SD$ sampai $M + 1 SD$
Rendah	$> M + 1 SD$

M = Mean

SD = Standar Deviasi

Berikut adalah hasil kategorisasi tingkatan dari masing-masing variabel:

Tabel 4.3

Tingkat Kematangan Emosi Subjek

kematangan_emosi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	9	11.7	11.7	11.7
	Sedang	55	71.4	71.4	83.1
	Tinggi	13	16.9	16.9	100.0
	Total	77	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka diketahui terdapat 9 guru pengabdian Gontor Putri yang memiliki kematangan emosi rendah, 55 orang memiliki kematangan emosi sedang, dan 13 orang yang memiliki kematangan emosi tinggi. Dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi pada subjek adalah sebesar 83,1 %. Selanjutnya adalah hasil kategorisasi tingkat *hardiness* pada guru pengabdian Gontor Putri:

Tabel 4.4Tingkat *Hardiness* Subjek**Hardiness**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	10	13.0	13.0	13.0
	Sedang	46	59.7	59.7	72.7
	Tinggi	21	27.3	27.3	100.0
	Total	77	100.0	100.0	

Dapat diketahui terdapat 10 orang guru pengabdian Gontor Putri yang memiliki tingkat *hardiness* rendah, 46 orang dengan tingkat sedang, dan 21 orang dengan tingkat *hardiness* tinggi. Dapat disimpulkan bahwa tingkat *hardiness* subjek adalah 72,7 %. Berikut adalah kategorisasi tingkat *self efficacy* pada subjek:

Tabel 4.5
Kategorisasi Tingkat *Self Efficacy* Subjek

		Selfefficacy			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	52	67.5	67.5	67.5
	Tinggi	25	32.5	32.5	100.0
Total		77	100.0	100.0	

Diketahui bahwa tidak ada guru pengabdian Gontor Putri yang memiliki tingkat *self efficacy* rendah berdasarkan tabel diatas. Kemudian terdapat 52 orang dengan tingkat sedang, dan 25 orang dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi. Dapat disimpulkan tingkat *self efficacy* pada subjek adalah 67,5 %.

C. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis dengan analisis jalur, maka peneliti harus melakukan serangkaian uji asumsi klasik sebagai syarat dalam uji hipotesis menggunakan regresi karena uji hipotesis dengan analisis jalur merupakan bagian dari perluasan analisis regresi. Berikut adalah hasil uji asumsi klasik pada hasil penelitian sebagai syarat untuk melakukan uji hipotesis:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada analisis regresi bukan dilakukan pada masing-masing variabel pada penelitian, tetapi dilakukan pada nilai residualnya (spssindonesia.com, diakses pada 19 April 2020). Data dikatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan pada nilai *unstandardized residual* (RES_1) untuk persamaan regresi variabel kematangan emosi dan *hardiness* terhadap *self efficacy*. Berikut adalah hasil uji normalitas:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		77
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.72515284
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.068
	Negative	-.043
Kolmogorov-Smirnov Z		.599
Asymp. Sig. (2-tailed)		.866

a. Test distribution is Normal.

Hasil uji normalitas terhadap nilai residual dengan variabel bebas kematangan emosi dan *hardiness* memperoleh nilai Sig. (2 tailed) sebesar 0,866 > 0,05 yang berarti data terdistribusi secara normal dan memenuhi syarat uji normalitas.

2. Uji Linearitas

Hubungan antar variabel dianggap linear jika nilai *deviation from linearity* Sig. lebih > 0,05. Selain itu uji linearitas dapat menggunakan perbandingan antara *f* hitung dengan *f* tabel. Apabila *f* hitung < *f* tabel maka

terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel. Berikut adalah hasil uji linearitas:

a. **Kematangan Emosi dengan *Hardiness***

Berdasarkan nilai *deviation of linearity* yang diperoleh antara variabel kematangan emosi dengan *hardiness* adalah sebesar $0,213 > 0,05$. Artinya variabel kematangan emosi linear dengan variabel *hardiness*.

b. ***Hardiness* dengan *Self Efficacy***

Berdasarkan nilai *deviation of linearity* yang diperoleh antara variabel *hardiness* dengan *self efficacy* adalah sebesar $0,916 > 0,05$. Artinya variabel *hardiness* linear dengan variabel *self efficacy*.

3. Uji Heteroskedastisitas

Prinsip dalam uji glesjer ini adalah meregresikan variabel bebas terhadap nilai *Absolute Residual* atau Abs_RES. Dasar keputusan dalam uji glesjer ini adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05) maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glesjer:

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.065	1.563		-.681	.498
	KM	.007	.014	.058	.485	.629
	hardiness	.041	.031	.159	1.336	.186

a. Dependent Variable: Abs_RES

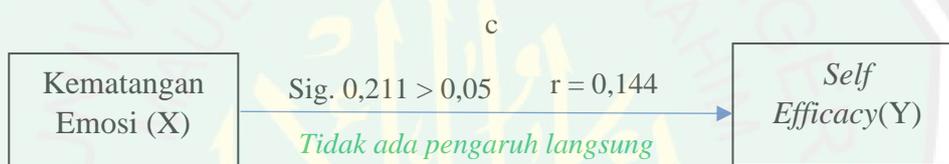
Berdasarkan hasil uji glesjer dengan variabel bebas kematangan emosi dan *hardiness* pada Abs_RES menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada

variabel kematangan emosi sebesar Sig. 0,629 > 0,05 dan variabel *hardiness* sebesar Sig. 0,186 > 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak adanya gejala heteroskedastisitas pada semua variabel.

D. Uji Hipotesis

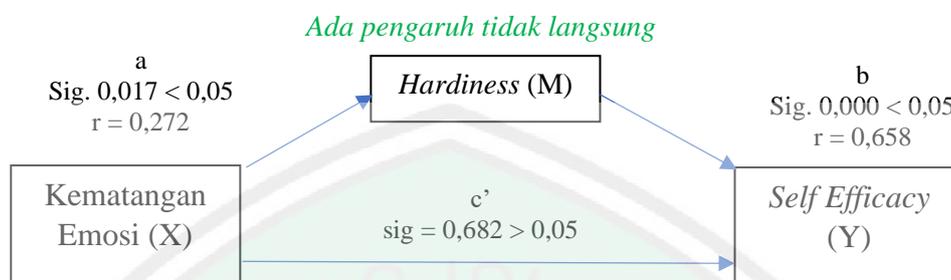
Uji hipotesis pada menggunakan regresi dalam penelitian yang melibatkan variabel mediasi. Adapun tahapan dari analisis regresi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1
Hasil Analisis Regresi Variabel X-Y



Berdasarkan gambar diatas, kematangan emosi tidak memiliki pengaruh langsung pada *self efficacy* dengan Sig. 0,211 > 0,05. Selain itu koefisien korelasinya sebesar 0,144 yang artinya mendekati angka 0 dan memiliki korelasi sangat lemah.

Gambar 4.2
Hasil Analisis Variabel X-M-Y



Gambar diatas memperlihatkan bahwa kematangan emosi memiliki pengaruh tidak langsung terhadap variabel *self efficacy* melalui variabel mediasi *hardiness*. Variabel kematangan emosi mempengaruhi *hardiness* dilihat dari nilai signifikansi (Sig.) $0,017 < 0,05$ dan memiliki koefisien korelasi sebesar $0,272$ artinya terdapat korelasi yang lemah. Kemudian variabel *hardiness* mempengaruhi *self efficacy* dengan nilai signifikansi (Sig.) $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi sebesar $0,658$. Jika variabel kematangan emosi diberi mediasi variabel *hardiness*, maka mendapat nilai koefisien korelasinya semakin besar yakni $0,659$ yang bearti korelasi yang moderat. Adapun penjelasan setiap jalurnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Jalur a

Melihat pengaruh antara kematangan emosi (X) terhadap *hardiness* (M). Analisis yang digunakan adalah analisis regresi, dalam analisis regresi, uji hipotesis dapat menggunakan perbandingan nilai signifikansi (Sig.) dengan $0,05$. Apabila $\text{Sig.} < 0,05$ maka terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel mediasi. Sebaliknya, jika $\text{Sig.} > 0,05$ maka tidak terdapat

pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel mediasi. Adapun hasil dari analisis regresi jalur a adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Variabel X-M
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38.838	3.826		10.151	.000
	KM	.127	.052	.272	2.447	.017

a. Dependent Variable: hardiness

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari kematangan emosi (X) terhadap *hardiness* (M) sebesar Sig. 0,017 < 0,05. Artinya kematangan emosi memiliki pengaruh terhadap *hardiness* berdasarkan perbandingan nilai signifikansi dengan 0,05. Sehingga dapat disimpulkan H₀ ditolak dan H_a diterima. Kemudian, besarnya *hardiness* jika tidak terdapat variabel kematangan emosi adalah berdasarkan nilai constant nya sebesar 38,838.

Tabel 4.9
Koefisien Korelasi Kematangan Emosi dengan *Hardiness*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.272 ^a	.074	.062	3.668

a. Predictors: (Constant), KM

Adapun koefisien korelasi dari kematangan emosi (X) dengan *hardiness* (M) adalah sebesar 0,272 yang menunjukkan adanya korelasi yang lemah. Kematangan emosi dapat memprediksi *hardiness* sebanyak 7,4 %.

2. Jalur b dan c'.

Selanjutnya adalah melakukan regresi ganda kematangan emosi (X) dan *hardiness* (M) pada *self efficacy* (Y) untuk melihat apakah pengaruh yang diberikan kematangan emosi terhadap *self efficacy* menguat ketika bersamaan dengan *hardiness*. Selain itu untuk melihat apakah koefisien korelasinya meningkat ketika bersamaan dengan variabel *hardiness*.

Tabel 4.10
Hasil Analisis Regresi Berganda X & M pada Y
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.008	2.810		.715	.477
	KM	-.011	.026	-.037	-.412	.682
	<i>hardiness</i>	.405	.055	.668	7.352	.000

a. Dependent Variable: Self Efficacy

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa N ilai signifikansi analisis regresi pada kematangan emosi (X) pada *self efficacy* (Y) sebesar Sig. 0,682 > 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel X tidak mempengaruhi variabel Y secara langsung. Sedangkan ketika *hardiness* (M) diikutsertakan, nilai signifikasinya (Sig.) sebesar Sig. 0,000 < 0,05. Artinya *hardiness* (M) dapat memediasi kematangan emosi (X) dan *self efficacy* (Y) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun koefisien korelasi setelah melibatkan *hardiness* (M) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11Koefisien Korelasi Setelah dimasukkan Variabel *Hardiness* (M)**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.659 ^a	.434	.419	1.748

a. Predictors: (Constant), *hardiness*, KM

b. Dependent Variable: Self Efficacy

Adapun koefisien korelasi yang didapatkan dari analisis regresi berganda ini sebesar 0,659 yang menandakan adanya korelasi moderat dan menguat dari sebelum variabel *hardiness* dimasukkan, seperti ditunjukkan pada tabel di atas. Artinya kematangan emosi dan *hardiness* secara bersamaan memprediksi *self efficacy* sebesar 43,4%.

3. Jalur c.

Hasil analisis regresi linear sederhana pada kematangan emosi (X) pada *self efficacy* (Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12

Hasil Analisis Regresi Variabel X-Y
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.725	2.383		7.438	.000
	kematangan_emosi	.041	.032	.144	1.262	.211

a. Dependent Variable: *self_efficacy*

Nilai constant *self efficacy* adalah sebesar 17,725, yang artinya jika tidak ada kematangan emosi, *self efficacy* pada subjek adalah sebesar angka tersebut. Nilai signifikansi hasil analisis regresi pada kematangan emosi (X) terhadap *self efficacy* (Y) adalah sebesar Sig. 0,211 > 0,05. Artinya kematangan emosi tidak

memberikan pengaruh kepada *self efficacy* berdasarkan perbandingan nilai signifikansi. Berikut adalah nilai koefisien korelasi jalur c:

Tabel 4.13
Koefisien Korelasi Jalur c
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.144 ^a	.021	.008	2.284

a. Predictors: (Constant), kematangan_emosi

Koefisien korelasi jalur c adalah 0,144 yang mendekati angka nol dan menunjukkan bahwa korelasinya sangat lemah dan tidak berarti. Kemudian dilihat dari nilai r square maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi dapat memprediksi *self efficacy* sebesar 2,1 %.

E. Pembahasan

1. Tingkat Kematangan Emosi Guru Pengabdian Gontor Putri

Tingkat kematangan emosi pada guru pengabdian Gontor Putri secara mayoritas adalah tinggi, dengan presentase adalah 83,1 % dan terklasifikasi 13 orang dengan kategori tinggi, kategori sedang sebanyak 55 dari 77 orang dan 9 orang dengan kategori kematangan emosi rendah.

Hal ini dapat dibuktikan di lapangan dengan terpenuhinya indikator-indikator pengukuran kematangan emosi oleh mayoritas responden. Selain itu, faktor yang melatarbelakangi tingginya kematangan emosi pada subjek ialah pengalaman hidup mereka selama di pondok yang terbiasa dengan hidup bersama orang lain, bersinggungan dengan kepentingan orang lain dalam keseharian bahkan dalam urusan mengantri mandi atau mengantri makan (Pengamatan peneliti di lapangan, Senin, 8 Maret 2020). Dalam hal ini

lingkungan dan pengalaman membentuk kepribadian subjek untuk terbiasa mengatur emosinya karena kehidupan selalu bersinggungan dengan kepentingan orang lain. Uraian tersebut berdasarkan faktor kematangan emosi yang dirumuskan oleh Young (2007), yakni: 1). Kepribadian, 2). Lingkungan, dan 3). Pengalaman.

2. Tingkat *Hardiness* Guru Pengabdian Gontor Putri

Tingkat *hardiness* pada diri guru pengabdian Gontor Putri ialah sebesar 72,7 % yang tergolong tinggi dengan klasifikasi 21 orang dengan kategori tinggi, kategori sedang 46, selebihnya terdapat 10 orang dengan kategori rendah dari 77 orang.

Hal ini dapat disebabkan oleh terpenuhinya faktor-faktor pembentuk kepribadian *hardiness* yang dicetuskan oleh Bissonette (Sari, 2017: 34), yakni:

- 1). Penguasaan pengalaman; guru pengabdian Gontor Putri telah menjadi santriwati selama setidaknya lima tahun terakhir, sehingga pengalaman kesulitan mereka saat itu mengembangkan pribadi yang tahan banting.
- 2). Kematangan emosi; dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi, maka membantu subjek untuk tetap tegar saat dihadang hambatan dalam pengabdian.
- 3). Kontribusi aktivitas; dengan kegiatan yang padat membiasakan diri subjek untuk mengatur diri dalam kesibukan-kesibukan. Sebaliknya, individu yang pasif dan tidak bersemangat menjalani hari akan kesulitan saat dihadapkan dengan hambatan ringan sekalipun.
- 4). Kompetensi sosial; hal ini berkaitan dengan aspek dalam kematangan emosi. Kemampuan individu dalam bersosialisasi akan memudahkan mereka saat mengatasi hambatan yang ada

dalam masa pengabdian. Dengan demikian mereka akan menemui teman-teman yang membantu atau mendengarkan masalah mereka. 5). Kesempatan untuk tumbuh dan berkembang; dalam Pondok Modern Darussalam Gontor diberikan sarana pengembangan diri seluas-luasnya sehingga individu yang berkembang akan berusaha menemukan caranya sendiri saat menemui masalah.

3. Tingkat *Self Efficacy* Guru Pengabdian Gontor

Tingkat *self efficacy* pada guru pengabdian Gontor Putri tergolong sedang dengan presentase 67,5 % dan terklasifikasi sedang 52 dari 77 orang. Selebihnya terdapat 25 orang dengan kategori *self efficacy* yang tinggi. Subjek memiliki keyakinan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan pengabdian yang tidak sedikit dalam dirinya.

Kategori ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menjadikan mereka memiliki keyakinan akan kemampuan diri yang sedang, diantaranya adalah: 1). Pengalaman; dengan pengalaman terdahulu saat menyelesaikan menjadi santri tentu menambah kepercayaan diri mereka untuk mampu juga saat mengabdikan. Meskipun lebih berat dan banyak tugasnya, namun mereka telah memiliki pengalaman yang hampir serupa dan hal itu membantu mereka. 2). Mengamati orang lain; guru-guru yang mengajar mereka saat menjadi santri pun sama seperti mereka, yakni guru pengabdian pasca lulus. Ketika melihat orang lain mampu menyelesaikan suatu tugas berat, maka individu akan terpicu untuk mampu melakukannya juga. 3). Keadaan fisiologis dan emosional; mayoritas

mereka adalah individu yang sehat jasmani, dan juga memiliki kematangan emosi tinggi berdasarkan hasil penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Christyanti dkk tentang penyesuaian diri terhadap kecenderungan stres pada mahasiswa kedokteran menunjukkan hasil bahwa penyesuaian diri memiliki hubungan negatif yang signifikan pada kecenderungan stres mahasiswa kedokteran. Artinya, jika mahasiswa memiliki penyesuaian diri yang baik, maka kecenderungan stresnya rendah. Sebaliknya, jika mahasiswa memiliki penyesuaian diri yang buruk, maka kecenderungan mereka mengalami stres akan tinggi (Christyanti dkk, 2012: 158).

Fenomena ini mendukung bahwa saat guru pengabdian gontor putri mampu menyesuaikan diri dengan mengacu pada pengalaman sebelumnya saat menjadi santriwati, maka membentuk kepribadian *hardiness* pada diri mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Bissonette bahwa faktor yang membentuk kepribadian *hardiness* salah satunya adalah penguasaan pengalaman (*mastery experiences*) dan kematangan emosi (dalam Sari, 2017: 34). Pengalaman terdahulu ketika guru pengabdian gontor putri mengalami kesulitan menghadapi banyaknya kegiatan di pondok telah membuat mereka lebih ahli dalam mengatur dirinya sendiri agar terhindar dari stres saat mengabdikan.

Bandura mengungkapkan bahwa salah satu dari faktor pembentuk *self efficacy* adalah *modelling* atau mengamati orang lain (Bandura, 1988). Dalam kasus ini, guru pengabdian gontor dapat yakin bahwa mereka dapat menjalani peran-peran yang ada saat mengabdikan karena mereka melihat bahwa guru-guru mereka terdahulu pun mampu melakukannya. Asumsi ini mengacu pada

ungkapan AF (22) yang berpikiran bahwa ia mampu karena melihat guru atau kakak kelasnya terdahulu:

“*Sebelum-sebelumku aja bisa, kenapa aku enggak?*”

Dengan demikian *self efficacy* dapat meningkat karena adanya *role model* saat individu mampu melakukan hal serupa yang dirasa sulit.

4. Peran Kematangan Emosi Terhadap *Self Efficacy* Guru Pengabdian

Gontor Putri

Analisis regresi linear berganda pada jalur c memperlihatkan lebih lemahnya hubungan langsung antara kematangan emosi (X) dengan *self efficacy* (Y) dengan koefisien korelasi sebesar 0,144, yang artinya terdapat korelasi positif yang sangat lemah. Dengan demikian, kematangan emosi (X) tidak memiliki pengaruh langsung terhadap *self efficacy* (Y) pada guru pengabdian Gontor Putri.

Kematangan emosi mempengaruhi *self efficacy* guru pengabdian gontor putri ketika melibatkan variabel mediasi, dan tidak mempengaruhinya secara langsung. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kematangan emosi pada diri subjek merupakan kondisi diri mereka saat menghadapi suatu problematika yang ada di lapangan, seperti contohnya ketika menghadapi santriwati yang mengharuskan mereka untuk bersabar maka mereka mampu menghadapinya serta tetap menampilkan sisi terbaik dalam diri (berdasarkan wawancara salah satu subjek, 8 Maret 2020).

Sedangkan fenomena kematangan emosi pada diri subjek tersebut tidak berkaitan secara langsung dengan konsep *self efficacy* yang merupakan

keyakinan guru pengabdian Gontor Putri akan kemampuan dirinya untuk menyelesaikan pengabdian, karena dengan mengontrol emosi saja tidak menimbulkan keyakinan akan kemampuan diri begitu saja. Fakta ini memperlogis mengapa kematangan emosi tidak berkaitan secara langsung dengan *self efficacy* secara perhitungan statistik yang telah diperoleh.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriati pada lansia yang masih bekerja di Bantul menunjukkan hasil yang serupa, yakni *hardiness* berkorelasi positif dengan *self efficacy* pada subjek (Indriati, 2015: 37). Artinya kepribadian *hardiness* pada subjek mampu menyumbang 50,83 % *self efficacy* yang mereka miliki. Sedangkan terdapat 49,17 % faktor lainnya yang mampu membentuk *self efficacy* guru pengabdian gontor putri yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Hasil penelitian tersebut mendukung bahwa, kematangan emosi tidak dapat mendukung *self efficacy* secara langsung dan diperlukan perantara, yakni *hardiness*.

Menurut Bissonette, kematangan emosi merupakan salah satu faktor yang menjadikan individu mempunyai kepribadian *hardiness* (dalam Sari, 2017: 34). Kematangan emosi sangat diperlukan oleh guru pengabdian gontor putri dikarenakan peran mereka yang menjadi pengajar sekaligus pendidik para santriwati. Hal ini didukung oleh pengamatan peneliti di lapangan, ditemukan fenomena salah satu guru pengabdian yang menceritakan tentang betapa kesalnya ia saat menghadapi anak didiknya saat membantah apa yang telah menjadi peraturan (Wawancara 8 Maret 2020).

Menurut Hurlock, salah satu faktor penentu kematangan emosi pada individu ialah usia (dalam Sukarmi: 2017:4). Pada diri guru pengabdian gontor, usia rata-rata mereka adalah 18-24 tahun, dengan usia yang relatif muda dan mereka dituntut untuk mampu mengontrol emosi, sehingga ditemukan kematangan emosi mereka adalah sebesar 7,4 % dalam mempengaruhi kepribadian *hardiness* mereka. Artinya terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepribadian *hardiness* mereka selain kematangan emosi yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitroh kepada menantu yang tinggal bersama dengan mertuanya mendapatkan hasil bahwa kematangan emosi dan kepribadian *hardiness* para menantu tersebut dapat mempengaruhi penyesuaian diri mereka saat tinggal dengan mertuanya (Fitroh, 2011: 83-98). Serupa dengan penelitian ini, kepribadian *hardiness* memberikan sumbangan yang lebih besar dibandingkan kematangan emosi mereka pada variabel bebasnya. Sehingga ketika *hardiness* sebagai variabel mediasi ditiadakan, maka kematangan emosi tidak memberikan dampak yang berarti bagi *self efficacy* guru pengabdian gontor putri.

5. Peran *Hardiness* dalam Memediasi Kematangan Emosi dengan *Self Efficacy* pada Guru Pengabdian Gontor Putri

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan analisis jalur (*pathway analysis*), diketahui bahwa kematangan emosi (X) mempengaruhi *self efficacy* (Y) melalui variabel mediasi (M) *hardiness*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis regresi linear sederhana pada jalur a yakni variabel kematangan emosi yang

mempengaruhi *hardiness* dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,017 < 0,05$, maka variabel kematangan emosi memberikan pengaruh kepada variabel *hardiness*. Jadi dikarenakan Sig. $< 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan koefisien korelasi (r) sebesar $0,272$ yang berarti terdapat korelasi positif yang lemah dan koefisien determinasi sebesar $0,074$ artinya variabel kematangan emosi mempengaruhi *hardiness* sebesar $7,4\%$. Semakin tinggi kematangan emosi pada guru pengabdian gontor putri, maka mereka semakin memiliki kepribadian *hardiness*.

Pada jalur b, analisis regresi sederhana pada variabel *hardiness* (M) dengan *self efficacy* (Y), terdapat nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti memenuhi ditolaknya hipotesis nol (H_0) dan diterimanya hipotesis alternatif (H_a). Nilai koefisien korelasi dari kedua variabel ini adalah sebesar $0,658$ yang menunjukkan adanya korelasi positif yang moderat antara *hardiness* (M) dengan *self efficacy* (Y). *Hardiness* mempengaruhi *self efficacy* sebanyak $43,3\%$ dengan nilai koefisien determinasi senilai $0,433$. Artinya semakin guru pengabdian gontor putri memiliki kepribadian *hardiness*, maka mereka akan memiliki *self efficacy* yang semakin baik.

Sebelum memasukkan variabel mediasi *hardiness*, hubungan kematangan emosi dengan *self efficacy* sangat lemah yakni koefisien korelasi sebesar $r = 0,144$. Setelah *hardiness* diikutsertakan hubungan antara kematangan emosi dengan *self efficacy* pada guru pengabdian gontor menguat hingga koefisien korelasi sebesar $r = 0,659$ yang menandakan bahwa adanya korelasi positif yang moderat. Artinya kepribadian *hardiness* pada guru

pengabdian gontor memiliki andil dalam membentuk hubungan antara kematangan emosi mereka dengan *self efficacy*.

Kepribadian *hardiness* merupakan suatu karakteristik kepribadian individu yang dapat menjaga individu tersebut dari dampak-dampak stres akibat tekanan dalam keseharian. Menurut Kobasa (1979: 1), *hardiness* adalah struktur kepribadian yang terdiri dari tiga komponen utama, yakni kontrol, komitmen, dan tantangan yang ketiganya memiliki berperan dalam menangani kondisi stres. Guru pengabdian gontor yang mengabdikan hingga lima tahun memiliki tingkat kepribadian *hardiness* sebanyak 43,3 % dalam membentuk *self efficacy* mereka dalam mengabdikan di pondok.

Tingkat *hardiness* yang diperoleh ini menjadi jembatan antara kematangan emosi dengan *self efficacy*. Artinya, ketika individu memiliki kematangan emosi dalam menjalani tugas-tugas pengabdian, maka secara tidak langsung pula mereka belajar untuk mengontrol kejadian-kejadian yang ada dalam kesehariannya, berusaha berkomitmen lebih dalam pekerjaannya, dan menganggap kesulitan sebagai tantangan; dimana hal ini ialah karakteristik individu yang *hardiness*. Berdasarkan pengamatan peneliti, meskipun mereka mengalami hambatan mereka tidak serta-merta meninggalkan tanggung jawabnya karena telah memiliki keterikatan kontrak serta komitmen dalam diri mereka. Fakta yang ditemukan pula adalah pengabdian selama lima tahun ini dilakukan secara sukarela, artinya setelah menjalani pengabdian wajib selama satu tahun mereka sendiri yang memutuskan untuk menambahkan durasi pengabdian menjadi lebih panjang. Pernyataan ini merujuk pada wawancara

peneliti pada guru pengabdian yang telah memilih untuk mengabdikan satu tahun saja dan menjadi bukti bahwa mengabdikan satu tahun saja diperbolehkan. Sehingga komitmen mereka yang melanjutkan hingga lima tahun adalah tanggung jawab diri masing-masing.

Pribadi yang tahan banting berkontribusi dalam membentuk keyakinan atas kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas pengabdian hingga akhir. Hal ini berdasarkan pada faktor pembentuk *self efficacy* yakni pengalaman yang telah mereka rasakan sebelumnya dalam menghadapi tantangan serupa saat menjadi santri, dan kini tantangan itu meningkat saat mereka mengabdikan. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, menemukan bahwa seluruh guru pengabdian gontor menjalani peran ganda setiap harinya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan keseharian mereka sewaktu menjadi santriwati di pondok. Pembiasaan tersebut membuat mereka mudah menyesuaikan diri untuk menjalani peran-peran yang ada selama masa pengabdian.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kematangan emosi (X) subjek adalah tinggi yaitu sebesar 83,1%
2. Tingkat *hardiness* (M) pada subjek adalah tinggi yaitu sebesar 72,7 %.
3. Tingkat *self efficacy* (Y) pada subjek adalah sedang mendekati tinggi yaitu sebesar 67,5 %
4. Kematangan emosi tidak memiliki pengaruh langsung terhadap *self efficacy*. Sebelum melibatkan *hardiness*, koefisien korelasi kematangan emosi dengan *self efficacy* sebesar $r = 0,114$ yang memperlihatkan korelasi yang sangat lemah.
5. *Hardiness* memediasi pengaruh antara kematangan emosi dengan *self efficacy* pada guru pengabdian Gontor Putri. Koefisien korelasi antara *hardiness* terhadap *self efficacy* ialah sebesar $r = 0,658$, yang memperlihatkan adanya korelasi positif yang moderat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan untuk:

1. Kepada guru pengabdian gontor putri untuk mempertahankan tingkat kematangan emosi, *hardiness*, dan *self efficacy* pada diri mereka guna menjadi pribadi yang lebih baik dalam hal pengabdian di pondok.

2. Kepada peneliti selanjutnya, untuk menggali faktor-faktor lain penunjang kepribadian *hardiness* pada diri individu selain kematangan emosi. Serta faktor-faktor lain diluar *hardiness* yang dapat menunjang *self efficacy* pada diri masing-masing individu.
3. Kepada setiap individu yang memiliki tanggung jawab baik pribadi maupun tanggung jawab bersama, untuk mengelola faktor-faktor intrapsikis salah satunya adalah kematangan emosi dan *hardiness* untuk dapat meyakinkan diri sendiri dalam setiap tanggung jawab.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam mengerjakan penelitian guna tugas akhir skripsi ini, peneliti banyak memiliki keterbatasan, diantaranya adalah:

1. Keterbatasan dalam mengambil data penelitian. Peneliti menyebarkan kuesioner penelitian melalui google form adalah opsi kedua dari penelitian langsung menggunakan skala dalam kertas dikarenakan wabah COVID-19. Sedangkan peneliti memiliki keterbatasan dalam akses kepada para responden seperti tidak tersedianya nomor telepon yang dapat dihubungi, dsb.
2. Peneliti belum membahas faktor-faktor lain penunjang kepribadian *hardiness* selain kematangan emosi, dan juga belum membahas faktor penunjang *self efficacy* selain kepribadian *hardiness* pada subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2015). Kecerdasan Emosional dan *Hardiness* pada Ibu Rumah Tangga *Single Parent*. *Psikologika*, 20 (1).
- Alfira Bahro Sabrina , Amri Hana Muhammad, A. U. (2018). Pengaruh Training Umum Orientasi (TUO) untuk Meningkatkan Occupational *Self Efficacy* pada Karyawan Baru. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10(2), 167–179.
- Allred, K. D., & Smith, T. W. (1989). The Hardy Personality: Cognitive and Physiological Responses to Evaluative Threat. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56(2), 257.
- Amir, H. (2016). Korelasi Pengaruh Faktor Efikasi Diri dan Manajemen Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Pendidikan Kimia Universitas Bengkulu. *Manajer Pendidikan*, 10(4).
- Amiril, F. A. R. (2013). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Kontrol Diri dengan Stres Kerja pada Guru SLB di Kota Malang.
- Andersen, S. L., & Teicher, M. H. (2008). Stress, Sensitive Periods and Maturational Events in Adolescent Depression. *Trends in Neurosciences*, 31(4), 183–191.
- Anggraini, O. D., & Soejanto, L. T. (2017). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Resiliensi Menghadapi Ujian pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Trawas. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 2(2), 50–56.
- Ansari, M. (2015). Role of Emotional Maturity on Stress Among Undergraduate Students. *The International Journal of Indian Psychology*, Volume 2, Issue 2, No. 2, 19.
- Anwar, D. P., & Fauziah, N. (2019). Hubungan Antara Kesejahteraan Psikologis dengan Konflik Peran Ganda pada Wanita yang Bekerja Sebagai Polisi di Polrestabes Semarang, 8, 105–110.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek. Edisi Revisi Kelima. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.*
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian.*
- Arnett, J. J. (2001). Conceptions of the Transition to Adulthood: Perspectives from Adolescence Through Midlife. *Journal of Adult Development*, 8(2), 133–143.
- Arpanudin, I. (2016). Implementasi Nilai Sosial Ukhuwah Islamiah di Pondok Pesantren. *Humanika*, 16(1), 1–14.

- Arthur, S. R., & Reber, E. (2001). *The Penguin Dictionary of Psychology*. Penguin Books Limited.
- Assari, S. (2017). General Self-Efficacy and Mortality in the USA; Racial Differences. *Journal of Racial and Ethnic Health Disparities*, 4(4), 746–757.
- Astuti, R. P. (2019). Hardiness pada Wanita Karir. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Azwar, S. (2012). Validitas dan Reabilitas. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Bandura, A. (1988). Organisational Applications of Social Cognitive Theory. *Australian Journal of Management*, 13(2), 275–302.
- Bandura, A. (1997). *Guide For Constructing Self-Efficacy Scales*, 307–337.
- Bandura, A. (2010). Self-Efficacy. *The Corsini Encyclopedia of Psychology*, 1–3.
- Bandura, A., & Doll, E. B. (2005). Teori Belajar Sosial. *Buku Perkuliahan*, 101.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182.
- Bartone, P. T. (1995). A Short Hardiness Scale. *Walter Reed Army Institute of Research US Army Medical Research Unit - Germany*, 298(in 1992), 1992–1993.
- Bartone, P. T. (2006). Resilience Under Military Operational Stress: Can Leaders Influence Hardiness? *Military Psychology*, 18(sup1), S131–S148.
- Bartone, P. T., Valdes, J. J., & Sandvik, A. (2016). Psychological Hardiness Predicts Cardiovascular Health. *Psychology, Health and Medicine*, 21(6), 743–749. <https://doi.org/10.1080/13548506.2015.1120323>
- Bhagat, V., Yasrul, I., Jayaraj, J., Husain, R., Khairi, C. H. E., & Aung, M. M. T. (2017). Emotional Maturity Among Medical Students and its Impact on Their Academic Performance. *Transactions on Science and Technology*, 4(1), 48–54.
- Brebahama, A., & Listyandini, R. A. (2016). Gambaran Tingkat Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunanetra Dewasa Muda. *Mediapsi*, 02(01), 1–10. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2016.002.01.1>
- Brose, A., Scheibe, S., & Schmiedek, F. (2013). Life Contexts Make a Difference: Emotional Stability in Younger and Older Adults. *Psychology and Aging*, 28(1), 148.

- Chiesa, R., Toderi, S., Dordoni, P., Henkens, K., Fiabane, E. M., & Setti, I. (2016). Older Workers: Stereotypes and Occupational Self-Efficacy. *Journal of Managerial Psychology*, 31(7), 1152–1166.
- Christyanti, D., Mustami'ah, D., & Sulistiani, W. (2012). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Terhadap Tuntutan Akademik dengan Kecenderungan Stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 12(3).
- Cummings, E. (2018). Self-Efficacy and Dependence in Personal & Clinical Relationships: A Qualitative Analysis Of Narratives About Life With Chronic Back Pain.
- Cziraki, K., Read, E., Spence Laschinger, H. K., & Wong, C. (2018). Nurses' Leadership Self-Efficacy, Motivation, and Career Aspirations. *Leadership in Health Services*, 31(1), 47–61.
- Dangwal, K. L., & Srivastava, S. (2016). Emotional Maturity of Internet Users. *Universal Journal of Educational Research*, 4(1), 6–11.
- Depkes.go.id. Tempat Kerja Rawan Bikin Stres. Diakses pada 2 September 2019. <http://www.depkes.go.id/article/view/17100900008/tempat-kerja-rawan-bikin-stres.html>.
- Desmita, P. P. (2010). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosda karya. Bandung.
- Dosen.perbanas.id.(30 Agustus 2017). Variabel Moderator dan Mediator. Diakses pada 27 April 2020. <https://dosen.perbanas.id/variabel-moderator-dan-mediator/>
- Emerson, N. D., Morrell, H. E. R., Mahtani, N., Sanderson, L., Neece, C., Boyd, K. C., & Distelberg, B. (2018). Preliminary Validation of a Self-Efficacy Scale for Pediatric Chronic Illness. *Child: Care, Health and Development*, 44(3), 485–493.
- Fajri, A. (2017). Kontribusi Stabilitas Emosi Terhadap Kemampuan Pembuatan Keputusan Karier Siswa SMP. *Indonesian Journal of Educating Counseling*, 1(2), 179–196.
- Fatmawati, R. (2017). Perbedaan Sabar Pada Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Dewasa Awal. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 2(1), 65–73.
- Fitroh, S. F. (2011). Hubungan antara Kematangan Emosi dan Hardiness dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal di Rumah Ibu Mertua. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(1), 83–98.

- Flint-Taylor, J., & Robertson, I. T. (2016). 9 Enhancing Well-being in Organizations through Selection and Development. *The Fulfilling Workplace: The Organization's Role in Achieving Individual and Organizational Health*, 165.
- Flores, R. G. (2016). Initiating Structure and Consideration: an Examination of the Relationship Between Leadership, Spirituality, and Resilience. *Our Lady of the Lake University*.
- Florian, V., Mikulincer, M., & Taubman, O. (1995). Does Hardiness Contribute to Mental Health During a Stressful Real-Life Situation? The Roles of Appraisal and Coping. *Journal of Personality and Social Psychology*, 68(4), 687.
- Gontor.ac.id. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1. Dilansir pada 17 Maret 2020. <https://www.gontor.ac.id/pondok-modern-darussalam-gontor-putri-1>.
- Gontor.ac.id. PMDG Kembali Agendakan Laporan Caturwulan Guru Pengabdian. Dilansir pada 17 Maret 2020. <https://www.gontor.ac.id/berita/pmdg-kembali-agendakan-laporan-caturwulan-guru-pengabdian>.
- Handasah, R. R. (2018). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Agresivitas Dimediasi oleh Kontrol Diri pada Siswa SMA Negeri di Kota Malang. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 2(2).
- Handayani, N. (2017). Hubungan Antara Kepribadian Hardiness dengan Kecenderungan *Problem Focus Coping* pada Anggota Polisi. *University of Muhammadiyah Malang*.
- Harahap, M. R., & Abidin, Z. (2015). Religiusitas pada Dewasa Awal yang Memiliki Orangtua Berbeda Agama: Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). *Empati*, 4(4), 293–297.
- Hashemi, S. H., Ahadi, H., Yekta, M. A., Branch, K. I., & Branch, I. (2017). Relationship Between Psychological Hardiness and Self-Efficacy in Patients With Type 2 Diabetes : (The Mediating Role of Self-Esteem and Social Support) Using Structural Equation Modeling. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 6(2), 273–287.
- Hay, I., & Ashman, A. F. (2003). The Development of Adolescents' Emotional Stability and General Self-Concept: The Interplay of Parents, Peers, And Gender. *International Journal of Disability, Development and Education*, 50(1), 77–91.
- Hibbeln, M. T., Jenkins, J. L., Schneider, C., Valacich, J., & Weinmann, M. (2017). How is Your User Feeling? Inferring Emotion Through Human-Computer Interaction Devices. *Mis Quarterly*, 41(1), 1–21.

- Hiles, D. (2002). Defining the Paradigm of Humanistic-Existential Psychology. *Bulletin-Vol, 12*(3).
- Hiver, P. (2016). The Triumph Over Experience: Hope and Hardiness in Novice L2 Teachers. *Positive Psychology in SLA*, (May), 168–192. <https://doi.org/10.21832/9781783095360-008>
- Huang, J. T. (2015). Hardiness, Perceived Employability, and Career Decision Self-Efficacy Among Taiwanese College Students. *Journal of Career Development, 42*(4), 311–324. <https://doi.org/10.1177/0894845314562960>
- Hurlock. (1980). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. McGraw-Hill.
- Hystad, S. W., Eid, J., Johnsen, B. H., Laberg, J. C., & Thomas Bartone, P. (2010). Psychometric Properties of the Revised Norwegian Dispositional Resilience (Hardiness) Scale. *Scandinavian Journal of Psychology, 51*(3), 237–245.
- Hystad, S. W., Olsen, O. K., Espevik, R., & Säfvenbom, R. (2015). On the Stability of Psychological Hardiness: a Three-Year Longitudinal Study. *Military Psychology, 27*(3), 155–168. <https://doi.org/10.1037/mil0000069>
- Ilyas, I. (2016). Hubungan *Self Regulated Learning* dan Kematangan Emosi dengan Prokrastinasi Akademik. *Analitika, 8*(1), 25–29.
- Indah, Y. A. P. (2017). Hardiness pada Ibu Bekerja. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Indriati, F. & T. M. (2015a). Hubungan Antara *Hardiness* dan *Self Efficacy* pada Lansia Masih Bekerja di Banguntapan Bantul, *5*(2), 37–44.
- Iriyanti, E., Qomariah, N., & Suharto, A. (2016). Pengaruh Harga, Kualitas Produk dan Lokasi Terhadap Loyalitas Pelanggan Melalui Kepuasan Sebagai Variabel Intervening Pada Depot Mie Pangsit Jember. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia, 2*(1).
- Jahro, B. M. (2017). Hubungan Antara Konformitas dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.
- Johns, N., Mathew, J. P., & Mathai, S. M. (2016). Emotional Maturity and Loneliness as Correlates of Life Satisfaction among Adolescents. *Social Sciences, 3*(03), 2016.
- Joosub, N., & Van Niekerk, R. L. (2016). Psychosocial Profile of South African School Netball Players.
- Joy Molly, & Mathew, A. (2018). Emotional Maturity and General Well-Being of

- Adolescents. *IOSR Journal Of Pharmacy*, 8(5), 1–5.
- Kaiser, R. T., & Ozer, D. J. (1997). Emotional Stability and Goal-Related Stress. *Personality and Individual Differences*, 22(3), 371–379.
- Kaur, A., & Singh, S. (2019). To Study the Relationship Between Career Decision Self-Efficacy and Emotional Maturity of Senior Secondary School Students. *Shodh Samiksha Aur Mulyankan (2019) No*, 41004.
- Kbbi.web.id. Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (dalam Jaringan). Diakses pada 5 November 2019. <https://kbbi.web.id/emosi>
- Kbbi.web.id. Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (dalam Jaringan). Diakses pada 5 November 2019. <https://kbbi.web.id/matang>
- Kbbi.web.id. Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (dalam Jaringan). Diakses pada 19 Februari 2020. <https://kbbi.web.id/tahan>
- Kobasa, S. C. (1979). Stressful Life Events, Personality, and Health: an Inquiry into Hardiness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(1), 1.
- Koenker, R. H. (1961). *Simplified Statistics for Students in Education*. Bloomington, Illinois: McKnight and McKnight Publishing Co.
- Kristianawati, E., & Djalali, M. A. ad. (2015). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Percaya Diri dengan Penyesuaian Sosial. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(03).
- Lady, L., Susihono, W., & Muslihati, A. (2017). Analisis Tingkat Stres Kerja dan Faktor-Faktor Penyebab Stres Kerja pada Pegawai BPBD Kota Cilegon. *Journal Industrial Servicess*, 3(1b), 191–197.
- Layton, R. L., & Muraven, M. (2014). Self-Control Linked with Restricted Emotional Extremes. *Personality and Individual Differences*, 58, 48–53.
- Lestari, R. C. (2016). Studi Deskriptif Mengenai Hardiness pada Guru di SLB Bina Anugrah Lembang.
- Llorca, A., Malonda, E., & Samper, P. (2016). The Role of Emotions in Depression and Aggression. *Medicina Oral Patologia Oral y Cirugia Bucal*, 21(5), e559–e564. <https://doi.org/10.4317/medoral.21561>
- Luszczynska, A., Scholz, U., & Schwarzer, R. (2005). The General Self-Efficacy Scale: Multicultural Validation Studies. *The Journal of Psychology*, 139(5), 439–457.
- Maddi, S. R. (2006). Hardiness: The Courage to Grow from Stresses. *The Journal of Positive Psychology*, 1(3), 160–168.

- Maddi, S. R. (2015). Hardiness. *The Encyclopedia of Adulthood and Aging*, 1–4.
- Maryam, E. W., & Yeni, Y. (2017). Kematangan Emosi dan Tingkat Kecemasan Persalinan Pertama Usia 17-21 Tahun Di Kecamatan Candi Sidoarjo. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 22–52.
- Merdeka.com. (2019, 20 Maret). Guru SMPN 10 Yogyakarta Mengaku Emosi dan Spontan Tendang Siswanya. Diakses pada 29 September 2019. <https://www.merdeka.com/peristiwa/guru-smpn-10-yogyakarta-mengaku-emosi-dan-spontan-tendang-siswanya.html>.
- Merino-tejedor, E., Hontangas-beltrán, P. M., Boada-grau, J., & Lucas-mangas, S. (2015). Hardiness as a Moderator Variable Between the Big-Five Model and Work Effort. *Personality And Individual Differences*, 85, 105–110. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.04.044>
- Morissan, M. A. (2012). Metode Penelitian Survei. *Jakarta: Kencana*, 426.
- Mubarak, M. A. (2017). Hubungan Kepribadian Hardiness dengan Kesiapan untuk Berubah pada Karyawan. *University of Muhammadiyah Malang*.
- Muslim, M. (2015). Manajemen Stres Upaya Mengubah Kecemasan Menjadi Sukses. *Esensi*, 18(2), 148–159.
- Nicholls, A. R., Levy, A. R., & Perry, J. L. (2015). Emotional Maturity, Dispositional Coping, and Coping Effectiveness among Adolescent Athletes. *Psychology of Sport and Exercise*, 17, 32–39.
- Picha, K. J., & Howell, D. M. (2018). a Model to Increase Rehabilitation Adherence to Home Exercise Programmes in Patients with Varying Levels of Self-Efficacy. *Musculoskeletal Care*, 16(1), 233–237.
- Pradesta, R., Haryono, A. T., & Mukeri, M. (2017). Pengaruh Kualitas Produk, Inovasi Produk dan Layanan Purna Jual Terhadap Keputusan Pembelian Dengan Word of Mouth Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Produk Smartphone Asus Di Kelurahan Susukan, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang). *Journal of Management*, 3(3).
- Prasetyo, A. Y., Fathoni, A., & Malik, D. (2018). Analisis Pengaruh Konflik Keluarga-Pekerjaan, *Hardiness*, *Self Efficacy* Terhadap Stress Kerja Dengan Dukungan Sosial Sebagai Variabel Moderasinya (Studi Pada Guru Demak). *Journal of Management*, 4(4).
- Prasetyo, Y. (2016). Efikasi Diri, Kematangan Emosi dan Problem Focus Coping. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02), 181–186. <https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.736>
- Rahman, A. (2017). Pemodelan Integrasi Pengaruh Penerapan ISO 9001: 2008

- terhadap Kinerja dan Produktivitas Karyawan. *STRING (Satuan Tulisan Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 1(3), 242–252.
- Rahmawati, O. (2014). Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Terhadap *Academic Hardiness* Siswa Akselerasi Madrasah Aliyah Kota Malang. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Rai, D., & Khanal, Y. K. (2017). Emotional Intelligence and Emotional Maturity and their Relationship with Academic Achievement Of College Students in Sikkim. *International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR)*, 6(2), 1–5.
- Ramadhany, P. A., Soeharto, T. N. E. D., & Verasari, M. (2016). Hubungan antara Persepsi Remaja Terhadap Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1).
- Raviyoga, T. T., & Marheni, A. (2019). Hubungan Kematangan Emosi dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Agresivitas Remaja di SMAN 3 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2), 1049–1060.
- Rawat, C., & Gulati, R. (2019). Influence of Home Environment and Peers Influence on Emotional Maturity of Adolescents. *Integrated Journal of Social Sciences*, 6(1), 15–18.
- Roscoe, J. T. (1975). *Fundamental Research Statistics For the Behavioral Sciences [by] John T. Roscoe*.
- Rustika, I. M. (2016). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 18–25. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11945>
- Sandvik, A. M., Hansen, A. L., Hystad, S. W., Johnsen, B. H., & Bartone, P. T. (2015). Psychopathy, Anxiety, and Resiliency - Psychological Hardiness as a Mediator of the Psychopathy-Anxiety Relationship in a Prison Setting. *Personality and Individual Differences*, 72, 30–34. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.08.009>
- Santoso, G. J., Soeparto, A. W. H., & Soetedja, V. (2019). Pengaruh Harga dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Tiket Pengunjung Honda DBL Surabaya. *Performa*, 3(5), 619–628.
- Sari, at al. (2017). Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Profesi Keperawatan dengan Motivasi Melanjutkan Pendidikan Profesi Ners di PSIK Universitas Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5 No. 3(3), 505.
- Sari, F. I. (2017). Hubungan antara Kepribadian Tangguh (*Hardiness*) dengan Stres Kerja pada Anggota Polisi Bagian Reskrim dan Intelkam di Polsek Padang Tualang Langkat. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*.

- Sayed, M. A. (2018). Comparative Study of Emotional Maturity of Junior College Students. *Rizvi College of Education*, 31.
- Schwinger, M., & Otterpohl, N. (2017). Which One Works Best? Considering the Relative Importance of Motivational Regulation Strategies. *Learning and Individual Differences*, 53, 122–132.
- Setyaningrum, A. U. (2018). Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *Universitas Mercu Buana Yogyakarta*.
- Snyder, C.R, Lopez, S. J, Pedrotti J. T. (2015). Positive Psychology. Third Edition. Sage Publication: USA.
- Spssindonesia.com. Cara Melakukan Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan SPSS. Diakses pada 19 April 2020. <https://www.spssindonesia.com/2014/01/uji-normalitas-kolmogorov-smirnov-spss.html>
- Sukarmi, S. (2017). Pengaruh Kematangan Emosi dan Persepsi Beban Kerja Terhadap Burnout (Studi Pada Guru SLB Tunagrahita). *University of Muhammadiyah Malang*.
- Susanti, T. F. (2011). Pengendalian Emosi Penari Tradisional. *Univerversitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Thompson, C. (2017). Improving Hardiness in Elite Rugby Players. *Victoria University*.
- Trifiriani, M., & Agung, I. M. (2018). Academic Hardiness dan Prokrastinasi pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 143–149.
- Undheim, M., Bru, E., & Murberg, T. A. (2015). Associations between Emotional Instability, Coping, and Health Outcomes among Patients with Non-Cardiac Chest Pain. *Health Psychology Open*, 2(2). <https://doi.org/10.1177/2055102915608116>
- Vogt, P., & Haasdijk, E. (2010). Modeling Social Learning of Language and Skills. *Artificial Life*, 16(4), 289–309.
- Walgito, B. (1984). Bimbingan dan Konseling Keluarga. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Walgito, B. (2011). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Hardiness dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal di Rumah Ibu Mertua. *Universitas Gadjah Mada*.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi.

- Wani, M. A., & Masih, A. (2015). Emotional Maturity across Gender and Level of Education. *The International Journal of Indian Psychology*, 2(2), 63–72.
- Widayati, N. (2015). Hubungan antara Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Kreativitas pada Siswa SMA. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Widiyanto, J. (2010). *SPSS For Windows* untuk Analisis Data Statistik dan Penelitian. Surakarta: BP-FKIP UMS.
- Widjaja, A. K., & Ali, M. M. (2015). Gambaran Celebrity Worship pada Dewasa Awal di Jakarta. *Humaniora*, 6(1), 21–28.
- Wiebe, D. J. (1991). Hardiness and Stress Moderation: a Test of Proposed Mechanisms. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(1), 89.
- Williams, D. M., & Rhodes, R. E. (2016). The Confounded Self-Efficacy Construct: Conceptual Analysis and Recommendations For Future Research. *Health Psychology Review*, 10(2), 113–128.
- Wiratna, S. (2014). *SPSS untuk Penelitian*. Jakarta: Penerbit Baru.
- Yeşilyurt, E., Ulaş, A. H., & Akan, D. (2016). Teacher Self-Efficacy, Academic Self-Efficacy, and Computer Self-Efficacy as Predictors of Attitude Toward Applying Computer-Supported Education. *Computers in Human Behavior*, 64, 591–601.
- Yoo, C. W., Goo, J., Huang, C. D., Nam, K., & Woo, M. (2017). Improving Travel Decision Support Satisfaction With Smart Tourism Technologies: a Framework of Tourist Elaboration Likelihood and Self-Efficacy. *Technological Forecasting and Social Change*, 123, 330–341.
- Yousefi, F., & Baharvand, A. S. (2017). The Relationship between the Emotional Quotient and Emotional Maturity in Students of Kurdistan University of Medical Sciences. *J. Hum. Environ. Health Promot*, 2(2), 96–104.
- Zain, Y. R. (2016). Implementasi Pembelajaran Mahfuzat dalam Pembentukan Karakter Santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kediri. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Zamroni, Z. (2018). Keefektifan Konseling Kelompok Realitas untuk Meningkatkan Academic Hardiness Mahasiswa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 120–129. <https://doi.org/10.17977/um027v3i12018p120>
- Zeer, E. F., Yugova, E. A., Karpova, N. P., & Trubetskaya, O. V. (2016). Psychological Predictors of Human Hardiness Formation. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(14), 7035–7044.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN 1
SKALA KEMATANGAN EMOSI

Nama :

Umur :

Jurusan / smt :

Petunjuk pengisian skala:

Beri tanda cheklist pada salah satu kolom pilihan jawaban yang tersedia sesuai dengan kondisi saudara. Isilah skala ini dengan jujur serta penuh ketelitian sehingga semua pernyataan dapat dijawab. Dalam memilih pernyataan tidak ada jawaban yang benar dan salah, sehingga tidak mempengaruhi nilai anda.

Sebelumnya saya mengucapkan terimakasih banyak atas partisipasinya dalam penelitian ini.

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Apakah emosi Anda sering berubah-ubah dan mengalami emosi yang ekstrim?				
2.	Apakah anda khawatir akan masa depan?				
3.	Apakah anda pesimis tentang kehidupan?				
4.	Apakah Anda berhenti di tengah-tengah pekerjaan apa pun sebelum mencapai tujuan?				
5.	Apakah Anda meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan pribadi Anda?				
6.	Apakah keinginan dan kebutuhan Anda bertentangan?				
7.	Apakah Anda tersesat dalam imajinasi dan lamunan?				
8.	Apakah Anda merasa iri pada orang lain?				
9.	Apakah Anda merasa mudah marah?				
10.	Apakah Anda menjadi tidak terkendali ketika marah?				

11.	Jika Anda gagal mencapai tujuan Anda, apakah Anda merasa rendah?				
12.	Apakah Anda mengalami rasa tidak nyaman dan kurangnya ketenangan pikiran?				
13.	Apakah Anda memuaskan diri dengan mengganggu orang lain?				
14.	Apakah anda mencoba untuk menyalahkan orang lain untuk kesalahan anda?				
15.	Ketika pandangan Anda berbeda dari orang lain, akankah Anda berselisih dengan mereka?				
16.	Apakah Anda merasa keras kepala?				
17.	Apakah perilaku Anda lebih agresif daripada perilaku teman Anda dan orang lain?				
18.	Apakah Anda merasa egois?				
19.	Apakah anda merasa tidak puas dengan diri sendiri?				
20.	Apakah Anda memiliki hubungan yang tegang dengan senior ataupun teman sebaya?				
21.	Apakah Anda membenci orang lain?				
22.	Apakah anda menghindari bergabung dalam forum sosial?				
23.	Apakah Anda menghabiskan banyak waktu untuk diri sendiri?				
24.	Apakah Anda lebih suka sendirian?				
25.	Apakah anda menikmati kebebasan tanpa repot memikirkan kode etik?				
26.	Apakah orang ragu untuk mengambil bantuan Anda dalam hal pekerjaan apa pun?				

LAMPIRAN 2
SKALA *HARDINESS*

Nama :

Umur :

Jurusan / smt :

Petunjuk pengisian skala:

Beri tanda cheklist pada salah satu kolom pilihan jawaban yang tersedia sesuai dengan kondisi saudara. Isilah skala ini dengan jujur serta penuh ketelitian sehingga semua pernyataan dapat dijawab. Dalam memilih pernyataan tidak ada jawaban yang benar dan salah, sehingga tidak mempengaruhi nilai anda.

Sebelumnya saya mengucapkan terimakasih banyak atas partisipasinya dalam penelitian ini.

SS : Sangat Setuju

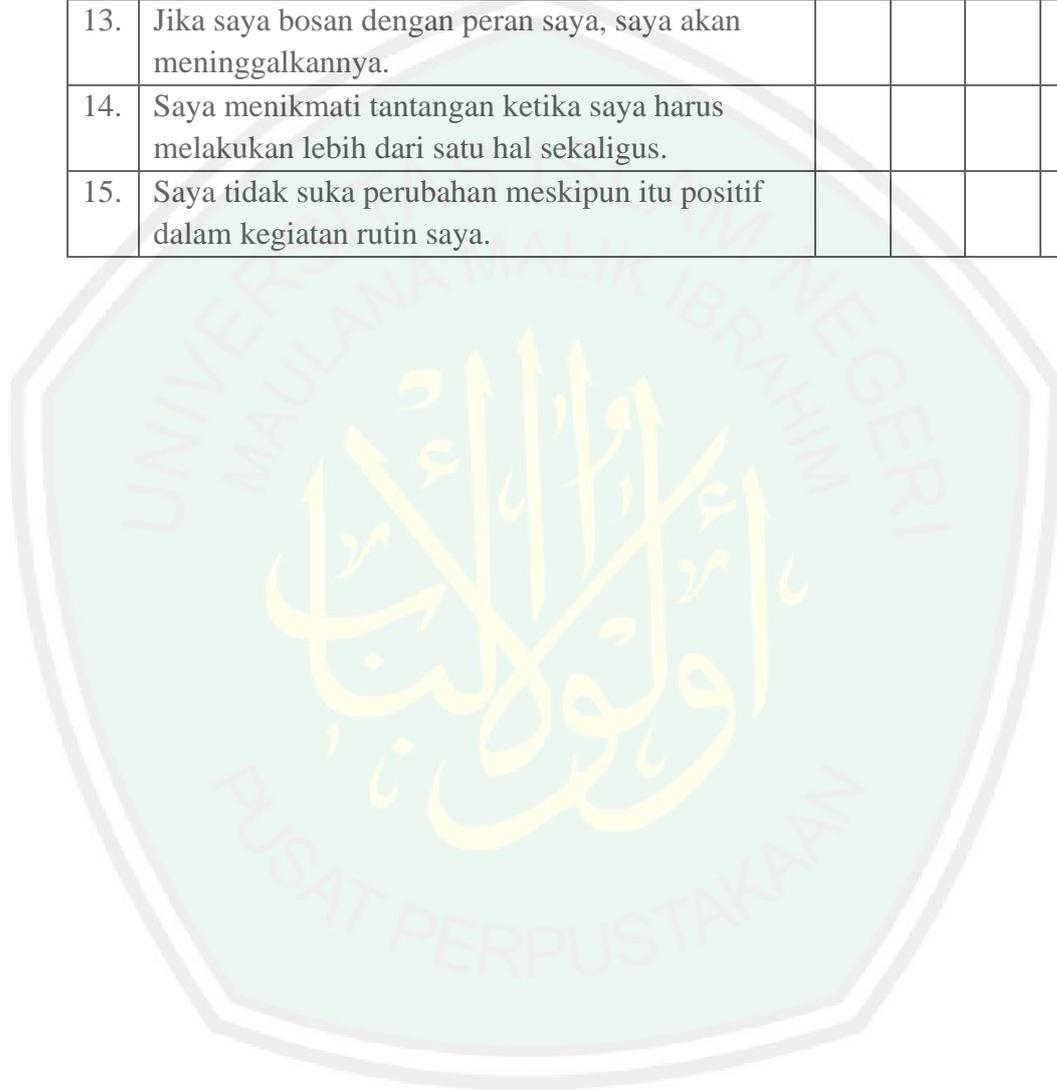
S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merupakan pribadi yang bekerja keras untuk mencapai sesuatu.				
2.	Ketika menemui hambatan, perilaku saya adalah mengerahkan usaha lebih besar lagi.				
3.	Ketika menemui hambatan, saya mencari bantuan agar hambatan yang ada terselesaikan.				
4.	Saya tidak bersemangat menjalani hari-hari saya.				
5.	Ketika saya gagal, saya mengerti harus melakukan apa setelah itu.				
6.	Menurut saya, tidak banyak yang dapat saya lakukan saat ini untuk mempengaruhi masa depan saya.				
7.	Saya memilih jalan hidup saya sendiri.				
8.	Pilihan saya membuat perubahan nyata dalam hidup saya selama ini.				
9.	Sebagian besar waktu dalam keseharian saya bermakna.				

10.	Saya tidak akan mundur dari tanggung jawab saya walaupun menemui banyak kesulitan.				
11.	Saya menjalani hari-hari saya dengan penuh semangat.				
12.	Dengan peran yang saya jalankan, membuat hidup saya menjadi menarik dan menyenangkan.				
13.	Jika saya bosan dengan peran saya, saya akan meninggalkannya.				
14.	Saya menikmati tantangan ketika saya harus melakukan lebih dari satu hal sekaligus.				
15.	Saya tidak suka perubahan meskipun itu positif dalam kegiatan rutin saya.				



LAMPIRAN 3
SKALA SELF EFFICACY

Nama :

Umur :

Jurusan / smt :

Petunjuk pengisian skala:

Beri tanda cheklist pada salah satu kolom pilihan jawaban yang tersedia sesuai dengan kondisi saudara. Isilah skala ini dengan jujur serta penuh ketelitian sehingga semua pernyataan dapat dijawab. Dalam memilih pernyataan tidak ada jawaban yang benar dan salah, sehingga tidak mempengaruhi nilai anda.

Sebelumnya saya mengucapkan terimakasih banyak atas partisipasinya dalam penelitian ini.

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya tetap tenang ketika menghadapi kesulitan dalam masa pengabdian di pondok karena saya dapat yakin bahwa saya mampu.				
2.	Ketika saya dihadapkan dengan masalah dalam pengabdian, saya dapat mengatasinya.				
3.	Pengalaman masa lalu saya di pondok telah mempersiapkan diri saya untuk menjalani masa pengabdian.				
4.	Saya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masa pengabdian hingga tuntas.				
5.	Saya mampu menghadapi semua hambatan baik dalam membina santri, tugas sektor pondok, dan tugas perkuliahan.				
6.	Saya merasa siap untuk sebagian besar tuntutan dalam pekerjaan sektor, mengajar, ataupun kuliah di pondok.				

19	AA	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	1	2	4	2	3	
20	NE	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	
21	HT	2	4	4	4	2	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	
22	MR	2	4	1	4	4	4	4	3	4	2	4	3	2	4	3	3	4	2	3	4	4	4	4	2	4	
23	KI	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	
24	ES	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	2	4
25	TU	3	4	3	3	2	2	4	3	3	4	2	2	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	
26	IN	1	3	3	4	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	3	3	3	2	1	3	2	4
27	AF	2	2	2	2	2	3	2	1	1	3	2	1	4	4	4	2	4	1	1	2	2	2	2	3	2	2
28	YA	2	4	4	2	2	2	2	2	3	4	3	4	4	4	4	2	3	3	2	2	4	4	4	4	1	4
29	LA	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2
30	AF	3	4	3	2	3	2	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	3	2	3	
31	S	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3
32	YA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	2	3
33	NY	2	4	4	2	3	3	2	2	3	2	2	2	4	3	2	3	3	4	2	4	4	3	3	4	2	1
34	LN	3	3	2	3	3	3	2	2	4	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3
35	SF	3	3	3	3	2	2	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	2	4	2	3	2	3	2	3
36	DP	3	3	4	3	2	4	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	4	2	3
37	FK	3	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3
38	JS	1	3	4	3	2	2	2	2	2	4	4	2	2	4	4	3	2	2	4	2	4	1	2	3	3	3

39	AD	2	3	3	4	3	1	2	2	2	2	3	2	4	3	4	3	2	2	2	3	1	1	1	3	3	2	
40	RA	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	
41	AN	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	
42	IU	3	3	3	4	1	1	3	4	2	2	4	2	3	3	3	4	2	3	4	3	3	2	2	1	4	4	
43	SE	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	2	2	3	
44	SH	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	3	2	2	4	1	1	2	2	3	2	4	4	4	4	2	3	
45	NRS	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	4	4	3	2	3	4	3	3	
46	Sh	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	
47	IN	2	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	1	3	
48	NJ	2	4	3	3	2	3	4	2	4	4	4	3	3	4	3	4	3	2	3	3	4	4	4	4	2	4	
49	DH	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	
50	DA	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	4	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	
51	AAZ	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2
52	NR	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2
53	FW	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3
54	NI	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	4	3	3	
55	AMS	2	2	2	3	2	1	2	2	3	2	2	2	2	3	2	4	2	1	3	2	3	2	1	4	2	3	
56	ZZ	2	4	4	2	3	3	2	3	4	4	1	3	1	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	2	3	
57	Kh	3	3	4	2	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	2	3	
58	AN	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3

LAMPIRAN 5
SKOR HASIL *HARDINESS*

1	NNKM	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2
2	DAOS	4	4	4	3	2	3	3	3	3	4	4	4	2	3	1
3	FN	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2
4	ZN	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3
5	AMK	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
6	NRM	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	2
7	FRY	3	3	4	2	3	4	2	3	2	4	4	4	3	3	4
8	AN	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	2	2
9	SA	3	3	3	4	4	2	4	4	3	4	4	4	3	4	1
10	MM	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	1	
11	AE	4	3	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	2
12	MH	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	2	1
13	NA	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2
14	NS	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2
15	HN	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2
16	HA	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2
17	MF	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	2
18	NH	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	1
19	AA	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	2	3	2
20	NE	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	2	3	2
21	HT	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	4	1
22	MR	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	2
23	KI	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2
24	ES	4	4	3	2	3	2	3	4	3	4	4	4	2	4	3
25	TU	4	4	3	4	3	4	2	4	4	4	4	3	4	3	2
26	IN	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3
27	AF	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2
28	YA	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	2
29	LA	3	3	4	4	3	2	2	3	2	3	4	3	2	3	2

30	AF	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	2
31	S	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2
32	YA	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	2
33	NY	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	1	
34	LN	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	2	4	2
35	SF	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2
36	DP	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	2
37	FK	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	1
38	JS	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	2
39	AD	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	2
40	RA	4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2
41	AN	2	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3
42	IU	2	2	1	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	1
43	SE	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	2
44	SH	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	2
45	NRS	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
46	Sh	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2
47	IN	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	2
48	NJ	4	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	3	4	2
49	DH	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
50	DA	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	2
51	AAZ	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2
52	NR	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	2	3	2
53	FW	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	2	4	2
54	NI	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
55	AMS	3	2	4	2	3	3	4	3	4	4	3	4	2	3	2
56	ZZ	3	4	4	3	4	3	2	3	4	3	4	4	2	3	2
57	Kh	4	4	4	3	4	3	2	3	4	4	4	3	3	3	2
58	AN	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	2
59	NRA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
60	GQ	3	3	4	3	3	3	2	4	3	4	4	4	3	2	2
61	IRB	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	2

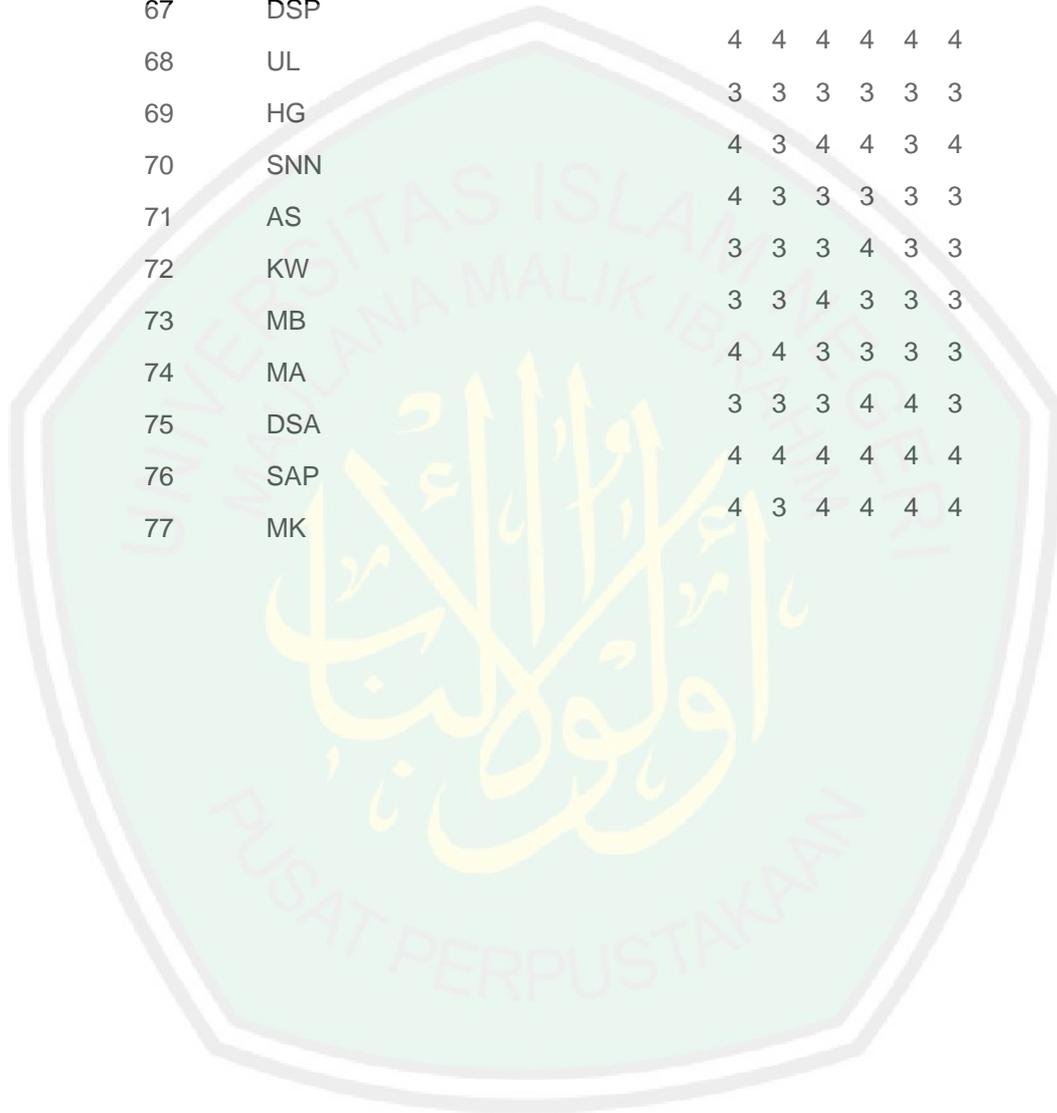
62	AU	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	2
63	RAY	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	2	3	3
64	SNS	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2
65	AK	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	1
66	AP	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	1
67	DSP	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
68	UL	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	1
69	HG	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2
70	SNN	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2
71	AS	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3
72	KW	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	2
73	MB	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
74	MA	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	2
75	DSA	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	4	3
76	SAP	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	1
77	MK	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	2

LAMPIRAN 6
HASIL SELF EFFICACY

1	NNKM	3	3	3	3	3	3
2	DAOS	4	4	4	4	4	4
3	FN	3	3	3	4	4	3
4	ZN	4	3	4	3	4	4
5	AMK	3	3	3	3	3	3
6	NRM	4	4	4	4	4	4
7	FRY	4	4	4	4	4	4
8	AN	4	3	3	3	3	3
9	SA	4	4	4	4	4	4
10	MM	4	4	3	3	3	4
11	AE	4	4	4	4	4	3
12	MH	3	3	4	4	2	3
13	NA	4	3	3	3	3	3
14	NS	3	3	4	3	3	3
15	HN	3	3	3	3	3	3
16	HA	3	3	3	4	3	3
17	MF	3	3	4	3	3	3
18	NH	3	3	3	3	3	3
19	AA	3	3	3	3	3	3
20	NE	4	4	4	4	4	3
21	HT	4	3	4	4	3	3
22	MR	4	4	4	4	4	4
23	KI	3	3	4	4	4	4
24	ES	4	3	4	4	4	4
25	TU	4	4	3	4	4	4
26	IN	4	4	3	4	4	4
27	AF	3	3	3	3	3	3
28	YA	4	4	4	4	4	4
29	LA	3	3	3	3	3	4
30	AF	3	3	4	4	3	4

31	S	4	4	3	4	4	4
32	YA	4	3	3	3	3	3
33	NY	4	4	4	4	4	4
34	LN	4	3	3	4	3	3
35	SF	4	3	3	3	3	3
36	DP	4	3	4	4	3	4
37	FK	3	3	3	4	3	3
38	JS	3	3	4	4	4	4
39	AD	4	3	4	3	3	3
40	RA	3	3	3	3	3	4
41	AN	3	3	3	3	3	3
42	IU	3	3	3	3	3	3
43	SE	3	3	4	4	3	4
44	SH	4	4	4	4	4	4
45	NRS	3	3	3	3	3	3
46	Sh	3	3	4	3	3	3
47	IN	4	4	4	4	4	4
48	NJ	4	3	3	4	3	3
49	DH	3	3	3	3	3	3
50	DA	4	3	4	4	4	4
51	AAZ	3	3	3	3	3	3
52	NR	3	3	3	3	3	3
53	FW	3	3	4	3	3	3
54	NI	3	3	3	3	3	3
55	AMS	4	4	4	4	3	3
56	ZZ	4	4	4	4	3	4
57	Kh	4	3	4	3	3	3
58	AN	4	4	4	4	4	4
59	NRA	3	3	3	3	3	3
60	GQ	4	4	4	4	3	4
61	IRB	4	3	4	4	4	4
62	AU	3	3	4	4	4	3

63	RAY	3	3	3	3	3	3
64	SNS	3	3	3	3	3	3
65	AK	4	4	4	4	4	4
66	AP	4	4	4	4	4	4
67	DSP	4	3	4	4	2	3
68	UL	4	4	4	4	4	4
69	HG	3	3	3	3	3	3
70	SNN	4	3	4	4	3	4
71	AS	4	3	3	3	3	3
72	KW	3	3	3	4	3	3
73	MB	3	3	4	3	3	3
74	MA	4	4	3	3	3	3
75	DSA	3	3	3	4	4	3
76	SAP	4	4	4	4	4	4
77	MK	4	3	4	4	4	4



LAMPIRAN 7
HASIL UJI VALIDITAS

1. Validitas Kematangan Emosi

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation		Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM1	58.0444	120.316	.338		.896
ITEM2	57.6444	121.916	.243		.898
ITEM3	57.2667	119.791	.577		.893
ITEM4	57.8444	120.543	.409		.895
ITEM5	57.7556	120.053	.379		.896
ITEM6	57.9556	121.725	.305		.897
ITEM7	57.7111	116.346	.602		.891
ITEM8	57.7778	116.495	.559		.892
ITEM9	57.4444	118.753	.455		.894
ITEM10	58.2444	119.598	.359		.896
ITEM11	57.6000	120.973	.389		.895
ITEM12	57.7778	115.859	.574		.892
ITEM13	57.2667	117.109	.590		.892
ITEM14	57.0667	116.836	.615		.891
ITEM15	57.3556	116.280	.641		.891
ITEM16	57.3333	117.682	.560		.892
ITEM17	57.6889	118.128	.544		.893
ITEM18	57.9333	118.564	.452		.894
ITEM19	57.4889	116.028	.562		.892
ITEM20	57.2222	117.177	.537		.893
ITEM21	57.1333	116.982	.667		.891
ITEM22	57.5778	117.068	.537		.893
ITEM23	57.6444	117.234	.511		.893
ITEM24	57.5556	118.162	.524		.893
ITEM25	57.9333	121.700	.258		.898
ITEM26	57.3556	118.598	.484		.894
ITEM27	56.8000	127.391	-.092		.902
ITEM28	57.2667	113.927	.739		.889
ITEM29	58.1111	120.692	.296		.897
ITEM30	57.9333	125.836	.024		.901
ITEM31	57.2444	125.053	.116		.899
ITEM32	57.1556	127.407	-.093		.902
ITEM33	57.2444	119.325	.454		.894

Corrected item- Total Correlation dibawah 0,3 aitem tidak valid

2. Validitas *Hardiness*

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM1	41.13	32.300	.345	.774
ITEM2	41.24	30.007	.612	.757
ITEM3	41.69	33.674	.036	.798
ITEM4	41.44	32.843	.274	.778
ITEM5	41.51	29.710	.487	.763
ITEM6	41.44	33.071	.266	.778
ITEM7	41.44	31.753	.517	.767
ITEM8	41.49	29.801	.569	.758
ITEM9	41.38	31.195	.389	.771
ITEM10	41.42	32.113	.387	.772
ITEM11	41.60	31.745	.388	.771
ITEM12	41.49	31.392	.335	.775
ITEM13	41.22	30.540	.527	.762
ITEM14	41.42	31.113	.561	.763
ITEM15	41.20	31.800	.436	.769
ITEM16	41.62	30.513	.440	.767
ITEM17	41.44	32.071	.340	.774
ITEM18	41.44	34.071	.055	.789
ITEM19	41.40	31.882	.379	.772
ITEM20	42.49	33.301	.094	.792
ITEM21	42.47	34.118	.001	.799

Corected item- Total Correlation dibawah 0,3 aitem tidak valid

3. Validitas *Self Efficacy*

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM1	10.73	5.427	.583	.804
ITEM2	10.82	6.104	.586	.804
ITEM3	10.78	6.131	.440	.831
ITEM4	10.69	5.628	.615	.795
ITEM5	10.89	5.601	.690	.781
ITEM6	10.76	5.280	.694	.778

LAMPIRAN 8 HASIL UJI RELIABILITAS

1. Reliabilitas Kematangan Emosi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.915	26

Cronbach's Alpha diatas 0,60 skala reliabel

2. Reliabilitas *Hardiness*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.836	15

Cronbach's Alpha diatas 0,60 skala reliabel

3. Reliabilitas *Self Efficacy*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.827	6

Cronbach's Alpha diatas 0,60 skala reliabel

LAMPIRAN 9
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
hardiness	77	41	56	48.14	3.786
kematangan_emosi	77	57	95	73.52	8.133
self_efficacy	77	18	24	20.71	2.293
Valid N (listwise)	77				

kematangan_emosi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	9	11.7	11.7	11.7
	Sedang	55	71.4	71.4	83.1
	Tinggi	13	16.9	16.9	100.0
	Total	77	100.0	100.0	

Hardiness

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	10	13.0	13.0	13.0
	Sedang	46	59.7	59.7	72.7
	Tinggi	21	27.3	27.3	100.0
	Total	77	100.0	100.0	

selfefficacy

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	52	67.5	67.5	67.5
	Tinggi	25	32.5	32.5	100.0
	Total	77	100.0	100.0	

LAMPIRAN 10
HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		77
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.72515284
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.068
	Negative	-.043
Kolmogorov-Smirnov Z		.599
Asymp. Sig. (2-tailed)		.866
a. Test distribution is Normal.		

Uji normalitas dengan RES_1, jika Sig. (2-tailed) > 0,05 maka normal

**LAMPIRAN 11
HASIL UJI LINEARITAS**

1. Kematangan Emosi – *Hardiness*

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
hardiness * KM	Between Groups	(Combined)	491.750	27	18.213	1.493	.110
		Linearity	80.533	1	80.533	6.602	.013
		Deviation from Linearity	411.217	26	15.816	1.297	.213
	Within Groups		597.679	49	12.198		
	Total		1089.429	76			

Jika deviation from linearity > 0,05 maka hasil linear

2. *Hardiness – Self Efficacy*

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Self Efficacy * hardiness	Between Groups	(Combined)	196.948	15	13.130	3.950	.000
		Linearity	173.008	1	173.008	52.047	.000
		Deviation from Linearity	23.939	14	1.710	.514	.916
	Within Groups		202.767	61	3.324		
	Total		399.714	76			

Jika deviation from linearity > 0,05 maka hasil linear

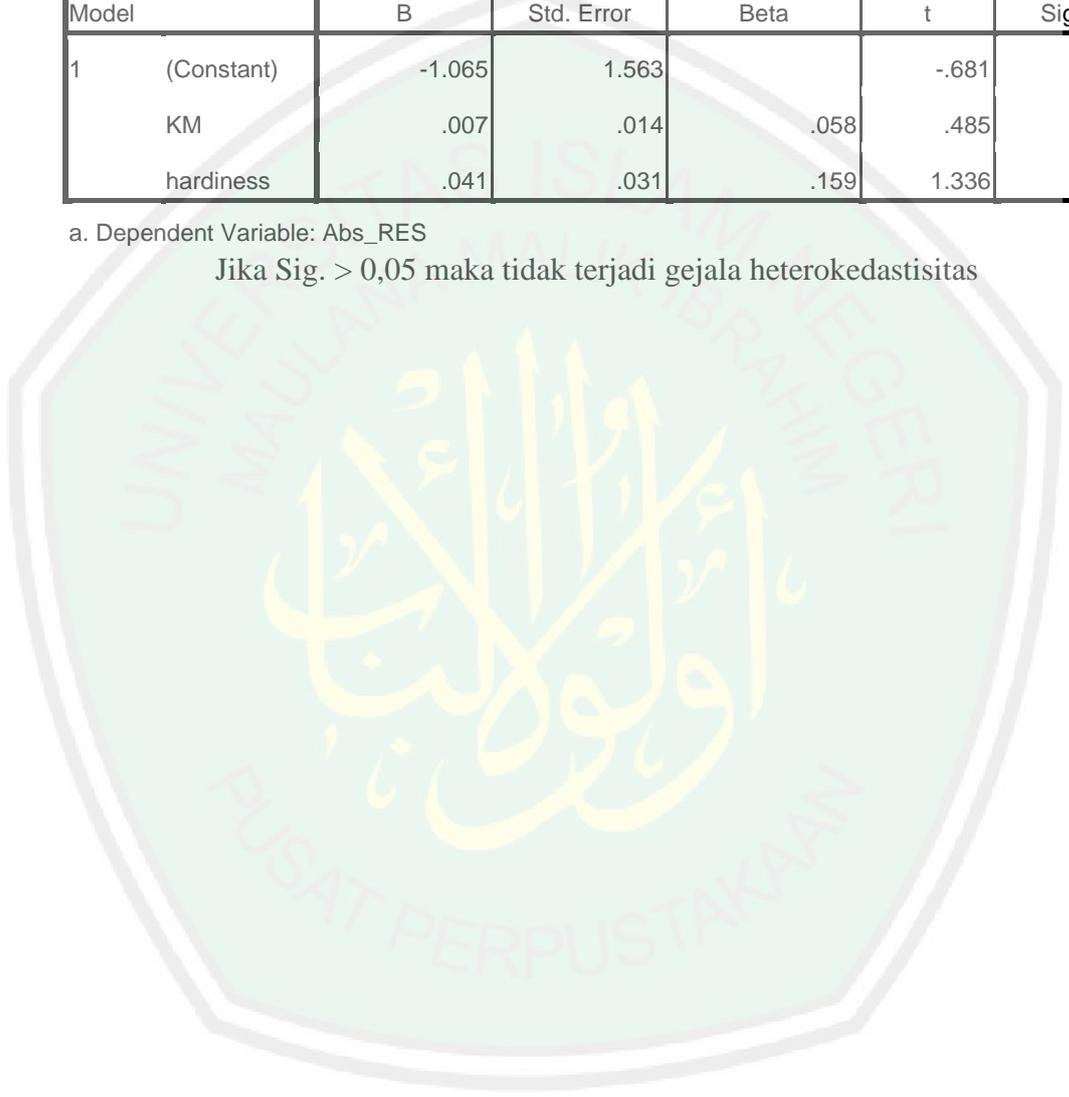
LAMPIRAN 12
HASIL UJI HETEROKEDASTISITAS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.065	1.563		-.681	.498
	KM	.007	.014	.058	.485	.629
	hardiness	.041	.031	.159	1.336	.186

a. Dependent Variable: Abs_RES

Jika Sig. > 0,05 maka tidak terjadi gejala heterokedastisitas



LAMPIRAN 13
HASIL UJI HIPOTESIS

1. Jalur a (X-M)

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KM ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: hardiness

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.272 ^a	.074	.062	3.668

a. Predictors: (Constant), KM

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	80.533	1	80.533	5.987	.017 ^a
	Residual	1008.895	75	13.452		
	Total	1089.429	76			

a. Predictors: (Constant), KM

b. Dependent Variable: hardiness

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38.838	3.826		10.151	.000
	KM	.127	.052	.272	2.447	.017

a. Dependent Variable: hardiness

2. Jalur b (M-Y)

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	hardiness ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: self_efficacy

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.658 ^a	.433	.425	1.739

a. Predictors: (Constant), hardiness

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	173.008	1	173.008	57.235	.000 ^a
	Residual	226.706	75	3.023		
	Total	399.714	76			

a. Predictors: (Constant), hardiness

b. Dependent Variable: self_efficacy

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.529	2.544		.601	.550
	hardiness	.399	.053	.658	7.565	.000

a. Dependent Variable: self_efficacy

3. Jalur c (X-M-Y)

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	hardiness , KM ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Self Efficacy

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.659 ^a	.434	.419	1.748

a. Predictors: (Constant), hardiness , KM

b. Dependent Variable: Self Efficacy

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	173.527	2	86.763	28.386	.000 ^a
	Residual	226.188	74	3.057		
	Total	399.714	76			

a. Predictors: (Constant), hardiness , KM

b. Dependent Variable: Self Efficacy

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.008	2.810		.715	.477
	KM	-.011	.026	-.037	-.412	.682
	hardiness	.405	.055	.668	7.352	.000

a. Dependent Variable: Self Efficacy

4. Jalur c' (X-Y)

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	kematangan_emosi ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: self_efficacy

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.144 ^a	.021	.008	2.284

a. Predictors: (Constant), kematangan_emosi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.313	1	8.313	1.593	.211 ^a
	Residual	391.401	75	5.219		
	Total	399.714	76			

a. Predictors: (Constant), kematangan_emosi

b. Dependent Variable: self_efficacy

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.725	2.383		7.438	.000
	kematangan_emosi	.041	.032	.144	1.262	.211

a. Dependent Variable: self_efficacy

LAMPIRAN 14
SURAT IZIN PENELITIAN


BALAI PENDIDIKAN
PONDOK MODERN DARUSSALAM
GONTOR - PONOROGO - INDONESIA

معهد دارالسلام كوتور
للدراسة الإسلامية الحديثة
كوتور - فونوروكو - إندونيسيا

SURAT KETERANGAN
Nomor: 17/PM/DG-IX/1441

*Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa Program Sarjana yang tersebut di bawah ini:

Nama : Mazaya Conita Widaputri
Alumni : Alumni 2015
TTL : Banda Aceh, 15 September 1997
NIM : 16410189
Jurusan : Psikologi
Ditujukan : Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor

telah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di lembaga kami, dengan judul skripsi:

"Hardiness, Kematangan Emosi dan Self Efficacy Pada Guru Pengabdian Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 2"

Demikianlah surat ini kami buat. Semoga dapat menjadi ma'kum adanya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. *Jazakumillah khairul jaza'.*

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Gontor, 30 Rabiulhwan 1441
23 April 2020

Pimpinan Pondok Modern
Darussalam Gontor Ponorogo,


K.H. HASAN ABDULLAH SAHAL